METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(KUALITATIF DAN KUANTITATIF)

Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I # Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I #
Eri Purwanti, M.Pd.# Dr. Rohimah, S.PdI.,M.Pd.,M.Pd. #
M. Ikhsanudin, S.Ag., MSI # Dr. Siti Jumaeda, M.Pd.I #
Moh. Zainol Kamal, M.Pd # Aliwan, S.Pd.I, M.Pd #

Editor:
Emilza Tri Murni, M.A..

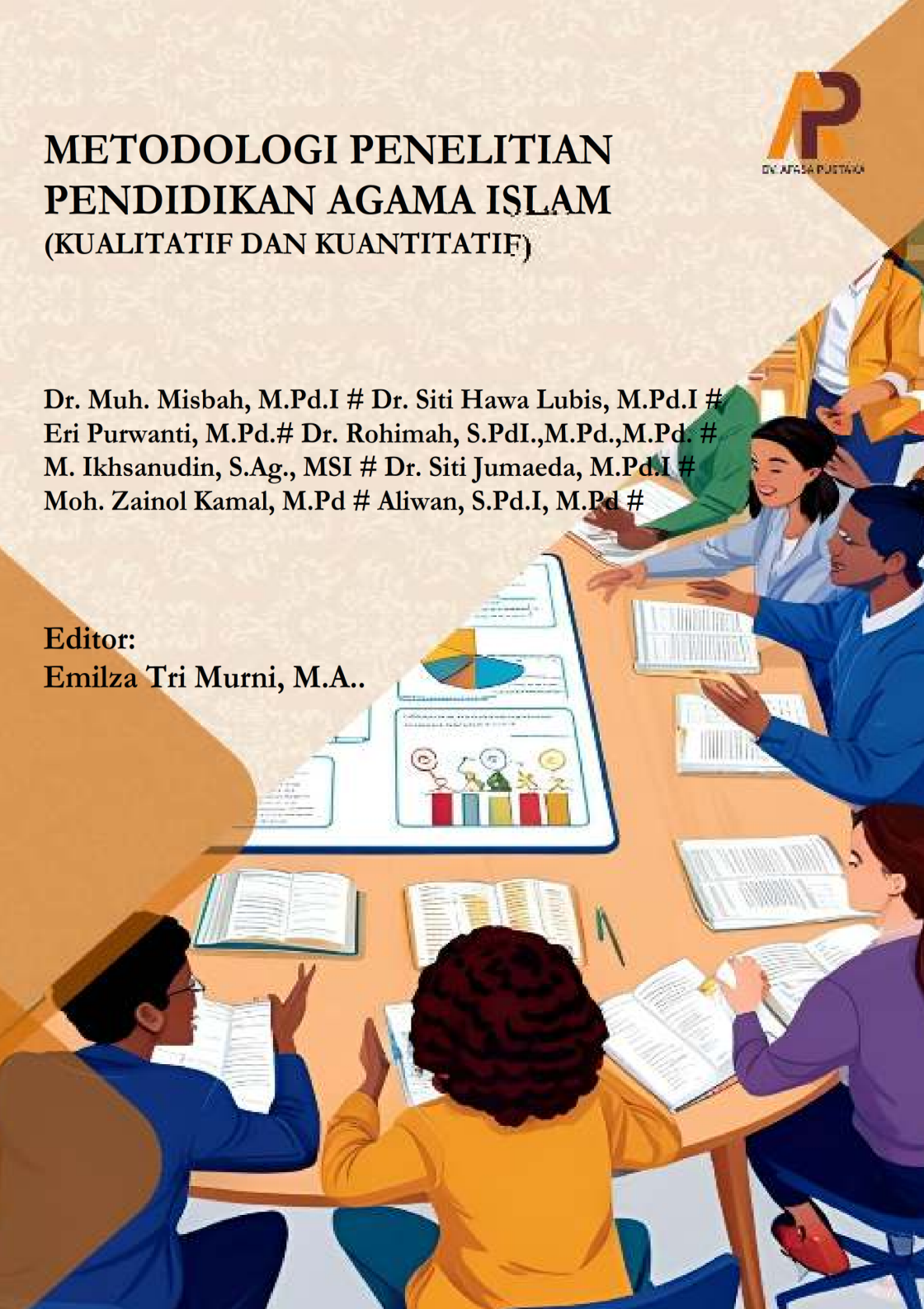

جَامِعَةُ النُّوْرِ لِلْعُلُوْمِ الْقُرْآنِيَّةِ ٢٠١٨

AN NUR UNIVERSITY FOR QURANIC STUDIES

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

An-Nur

BANTUL – YOGYAKARTA

https://nur.ac.id/

Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I, Dkk

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(KUALITATIF DAN KUANTITATIF)

CV. AFASA PUSTAKA
Sumatera Barat-Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(KUALITATIF DAN KUANTITATIF)

Penulis:
Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I # Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I #
Eri Purwanti, M.Pd.# Dr. Rohimah, S.Pd.I.,M.Pd.,M.Pd. #
M. Ikhsanudin, S.Ag., MSI # Dr. Siti Jumaeda, M.Pd.I #
Moh. Zainol Kamal, M.Pd # Aliwan, S.Pd.I, M.Pd #

Editor:
Emilza Tri Murni, M.A.

Setting Lay Out & Cover:
Dr. Sriwardona, M.A.

Diterbitkan Oleh:
CV. Afasa Pustaka
Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8
Katimaha, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman
Simpang Empat Pasaman Barat 26566
Sumatera Barat, Indonesia
Mobile: 085376322130
Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Maret 2025

ISBN: 978-623-89848-9-3

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam (Kualitatif dan Kuantitatif). Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini merupakan karya kolaboratif dari sejumlah akademisi terkemuka dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang membahas secara komprehensif tentang metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI). Dimulai dengan pembahasan konsep dasar dan desain penelitian oleh Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I., Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I, dan Eri Purwanti, M.Pd. buku ini mengupas bagaimana kerangka berpikir ilmiah dibangun dalam dua pendekatan metodologi utama tersebut. Para penulis menjelaskan tahapan-tahapan penting dalam menyusun desain penelitian yang baik dan tepat sasaran, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Selanjutnya, buku ini mengulas berbagai pendekatan yang digunakan dalam riset PAI, seperti pendekatan deskriptif kualitatif oleh Dr. Rohimah, S.Pd.I,.M.Pd.,M.Pd. dan fenomenologi oleh M. Ikhsanudin, S.Ag.,M.Pd.I. serta membahas metode pengumpulan data secara praktis oleh Dr. Siti Jumaeda, M.Pd.I. Tidak hanya itu, buku ini juga menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan peneliti serta etika dalam pelaksanaan penelitian, sebagaimana diuraikan oleh Moh. Zainol Kamal, M.Pd. dan Aliwan, S.Pd.I.,M.Pd.. Dengan bahasa yang sistematis dan aplikatif, buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti pemula yang ingin memahami

serta mengembangkan riset dalam bidang pendidikan agama Islam secara profesional dan etis.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv
Daftar Isi__vi

BAB 1 Konsep Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif _1
Oleh: Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I
A. Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif_1
B. Pengertian Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif_3
C. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif_6

BAB 2 Desain Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (1)_26
Oleh: Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I
A. Pendahuluan_26
B. Desain Penelitian Kuantitatif_27
C. Desain Penelitian Kualitatif_35
D. Perbandingan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif_45
E. Kesimpulan_49

BAB 3 Desain Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (2)_31
Oleh: Eri Purwanti, M.Pd
A. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif_52
B. Pengertian Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif_52
C. Waktu dan Sebab Menggunakan Metode Kualitatif atau Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam_54
D. Desain Penelitian Kualitatif_55

E. Desain Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam_60
F. Etika dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Pendidikan Agama Islam_65
BAB 4 Pendekatan Deskriptif Kualitatif_68
Oleh: Dr. Rohimah,S.PdI.,M.Pd.,M.Pd.
A. Pendahuluan_68
B. Landasan Filosofis_72
C. Posisi Teori_76
D. Teknik Sampling_77
E. Pengumpulan Data_78
F. Analisis Data_79
G. Kesimpulan_80
BAB 5 Pendekatan Fenomenologi Untuk Riset Studi Islam_86
Oleh: M. Ikhsanudin, S.Ag., MSI
A. Pendahuluan_86
B. Definisi dan Batasan_87
C. Sejarah Fenomenologi_89
D. Aksioma Dasar Fenomenologi_93
E. Varean Teoritik Epistimologi Fenomenologi_96
F. Aplikasinya Dalam Kajian Sosial Budaya_108
BAB 6 Metode Pengumpulan Data_114
Oleh: Dr. Siti Jumaeda, M.Pd.I
A. Pengertian Metode Pengumpulan Data_114
B. Pentingnya Metode Pengumpulan Data_115
C. Jenis-jenis Metode Pengumpulan Data_116
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data_121
E. Prosedur Pengumpulan Data_124
F. Etika dalam Pengumpulan Data_127
BAB 7 Pengembangan Keterampilan Peneliti Pendidikan Agama Islam_134
Oleh: Moh. Zainol Kamal, M.Pd
A. Pendahuluan_134
B. Keterampilan Dasar Peneliti Kualitatif_136

C. Keterampilan Dasar Peneliti Kuatitatif_141
D. Strategi Pengembangan Keterampilan Peneliti_145

BAB 8 Etika Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Pendidikan Agama Islam (PAI)_152
Oleh: Aliwan, S.Pd.I, M.Pd
A. Abstrak_152
B. Pendahuluan_153
C. Pembahasan_156
1. Prinsip dan Etika Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam PAI_156
2. Tantangan dalam Menerapkan Etika Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)_161
3. Dampak Penggunaan Teknologi dan AI terhadap Aspek Etika Penelitian_163
4. Implikasi Pelanggaran Etika dalam Metode Kualitatif dan Kuantitatif_165
D. Analisa_167
E. Kesimpulan_169

BIOGRAFI PENULIS_174

BAB 1
KONSEP DASAR METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Oleh: Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I

A. Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Secara umum pendekatan penelitian atau sering disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dari segi peristilahan para ahli nampak menggunakan istilah atau penamaan yang berbeda-beda meskipun mengacu pada hal yang sama. Bryman dalam Brannen (1992) mengemukakan istilah-istilah yang dipakai para ahli dalam penyebutan kedua istilah tersebut sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1.1 ***Qualitative and Quantitative Research: Alternative Labels***

Qualitative	***Quantitative***	***Authors***
Naturalistic	***Rasionalistic***	**Guba &Lincoln (1982)**
Inquiry from Inside	***Inquiry from Outside***	**Evered & Louis (1981)**
Interpretative	***Functionalist***	**Burrel & Morgan (1979)**
Constructivist	***Positivist***	**Guba (1990)**
Naturaistic-etnographic	***Positivist***	**Hoshmand (1989)**

Penelitian kualitatif menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrument. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahawa dalam pendekatan kualitatif peneliti

seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, Bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi di permukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas. Perbedaan penting kedua pendekatan ini berkaitan dengan pengumpulan data.

Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Sedangkan dalam tradisi kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif, dan fleksibilitas. Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuesioner).

Kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunayi kelebihan dan kelemahan. Pendekatan kualitatif banyak memakan waktu, realibilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur, dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar dan pada akhirnya hasil penelitian dapat terkontaminasi dengan subyektivitas peneliti.

Pendekatan kuantitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data dan penentuan alat analisisnya.

Jadi yang menjadi masalah penting dalam penelitian kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian; seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasi hasil penelitian; seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi. Sedangkan penelitian kualitatif mencari data tidak untuk generalisasi, karena penelitian kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang nampak.

B. Pengertian Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Menurut Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitain yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantitatifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, Gerakan social atau hubungan timbal balik.

Creswell (2014), penelitian merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitain kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengmpulkan data yang spesifik dari para partisan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan

menafsirkan makna data. Laporan akhir dari penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitain yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis tehadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Sugiyono (2009) mendefinisnisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitaif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Creswell (1994) mengartikan penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variable-variabel, diukur dengan angka, dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediksi teori tersebut benar. Lebih lanjut Creswell (1994) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif terdiri atas lima macam, yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study*, dan *narrative research.*

Phenomenological research adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data disertai observasi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam hidupnya. *Grounded theory* adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti

untuk menarik generalisasi tentang hal-hal yang diamati secara induktif, teori abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan partisipan penelitian.

Ethnography adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap budaya dan kondisi alamiah tertentu melalui observasi dan wawancara. *Case studies* adalah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti untuk eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Sementara itu, *narrative research* adalah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan studi terhadap satu individu atau lebih untuk mendapatkan data tentang sejarah atau laporan naratif.

Punch (1988), penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris di mana datanya dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Kasiram (2008), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan denga menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk mengnalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui.

Penelitian kuantitatif menerjemahkan data menjadi angka untuk menganalisis hasil temuannya. Penelitian ini dapat bersifat deskriptif, korelasi, asosiasiatif, dan komparatif antar variabelnya. Penelitian kuantitatif deskripstif biasanya hanya mengukur tingkat satu variabel pada populasi atau sampel, sementara korelasi dan asosiatif melihat hubungan antar dua variabel atau lebih. Jika kuantitatif korelasi hanya menunjukkan hubungan, asosiatif berusaha mencari hubungan sebab akibat antara variabel-variabel terkait.

Sedangkan penelitian kuantitaif komparatif membandingkan dua kelompok, yang satu kelompok diberikan perlakuan sedangkan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Penelitian kuantitatif banyak digunakan dalam ilmu alam maupun ilmu sosial, dari fisika, biologi, hingga sosiologi dan agama. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti bebagai aspek dari pendidikan.

Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data pada masa lampau, tentang karakteristik perilaku subjek penelitian, hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Biasanya, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara atau kuesioner. Sementara itu, metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel independen dalam kondisi yang terkendali. Kondisi dalam penelitian ini dikendalikan agar tidak ada variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian eksperimen cenderung dilakukan di laboratorium.

C. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Untuk memahami pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara lebih mendalam, maka harus diketahui perbedaannya. Perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif meliputi 3 hal, yaitu perbedaan tentang aksioma, proses penelitian, dan karakteristik penelitian itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.

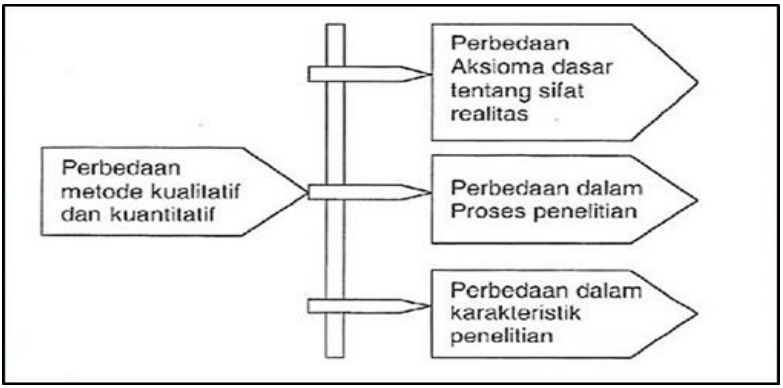

Gambar 1.1 Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

1. Perbedaan aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kualitatif dan kuantitatif meliputi aksioma realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai. Perbedaan aksioma penelitian kualitatif dan kuantitatif, dapat dilihat tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Pebedaan Aksioma Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Aksioma Dasar	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif
Sifat realitas	Ganda, holistic, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman.	Dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur.
Hubungan peneliti dengan yang	Interaktif dengan sumber data supaya	Independent, supaya terbangun obyektivitas.

diteliti	memperoleh makna.	
Hubungan fokus/variabel penelitian	Timbal balik/interaktif 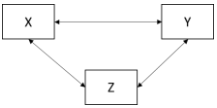	Sebab-akibat (kausal)
Kemungkinan generalisasi	*Transferability* (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)	Cenderung membuat generalisasi
Peranan nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data	Cenderung bebas nilai

a. Sifat realitas

Dalam memandang realitas, gejala, atau obyek yang diteliti, terdapat perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Seperti telah dikemukakan, dalam pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, ralitas dipandang sebagai suatu yang kongkrit, dapat diamamti dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku tidak berubah, dapat diukur dan diverivikasi.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma interpretative, suatu relaitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai suatu yang dinamis,

hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik), karena setiap aspek dari obyek ini mempunyai satun kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

b. Hubungan peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument,* dengan Teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta), dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus harus berinteraksi dengan sumber data.

Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran itu di luar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya (bersifat *independent*). Dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data.

c. Hubungan antar variable

Dalam penelitian kualitatif bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif, yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal interactive*). Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independent dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

d. Kemungkinan generalisasi

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi, tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Makna adalah data di balik yang tampak. Walaupun peneliti kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferability,* dalam Bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Berikut digambarkan Sugiyono (2021).

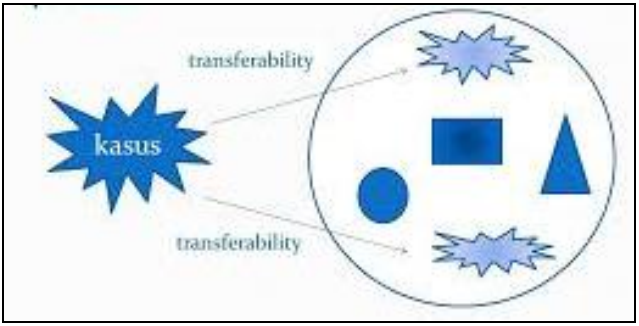

Gambar 1.2 Generalisasi Model Penelitian Kualiatatif

Hasil penelitian dapat ditransferkan pada tempat lain yang konteksnya tidak jauh bebeda dengan tempat penelitian. Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman), sehingga pendekatan ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik *probality sampling* (random). Brdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan

sampel diberlakukan ke populasi dimana sampel tersebut diambil). Berikut digambarkan Sugiyono (2021).

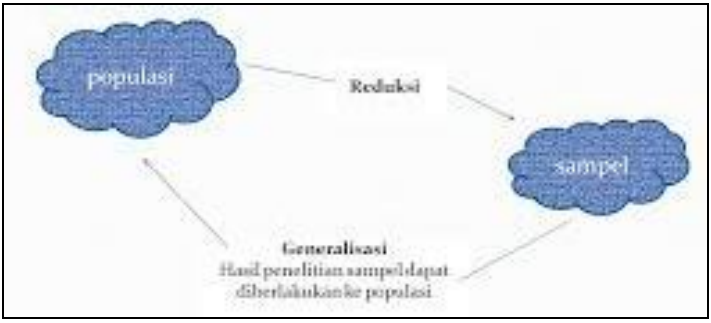

Gambar 1.3 Generalisasi Model Penelitian Kuantitatif

e. Peranan nilai

Peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dengan sumber data, dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, sehingga akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. *Quantitative research be live that research sould value free* (Stainback: 1988).

2. Perbedaan Karakteristik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Hatch (2022) menegaskan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu: (1) pengaturan alami, (2) perspektif peserta, (3) peneliti sebagai pengumpul data dan instrumen, (4) diperpanjang tangan pertama *engagement,* (5)

sentralitas arti, (6) keutuhan dan kompleksitas, (7) subyektvitas, (8) munculnya desain, (9) analisis data induktif, dan (10) reflektivitas.

Sementara Denzim dan Lincoln (2009) menegaskan bahwa para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini membandingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Pendapat tersebut tidaklah berlebihan karena menurut Rossi dan Freeman (1998), dalam penelitian kualitatif instrumen pokoknya adalah peneliti, sehingga tidak mustahil akan mengungkap latar-latar perilaku dan pengalaman manusiawi dari kerangka acuan subyek penelitian (*actor*) itu sendiri.

Adapun karakteristik pendekatan penelitian kuantitatif secara umum lebih banyak menggunakan data kuantitatif baik berupa angka, tabel, grafik dan data lain yang diangkakan. Karakteristik penelitian kuantitatif menurut Arikunto (1998) sebagai berikut:

a. Kejelasan unsur: tujuan, pendekatan, subyek, sampel, sumber data sudah mantap dan rinci sejak awal
b. Langkah penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun
c. Hipotesis (jika diperlukan): mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian dan hipotesis menentukan hasil yang diramal (apriori)

d. Desain: dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang akan akan diharapkan
e. Pengumpulan data: kegiatan dalam pengumpulan data memunginkan untuk diwakilkan
f. Analisis data: dilakukan setelah semua data terkumpul.

Sementara Paramita (2021) berpendapat penelitian dengan pendekatan kuatitatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rancangan yang tersetruktur
b. Penelitian kuantitatif sempit dan terbataskarena peneliti senderung membatasi lingkup penelitian dengan membatasi variabel yang digunalan atau populasi penelitian
c. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau dikuantitatifkan dengan menghitung atau mengukur
d. Penelitian kuantitatif dapat berupa *time series, cross sectional,* ataupun penggabungan keduanya
e. Penelitian kuantitatif menggunakan hipotesis untuk memberikan dugaan atau jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Meskipun pada beberapa penelitian kuantitatif tidak menggunakan hipotesis, namun tetap membutuhkan pertanyaan penelitian untuk menjelaskan deskriptif penelitian
f. Menggunakan statistik, baik statistik diferensial maupun inferensial. Dengan menggunakan statistik peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat suatu hubungan atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Peneliti kuantitatif mempercayai angka yang dihasilkan dari uji statistik dapat menjelaskan dengan benar

g. Penelitian kuantitatif menggunakan sampel yang luas, random, akurat, dan rpresentatif. Hal ini juga digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Penarikan sampel harus menggunakan teknik yang tepat dan jumlah sampel yang memadai sehingga hasil penelitian harus dapat digeneralisasikan
h. Penelitian kuantitatif meneliti data secara deduktif. Hal ini terjadi karena hipotesis dususun berdasarkan teori yang sudah ada. Teori tersebut menggambarkan keadaan secara umum suatu konsep, maka analisis penelitian kuantitatif dilakukan dari umum ke khusus, bukan sebaliknya
i. Instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data hendaknya dapat dipercaya (valid) dan andal (reliabel), sehingga diperlukan Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen yang baik.

Pada tabel 1.3 berikut dikemukakan perbedaan karakteristik penelitian kualitatif dan kuantitatif

Tabel 1.3 Karakteristik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

No	Aspek	Kualitatif	Kuantitatif
1	Desain	a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang, muncul dalam proses penelitian	a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan

2	Tujuan	a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menemukan teori c. Menggambarkan relaitas yang kompleks d. Memperoleh pemahaman makna	a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif
3	Teknik pengumpulan data	a. *Participant observation* b. *In depth interview* c. Dokumentasi d. Triangulasi	a. Kuesioner b. Observasi dan wawancara terstruktur
4	Instrumen penelitian	a. Peneliiti sebagai instrumen kunci (*human instrument*) b. Buku, catatan, recorder, kamera, *handycame,* dan lain sebagainya	a. Tes, angket, wawancara b. Instrumen yang telah terstandar
5	Data	a. Deskriptif kualitatif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan informan, dokumen dan lain	a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dipersiapkan dengan menggunakan instrumen

		sebagainya	
6	Sampel/sumber data	a. Kecil b. Tidak representative c. *Purposive, snowball* d. Berkembang selama proses penelitian	a. Besar b. Representative c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal
7	Analisis	a. Dapat dilakukan meskipun pengumpulan data sedang berlangsung b. Induktif	a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistik
8	Hubungan dengan responden	a. Empati, akrab, supaya memperoleh pemahaman yang mendalam b. Kedudukan sama, bahkan sebagai guru, konsultan c. Jangka lama, samapai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori	a. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif b. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden c. Jangka pendek sampai hipotesis dapat

			dibuktikan
9	Usulan desain	a. Singkat, umum bersifat sementara b. Lioterartur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama c. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour pikinik d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setalah studi pendahuluan e. Tidak dirumuskan hipotesis karena justeru akan menemukan hipotesis f. Focus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan	a. Luas dan rinci b. Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti memadai c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan
10	Kapan penelitian	Setelah tidak ada data yang dianggap	Setelah semua kegiatan yang

	dianggap selesai	baru/jenuh	direncanakan dapat diselesaikan
11	Kepercayaan terhadap hasil penelitian	Pengujian validitas dan realibilitas instrumen	Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses, dan hasil penelitian

3. Perbedaan proses penelitian

Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam penelitian kualitatif bersifat sirkuler sedangkan penelitian kuantaitatif bersifat linier.

a. Proses penelitian kualitatif

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ada ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar, gambar, berpikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitan kualitatif juga dapat diibaratkan seperti oang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. ia akan tau setelah ia melihat, mengamati, dan menganalisis dengan seriur.

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa peneliti kualitatif belum memiliki

masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dirasakan, dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Sugiyono (2021), paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, sebagaimana gambar berikut.

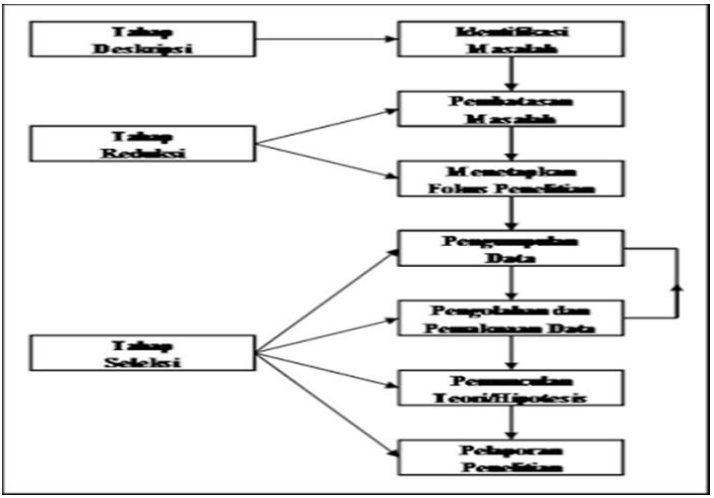

Gambar 1.4 Tahapan dan Langkah Penelitian Kualitatif

Gambar di atas menunjukkan langkah pertama dalam penelitian kualitatif mengidentifikasi masalah. Suatu masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenararan yang ada.

Langkah kedua, pembatasan masalah yang dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak.

Pertimbangannya antara lain atas dasar keluasan lingkup kajian. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam.

Langkah ketiga, penetapan fokus penelitian. Focus berarti membatasi kajian. Dengan menetapkan fokus masalah berarti peneliti telah melakukan pembatasan bidang kajian, yang berarti pula membatasi bidang temuan. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Dengan pedoman fokus masalah seorang peneliti dapat menetapkan data yang yang harus dicari.

Langkah keempat, pengumpulan data. Pada tahap ini yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan setting (latar) penelitian, mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menetapkan sarana dan prasarana penelitian.

Langkah kelima, pengolahan dan pemaknaan data. Pada penelitian yang lain pada umumnya pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Pada penelitian kualitatif, pengolahan dan pemaknaan data dapat dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan.

Langkah keenam, pemunculan teori. Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif teori tidak

dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan berfungsi sebagai tujuan.

Langkah ketujuh, pelaporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai.

b. Proses penelitian kuantitatif

Seperti telah diketahui bahwa penelitian itu pada dasarnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakam penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktik, perencanaan denga pelaksanaan dan sebagainya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis), maka peneliti dapat membaca referensi teoretis yang relevan dengan masalah dan berpikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis). Jadi kalau jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarakan pada teori dan didukung oleh penelitian yang yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode dan berbagai strategi penelitian yang sesuai. Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan

konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktisnya adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey, *expost facto*, dan eksperimen.

Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk tes, angket, wawancara, atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dahulu diuji validitas dan rleiabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada objek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif atau mewakili. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu perode penelitian yang berupa jawaban tehadap rumusan masalah. Proses penelitian kuantitatif bersifat linier, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dan saran. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut.

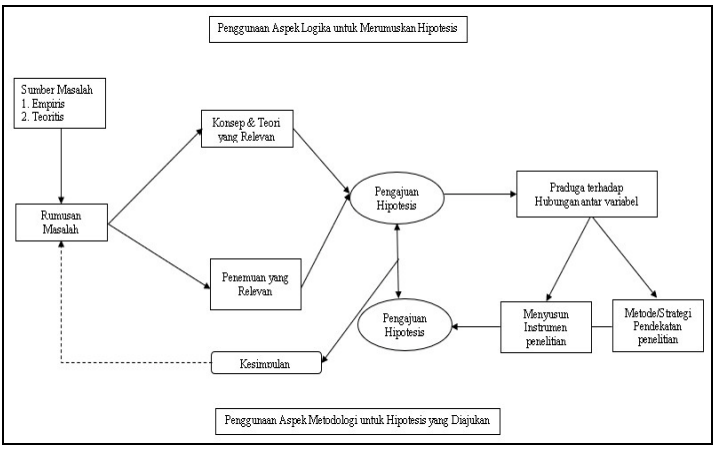

Gambar 1.5 Proses Penelitian Kuantitatif Modifikasi dari Tuckman (Sugiyono: 2021)

Berdasarkan serangkaian proses di atas dapat disimpulkan bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, dengan langkah-langah yang jelas, mulai dari bagaimana merumuskan masalah, mengekstraksi teori, melakukan hipotesis, mengumpulkna data, melakukan analisis data, dan membuat suatu kesimpulkan dan memberikan saran perbaikan. Penggunaan dari sebuah konsep dan teori berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan merupakan proses berpikir yang melibatkan penalaran, sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data, dan menganalisis data merupakan aspek metodologi untuk menverifikasikan hipotesis yang diajukan.

Daftar Referensi

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Brannen, Julia. (1992). *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Brookfield, USA: Avebury, Aldershot Publisher.

Creswell. John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Aproach*. London: SAGE Publication.

Creswell. John W. (2014). Research *Design-Pendekatan Kualitaif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Ahmad Fawaid Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzim, Noorman K. & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Researh*, Terjemahan Dariyanto, Badrus Samsul Fata, dan John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hatch, J. Amos. (2002). *Doing Qualitative Research in Education Setting*. New York: State University of New York Press.

Kasiram, Mohammad. (2008). *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*. Malang: UIN Malang.

Lincoln, Yvonna S. Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.

Paramita, Ratna Wijayanti Deniar. Noviansyah Rizal. Riza Bahtiar Sulistya. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa akuntansi & Manajemen*. Lumajang: Widya Gama Press.

Punch, Keith F. (1988). *Introduction to Social Rresearch-Quantitative and Qualitative Approach*.

Rossi, Peter H., Howard E. freeman, dan Mark W. Lipsey. (1998). *Evaluation-A Systematic Approach, 6th Edition*. California: SAGE Publication Inc.

Stainback, Susan. William Stanback. (1988). *Understanding and Conducting Qualitative Researh.* Lowa: Kendall/Hunt Publishing Company.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (1990). *Basic of Qualitative Research.* California: Sage Publication, Inc.

Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

BAB 2
DESAIN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (1)

Oleh: Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Penelitian merupakan suatu proses sistematis dalam rangka mencari jawaban terhadap permasalahan ilmiah. Secara umum, desain penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif sering digunakan dalam ilmu-ilmu eksakta, ekonomi, dan ilmu sosial yang membutuhkan analisis berbasis angka dan statistik (Creswell, 2018). Sementara itu, penelitian kualitatif banyak digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan karena menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial (Denzin & Lincoln, 2018).

Sejalan dengan pendpat di atas penelitian merupakan proses yang sistematis, terstruktur, dan terencana untuk mencari jawaban atau terhadap solusi masalah yang dihadapi dalam konteks ilmiah. Dalam penelitian, desain yang dipilih sangat penting untuk menentukan metode yang tepat dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Berdasarkan pendekatannya, desain penelitian terbagi menjadi dua kategori utama: penelitian kuantitatif danpenelitian kualitatif.

Secara umum, meskipun kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang berbeda, keduanya saling melengkapi. Penelitian kuantitatif memberikan hasil yang lebih terukur dan dapat digeneralisasi, sedangkan penelitian kualitatif

memberikan pemahaman yang lebih kaya dan lebih kontekstual terhadap fenomena yang diteliti

B. Desain Penelitian Kuantitatif

1. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data numerik dan statistik dalam analisisnya (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti survei, eksperimen, dan analisis statistik inferensial (Neuman, 2014). Sejalan dengan teori di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif memiliki fokus utama pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau statistik untuk menghasilkan temuan yang tujuan dan diukur.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguji hubungan antar variabel atau menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Salah satu ciri khas penelitian kuantitatif adalah penggunaan instrumen penelitian yang dapat diukur secara numerik, seperti kuesioner, tes, atau alat pengukuran lainnya. Dalam teknik pengumpulan data, survei sering digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah besar responden secara efisien.

Survei ini bisa berbentuk kuesioner tertutup yang menghasilkan data yang mudah dianalisis secara statistik. Selain itu, eksperimen juga sering menjadi bagian dari penelitian kuantitatif, di mana peneliti melakukan manipulasi variabel untuk mengamati efeknya terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Setelah data terkumpul, teknik analisis statistik inferensial digunakan

untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi dari sampel data ke populasi yang lebih luas.

Analisis statistik ini memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel, memprediksi tren, serta menguji keakuratan hipotesis melalui uji statistik seperti uji t, ANOVA, atau regresi. Dengan cara ini, penelitian kuantitatif memberikan bukti yang kuat dan dapat diandalkan untuk mendukung atau membantah teori yang ada, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan.

2. Jenis-jenis Desain Penelitian Kuantitatif

a. Desain eksperimental

Meneliti hubungan sebab-akibat melalui manipulasi variabel independen terhadap variabel dependen (Campbell & Stanley, 1963). Desain eksperimental sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti psikologi, pendidikan, dan ilmu kesehatan, untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan efek suatu perlakuan atau intervensi terhadap individu atau kelompok. Keunggulan dari desain eksperimental adalah kemampuannya untuk memberikan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan sebab-akibat, dibandingkan dengan desain penelitian lainnya yang mungkin hanya menunjukkan hubungan korelasional.

Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan desain eksperimen sangat bergantung pada kontrol yang ketat terhadap variabel lain yang tidak relevan (variabel pengganggu), untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengaruh dari variabel independen.

b. Desain korelasional

Bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa intervensi peneliti (Creswell, 2018). Menurut Creswell (2018), penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa intervensi peneliti dikenal sebagai penelitian korelasional. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, tetapi hanya mengamati dan menganalisis hubungan yang terjadi secara alami di antara variabel-variabel tersebut.

Ciri-ciri penelitian korelasional yaitu:

1) Tanpa intervensi peneliti

Penelitian ini bersifat observasional, di mana peneliti hanya mengumpulkan dan menganalisis data tanpa memengaruhi kondisi atau variabel yang diteliti. Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimen yang melibatkan manipulasi variabel untuk melihat dampaknya.

2) Mengukur hubungan, bukan sebab-akibat

Hasil penelitian korelasional menunjukkan tingkat keterkaitan antara variabel-variabel, tetapi tidak dapat digunakan untuk menentukan hubungan sebab-akibat. Misalnya, jika ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kebiasaan membaca dan nilai akademik siswa, tidak berarti kebiasaan membaca *menyebabkan* nilai akademik yang lebih tinggi, karena ada kemungkinan variabel lain yang turut memengaruhi hasil tersebut.

3) Menggunakan koefisien korelasi

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini biasanya diukur menggunakan koefisien korelasi, seperti *Pearson Product Moment* untuk data interval/rasio atau Spearman Rank untuk data ordinal. Koefisien korelasi berkisar dari -1 hingga +1:

a) Nilai positif (+) menunjukkan hubungan searah, di mana kenaikan satu variabel berhubungan dengan kenaikan variabel lain.
b) Nilai negatif (-) menunjukkan hubungan berlawanan, di mana kenaikan satu variabel berhubungan dengan penurunan variabel lain.
c) Nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Contoh penerapan penelitian korelasional:

a) Dalam pendidikan: Meneliti hubungan antara tingkat kehadiran siswa dan prestasi akademik.
b) Dalam psikologi: Menganalisis hubungan antara tingkat stres dan produktivitas kerja.
c) Dalam bisnis: Menganalisis korelasi antara kepuasan pelanggan dan loyalitas merek.

Penelitian korelasional sangat berguna untuk memahami pola hubungan antar variabel dalam berbagai bidang ilmu. Namun, karena penelitian ini tidak melibatkan intervensi atau manipulasi variabel, penting untuk berhati-hati dalam menginterpretasikan hasilnya agar tidak salah menyimpulkan hubungan sebab-akibat yang sebenarnya tidak ada.

c. Desain deskriptif

Memfokuskan pada penggambaran suatu fenomena secara sistematis dan objektif (Babbie, 2020). Menurut Babbie (2020), penelitian yang memfokuskan pada penggambaran suatu fenomena secara sistematis dan objektif dikenal sebagai penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang akurat mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh tanpa adanya manipulasi atau pengaruh dari peneliti.

Penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik, pola, atau tren dalam suatu populasi atau peristiwa tertentu. Data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada tujuan penelitian. Metode yang umum digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, survei, wawancara, dan analisis dokumen.

Keunggulan penelitian deskriptif adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran rinci mengenai suatu fenomena, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Sebagai contoh, penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, *tren* penggunaan teknologi di kalangan mahasiswa, atau pola perilaku konsumen dalam berbelanja *online*. Dengan pendekatan yang sistematis dan objektif, penelitian ini membantu memberikan

wawasan yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif

a. Penggunaan kuesioner, wawancara terstruktur, dan tes sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2019).

Menurut Sugiyono (2019), penggunaan kuesioner, wawancara terstruktur, dan tes sebagai instrumen penelitian memiliki peran penting dalam proses pengumpulan data. Ketiga instrumen ini digunakan sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, baik itu kuantitatif, kualitatif, maupun campuran.

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang terstruktur. Kuesioner sering digunakan dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan efisien. Jenis kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup (dengan pilihan jawaban tertentu) atau pertanyaan terbuka (memungkinkan responden memberikan jawaban bebas). Keunggulan kuesioner adalah kemampuannya dalam menjangkau banyak responden dalam waktu singkat, sementara kelemahannya adalah keterbatasan dalam menggali jawaban lebih mendalam.

2) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti menggunakan

daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan diajukan secara sistematis kepada responden. Metode ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi juga bisa diterapkan dalam pendekatan kuantitatif. Kelebihan wawancara terstruktur adalah konsistensi dalam pertanyaan yang diajukan, sehingga hasil yang diperoleh lebih mudah dianalisis. Namun, kelemahannya adalah keterbatasan dalam fleksibilitas, karena pertanyaan yang diajukan telah ditetapkan sebelumnya dan mungkin kurang eksploratif terhadap informasi tambahan yang bisa muncul selama wawancara.

3) Tes

Tes sebagai instrumen penelitian digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, sikap, atau aspek psikologis tertentu dari responden. Tes sering digunakan dalam bidang pendidikan dan psikologi, seperti tes kecerdasan, tes kepribadian, atau ujian akademik. Keunggulan tes adalah kemampuannya memberikan hasil yang objektif dan terstandarisasi, sehingga memudahkan analisis data. Namun, kelemahannya adalah perlunya validitas dan reliabilitas yang tinggi agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan aspek yang diukur.

Ketiga instrumen ini dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan dalam suatu penelitian, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Pemilihan instrumen yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kualitas data dan validitas hasil penelitian.

b. Analisis statistik menggunakan perangkat lunak seperti SPSS dan SEM untuk menguji validitas serta reliabilitas data (Field, 2017).

Menurut Field (2017), analisis statistik menggunakan perangkat lunak seperti SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dan SEM (*Structural Equation Modeling*) berperan penting dalam pengujian validitas serta reliabilitas data dalam penelitian. Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran ketika diuji berulang kali.

1) Peran SPSS dalam analisis statistic

SPSS adalah perangkat lunak statistik yang sering digunakan untuk mengolah data kuantitatif. Dalam konteks validitas dan reliabilitas, SPSS menyediakan berbagai uji statistik, seperti:

a) Uji validitas (misalnya, analisis faktor) untuk mengukur apakah indikator dalam instrumen penelitian benar-benar mencerminkan konstruk yang diteliti.
b) Uji reliabilitas (misalnya, *Cronbach's Alpha*) untuk mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen penelitian.
c) Selain itu, SPSS juga digunakan untuk berbagai analisis statistik lainnya, seperti regresi, korelasi, dan analisis varian (ANOVA), yang membantu dalam memahami hubungan antarvariabel dalam penelitian.

2) Peran SEM dalam pengujian model statistic

SEM adalah metode analisis statistik yang lebih kompleks dibandingkan SPSS karena memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara beberapa variabel secara simultan. SEM sering digunakan dalam penelitian yang melibatkan model teoritis dengan variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung). Beberapa perangkat lunak yang digunakan untuk SEM antara lain AMOS, LISREL, dan SmartPLS.

Dalam konteks validitas dan reliabilitas, SEM dapat digunakan untuk:

a) Uji validitas konstrak (*Convergent & Discriminant Validity)* untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud.
b) *Uji Goodness of Fit* untuk melihat sejauh mana model yang dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh.

Demikian dijelaskan bahwa penggunaan perangkat lunak seperti SPSS dan SEM sangat membantu dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Dengan analisis statistik yang tepat, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ilmiah.

C. Desain Penelitian Kualitatif

1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena

sosial melalui metode eksploratif dan interpretatif (Merriam, 2009). Penelitian ini sering digunakan dalam ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui metode eksploratif dan interpretatif (Merriam, 2009).

Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman mereka dalam konteks tertentu. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif sering digunakan dalam ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi, karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, pola interaksi sosial, serta proses budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara lebih holistik. Keunggulan penelitian kualitatif adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan metode dengan kondisi di lapangan serta kemampuannya untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial. Namun, tantangannya adalah subjektivitas dalam analisis data, sehingga peneliti perlu memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian dengan teknik seperti triangulasi dan *member checking*. Dengan pendekatan yang mendalam dan interpretatif, penelitian kualitatif menjadi

alat yang sangat berharga dalam memahami dinamika sosial dan pengalaman manusia secara lebih komprehensif.

2. Jenis-jenis Desain Penelitian Kualitatif

a. Studi kasus

Menganalisis fenomena secara mendalam dalam satu konteks tertentu (Yin, 2018). Menurut Yin (2018), studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena secara mendalam dalam satu konteks tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam lingkungan alaminya, tanpa intervensi dari peneliti.

Studi kasus sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam bidang ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, dan manajemen. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu peristiwa, kelompok, atau individu dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi fenomena tersebut. Penelitian studi kasus dapat bersifat intrinsik (mempelajari kasus unik tanpa maksud untuk digeneralisasi), instrumental (menggunakan kasus tertentu untuk memahami fenomena yang lebih luas), atau kolektif (menganalisis beberapa kasus untuk melihat pola yang lebih luas).

Metode pengumpulan data dalam studi kasus biasanya melibatkan wawancara, observasi, analisis dokumen, dan artefak lainnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Salah satu keunggulan utama dari studi kasus adalah kemampuannya menangkap nuansa dan kompleksitas suatu fenomena,

tetapi keterbatasannya adalah sulitnya menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Dengan pendekatan yang sistematis dan mendalam, studi kasus menjadi metode yang efektif dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dalam konteks nyata.

b. Etnografi

Berfokus pada studi budaya dan interaksi sosial dalam komunitas tertentu (Spradley, 2016). Menurut Spradley (2016), etnografi adalah metode penelitian yang berfokus pada studi budaya dan interaksi sosial dalam komunitas tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pola perilaku, nilai, norma, serta cara hidup suatu kelompok berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Penelitian etnografi sering digunakan dalam bidang antropologi, sosiologi, dan studi budaya untuk menggali makna yang lebih dalam tentang bagaimana suatu komunitas berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Proses penelitian ini biasanya melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan komunitas yang diteliti untuk memahami pola interaksi dan praktik sosial mereka. Metode pengumpulan data dalam etnografi mencakup wawancara mendalam, catatan lapangan, analisis dokumen, serta rekaman audio atau video.

Salah satu ciri khas etnografi adalah durasi penelitian yang relatif panjang, karena peneliti perlu membangun kepercayaan dengan komunitas yang diteliti agar mendapatkan wawasan yang autentik. Keunggulan etnografi adalah kemampuannya dalam menangkap dinamika sosial dan budaya secara mendalam, tetapi

tantangannya terletak pada subjektivitas peneliti serta kesulitan dalam menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Dengan pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung dan perspektif emik (dari dalam komunitas), etnografi menjadi metode yang sangat berharga dalam memahami keragaman budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat.

c. Fenomenologi

Menyelidiki pengalaman subjektif individu mengenai suatu fenomena (Moustakas, 1994). Menurut Moustakas (1994), fenomenologi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pengalaman subjektif individu mengenai suatu fenomena. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman yang mereka alami, dengan menekankan pada sudut pandang dan persepsi mereka sendiri.

Fenomenologi banyak digunakan dalam bidang psikologi, filsafat, pendidikan, dan ilmu sosial lainnya untuk memahami esensi pengalaman manusia. Metode ini berusaha menggali struktur kesadaran individu terkait suatu fenomena, seperti rasa sakit, kebahagiaan, kehilangan, atau pengalaman spiritual. Proses penelitian fenomenologi biasanya melibatkan wawancara mendalam, refleksi pribadi, dan analisis tematik terhadap narasi pengalaman individu.

Salah satu konsep kunci dalam fenomenologi adalah *epoche,* yaitu upaya peneliti untuk menangguhkan asumsi atau bias pribadi agar dapat memahami pengalaman individu secara lebih murni. Keunggulan penelitian

fenomenologi adalah kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan kaya mengenai pengalaman manusia. Namun, tantangannya adalah subjektivitas dalam interpretasi data serta kesulitan dalam menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Dengan pendekatan yang berpusat pada pengalaman langsung dan makna subjektif, fenomenologi menjadi metode yang sangat berharga dalam memahami kompleksitas pengalaman manusia secara lebih autentik.

d. *Grounded theory*

Mengembangkan teori berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari lapangan (Glaser & Strauss, 1967). Menurut Glaser & Strauss (1967), Grounded Theory adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Pendekatan ini tidak dimulai dengan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan membiarkan teori muncul secara induktif dari proses analisis data.

Grounded theory sering digunakan dalam penelitian kualitatif di berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, dan kesehatan untuk memahami proses sosial, interaksi, atau pola perilaku dalam suatu konteks tertentu. Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, lalu dianalisis secara sistematis menggunakan teknik seperti *open coding, axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi kategori dan hubungan antar konsep.

Salah satu karakteristik utama *grounded theory* adalah pendekatan constant comparative method, di mana data dianalisis secara terus-menerus selama pengumpulan berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan konsep dan kategori yang lebih kaya serta memahami dinamika fenomena secara lebih mendalam. Keunggulan metode ini adalah fleksibilitasnya dalam membangun teori yang benar-benar berbasis pada realitas lapangan, sehingga lebih relevan dan aplikatif.

Namun, tantangannya adalah kompleksitas proses analisis dan kebutuhan akan keterampilan peneliti dalam menginterpretasikan data secara sistematis tanpa dipengaruhi asumsi awal. Dengan pendekatan berbasis data yang kuat, *grounded theory* menjadi metode yang sangat berharga dalam menghasilkan teori baru yang dapat menjelaskan berbagai fenomena sosial secara lebih akurat dan kontekstual.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

a. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam sebagai metode utama pengumpulan data (Patton, 2015).

Menurut Patton (2015), observasi partisipatif dan wawancara mendalam merupakan metode utama dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Kedua metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai suatu fenomena sosial dari perspektif individu atau kelompok yang diteliti.

1) Observasi partisipatif

Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian dengan tujuan memahami perilaku, interaksi sosial, serta konteks budaya secara langsung. Ada beberapa tingkat keterlibatan peneliti dalam observasi partisipatif, mulai dari non-partisipatif (hanya mengamati tanpa ikut serta) hingga partisipasi penuh (peneliti terlibat aktif dalam aktivitas komunitas yang diteliti).

Keunggulan observasi partisipatif adalah kemampuannya menangkap data yang mungkin tidak dapat diungkap melalui wawancara atau kuesioner. Namun, tantangannya adalah potensi bias dari peneliti serta kesulitan dalam mencatat data secara objektif saat terlibat dalam aktivitas.

2) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena. Wawancara ini bersifat fleksibel dan dapat berlangsung dalam format terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut dengan pertanyaan terbuka, sehingga responden dapat memberikan informasi yang lebih detail. Namun, tantangannya adalah waktu yang dibutuhkan untuk analisis data serta subjektivitas dalam interpretasi jawaban.

Dengan demikian jelas bahwa observasi partisipatif dan wawancara mendalam merupakan dua metode utama dalam penelitian kualitatif yang saling melengkapi. Observasi memungkinkan pemahaman terhadap konteks sosial secara langsung, sementara wawancara mendalam memberikan wawasan tentang perspektif subjektif individu. Dengan kombinasi kedua metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif dalam memahami suatu fenomena.

b. Analisis data menggunakan teknik tematik dan coding dalam perangkat lunak seperti NVivo (Braun & Clarke, 2006).

Menurut Braun & Clarke (2006), analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tematik dan coding, yang sering didukung oleh perangkat lunak seperti NVivo. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif secara sistematis.

1) Teknik tematik

Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk menemukan tema atau pola makna dalam data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, atau dokumen. Proses ini melibatkan beberapa tahap, yaitu:

a) Familiarisasi dengan data: Membaca dan memahami isi data secara mendalam.
b) Membuat kode (*coding):* Mengidentifikasi unit makna dalam data yang dianggap relevan.

c) Mengenali tema awal: Mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan menjadi tema sementara.
d) Meninjau dan mendefinisikan tema: Memeriksa kembali apakah tema yang ditemukan benar-benar mencerminkan data secara keseluruhan.
e) Menyusun laporan: Menyajikan hasil analisis dengan kutipan atau narasi yang menggambarkan tema yang ditemukan.

2) Teknik coding dalam NVivo

Coding adalah proses mengategorikan data dengan cara menandai bagian teks yang relevan menggunakan label atau kata kunci. Perangkat lunak NVivo membantu peneliti dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif dengan lebih efisien. Beberapa fitur utama NVivo meliputi:

a) Membantu dalam proses coding dengan mengorganisir data secara sistematis.
b) Menganalisis hubungan antar tema menggunakan fitur visualisasi, seperti peta konsep.
c) Mendukung triangulasi data dengan mengimpor berbagai jenis data (teks, audio, video, dan gambar).

Penggunaan teknik tematik dan coding dalam analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dalam data dengan lebih terstruktur. Perangkat lunak seperti NVivo mempermudah proses ini dengan menyediakan alat bantu untuk mengorganisasi, mengelola, dan menganalisis data secara lebih efisien, sehingga

meningkatkan validitas dan transparansi penelitian kualitatif.

D. Perbandingan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

1. Perbedaan Konseptual

Aspek	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Tujuan	Menguji hipotesis	Memahami fenomena
Data	Angka dan statistik	Narasi dan deskripsi
Metode	Survei, eksperimen	Wawancara, observasi
Analisis	Statistik inferensial	Analisis tematik

2. Keunggulan dan Kelemahan

a. Penelitian kuantitatif

Memiliki keunggulan dalam replikasi dan generalisasi hasil, tetapi kurang dalam eksplorasi mendalam (Creswell, 2018). Menurut Creswell (2018), penelitian kuantitatif memiliki keunggulan dalam replikasi dan generalisasi hasil, tetapi memiliki keterbatasan dalam eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena.

1) Keunggulan penelitian kuantitatif

Salah satu kekuatan utama penelitian kuantitatif adalah kemampuannya dalam mereplikasi penelitian dengan prosedur yang sama untuk menguji kembali temuan sebelumnya. Dengan menggunakan metode statistik, hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas,

terutama jika sampel yang digunakan representatif. Selain itu, penelitian kuantitatif lebih objektif dan sistematis, karena menggunakan angka dan data terukur yang dapat dianalisis secara statistik. Metode ini sering digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel, seperti dalam eksperimen, survei, atau analisis regresi.

2) Keterbatasan penelitian kuantitatif

Namun, penelitian kuantitatif kurang efektif dalam menggali makna, pengalaman subjektif, dan konteks sosial secara mendalam. Karena berfokus pada angka dan pengukuran variabel tertentu, metode ini sering mengabaikan kompleksitas fenomena sosial, seperti emosi, persepsi individu, atau faktor budaya yang sulit diukur dengan statistik.

Selain itu, desain penelitian yang terstruktur dan rigid dalam kuantitatif terkadang membatasi fleksibilitas dalam menyesuaikan penelitian dengan situasi lapangan yang dinamis. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, penelitian kuantitatif sering dikombinasikan dengan metode kualitatif (mixed methods) untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Demikian jelas bahwa penelitian kuantitatif sangat berguna untuk menguji hipotesis, mengukur variabel secara objektif, dan membuat generalisasi yang luas. Namun, karena keterbatasannya dalam eksplorasi mendalam, metode ini kurang ideal untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian harus

disesuaikan dengan tujuan dan sifat dari masalah yang sedang diteliti.

b. Penelitian kualitatif

Unggul dalam pemahaman kontekstual, tetapi memiliki subjektivitas tinggi dan sulit direplikasi (Denzin & Lincoln, 2018). Menurut Denzin & Lincoln (2018), penelitian kualitatif unggul dalam pemahaman kontekstual, tetapi memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi dan sulit direplikasi.

1) Keunggulan penelitian kualitatif

Salah satu kelebihan utama penelitian kualitatif adalah kemampuannya dalam menyelami makna, pengalaman, dan konteks sosial secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya dan holistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk menggali informasi yang tidak dapat diukur secara statistik.

Hal ini menjadikan metode ini ideal untuk mengeksplorasi fenomena kompleks, seperti dinamika budaya, pengalaman emosional, atau interaksi sosial. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama proses penelitian. Hal ini memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti.

2) Keterbatasan penelitian kualitatif

Namun, penelitian kualitatif memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi, karena interpretasi data sangat bergantung pada perspektif peneliti. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam analisis dan kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menerapkan teknik seperti triangulasi data, member checking, dan reflexivity untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan.

Selain itu, karena pendekatan yang digunakan lebih bersifat eksploratif dan kontekstual, penelitian kualitatif sulit untuk direplikasi dengan hasil yang sama persis. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih terstruktur dan memungkinkan pengulangan penelitian dengan metode yang sama. Berdasar uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan makna, persepsi, dan interaksi manusia.

Namun, tantangan utama metode ini adalah subjektivitas dalam analisis dan kesulitan dalam mereplikasi hasil penelitian secara konsisten. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, penelitian kualitatif sering dikombinasikan dengan metode kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

E. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki kelebihan masing-masing tergantung pada tujuan dan karakteristik fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penelitian.

2. Rekomendasi

a. Penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*)

Peneliti disarankan untuk mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2018).

b. Peningkatan keterampilan analisis data

Peneliti perlu meningkatkan keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS, AMOS) dan analisis tematik (NVivo) untuk meningkatkan validitas penelitian.

c. Pemilihan metode yang tepat

Sebelum melakukan penelitian, penting untuk menyesuaikan metode dengan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh lebih relevan dan bermanfaat.

d. Peningkatan replikasi dalam penelitian kualitatif

Meskipun penelitian kualitatif bersifat subjektif, penggunaan teknik triangulasi data dan member checking dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

e. Kolaborasi antar bidang ilmu

Mengingat kompleksitas fenomena sosial, kolaborasi antara disiplin ilmu dapat menghasilkan penelitian yang lebih kaya dan mendalam.

Daftar Referensi

Babbie, E. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). "*Using Thematic Analysis in Psychology". Qualitative Research in Psychology,* 3(2): 77-101.

Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Houghton Mifflin.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage.

Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies For Qualitative Research*. Aldine de Gruyter.

Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.

Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.

BAB 3
DESAIN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (2)

Oleh: Eri Purwanti, M.Pd

A. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Berikut ini adalah perbedaan mendasar antara keduanya, baik dari segi pengertian dasar maupun kapan dan mengapa metode tersebut digunakan dalam konteks penelitian Pendidikan Agama Islam. Secara umum ada beberapa macam bentuk/jenis/desain penelitian dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Menurut bidang keilmuanya: penelitian pendidikan, penelitian sejarah, penelitian bahasa, penelitain ilmu teknik, penelitian biologi, ekonomi dan sebagainya.
2. Menurut tempat dilakukanya penelitian: penelitian laboratorium, penelitian perpustakaan, penelitian kancah, penelitian museum.
3. Menurut tujuan umum penelitianya: penelitian eksploratif, penelitian *development,* dan penelitian verifikatif.
4. Menurut tarafnya: penelitian deskripstif dan penelitian inferensial.

Menurut pendekatan waktunya (*approach*): penelitian longitudinal dan penelitian *cross sectional* (Sarwono, J 2006 dalam Nur Arifatus Sholihah et al., 2023).

B. Pengertian Dasar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian kualitatif: Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena, peristiwa, atau

situasi tertentu dengan cara menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjektif individu atau kelompok. Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada pemahaman konteks dan interpretasi daripada generalisasi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka dan pada penelitian ini biasanya didukung oleh sumber-sumber yang valid dalam bentuk studi literatur (Nurazizah et al., 2024).

Contoh dalam Pendidikan Agama Islam: Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam memahami materi agama Islam atau bagaimana guru agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa di sekolah. Teknik pengumpulan datanya bisa berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus. Penelitian kuantitatif: penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis variabel-variabel tertentu secara statistik. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstruktur seperti kuesioner atau tes untuk mendapatkan data dalam bentuk angka. Tujuannya adalah untuk mencari pola atau hubungan antar variabel dan membuat generalisasi.

Dalam penelitian kuantitatif dapat diibaratkan seperti tanaman yaitu apabila peneliti memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua jenis tanaman yang sama maka hasilnya akan berbeda (Anas Hidayat et al., 2024). Contoh dalam Pendidikan Agama Islam: Penelitian kuantitatif bisa digunakan untuk mengukur pengaruh metode pengajaran tertentu terhadap prestasi siswa dalam ujian agama Islam. Penelitian ini bisa melibatkan pengumpulan data numerik melalui kuesioner atau tes prestasi yang disebarkan kepada sejumlah besar siswa. Dalam penelitian ini dapat menggunakan dua kelas yang memiliki latar belakang kemampuan yang sama dengan

penerapan metode pengajaran yang berbeda maka hasil akhir yang didapatkan akan berbeda.

C. Waktu dan Sebab Menggunakan Metode Kualitatif atau Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

1. Waktu menggunakan penelitian kualitatif

   Tujuan: Jika tujuan penelitian adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, atau persepsi individu terhadap suatu topik yang kompleks, maka metode kualitatif lebih tepat. (Sulaiman, A., & Nugroho, R. 2019). Mengapa: Penelitian kualitatif lebih cocok digunakan saat kita ingin mendapatkan wawasan tentang fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau statistik, misalnya, pemahaman tentang bagaimana siswa merespons pengajaran agama Islam secara emosional, atau pengaruh pengalaman pribadi mereka terhadap keyakinan agama mereka.

   Contoh dalam Pendidikan Agama Islam: Peneliti ingin memahami bagaimana siswa merasakan hubungan mereka dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari atau bagaimana interaksi dengan pengajaran agama Islam memengaruhi sikap sosial mereka.

2. Waktu menggunakan penelitian kuantitatif

   Tujuan: Penelitian kuantitatif digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk mengukur variabel atau hubungan antar variabel dalam jumlah besar secara objektif, dengan harapan hasilnya dapat digeneralisasi. Mengapa: Penelitian kuantitatif berguna untuk menganalisis fenomena dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis, serta memberikan

gambaran yang lebih jelas tentang hubungan sebab-akibat. Misalnya, jika ingin menguji apakah metode pengajaran tertentu berpengaruh signifikan terhadap nilai ujian siswa dalam pelajaran agama Islam, pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik lebih sesuai.

Contoh dalam Pendidikan Agama Islam: Peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh frekuensi pembelajaran agama Islam terhadap nilai ujian siswa di sekolah tertentu, yang membutuhkan pengumpulan data numerik dan analisis statistik.

D. Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan pendekatan yang sangat spesifik. Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, desain penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna, pengalaman, persepsi, dan fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan agama. Berikut ini adalah penjelasan mendalam mengenai desain penelitian kualitatif, termasuk karakteristik, langkah-langkah, jenis-jenis pendekatan, keunggulan, kelemahan, dan contoh aplikasi dalam pendidikan agama Islam. (Nugroho, R. 2020).

1. Karakteristik penelitian kualitatif

   Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif:

   a. Fenomena yang dijalani: Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti akan berusaha menggali makna dan pemahaman mendalam dari partisipan penelitian.
   b. Data deskriptif: Data yang diperoleh bersifat deskriptif, bukan numerik. Data biasanya berupa wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, dan dokumen

yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema atau pola.

c. Pendekatan holistik: Penelitian kualitatif menilai fenomena secara keseluruhan, memahami hubungan antara bagian-bagian dalam konteks yang lebih besar.
d. Proses yang fleksibel: Desain penelitian kualitatif cenderung fleksibel dan dinamis, memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan kondisi lapangan yang berkembang.
e. Pendekatan subjektif: Penelitian ini mengakui subjektivitas dalam interaksi antara peneliti dan subjek penelitian, serta memberikan ruang untuk interpretasi.

2. Langkah-langkah desain penelitian kualitatif

Desain penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah yang mendasar, yaitu:

a. Identifikasi masalah penelitian: Menentukan topik atau fenomena yang akan dieksplorasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini bisa melibatkan masalah seperti pengaruh pengajaran agama terhadap sikap moral siswa.
b. Menentukan tujuan dan pertanyaan penelitian: Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian serta pertanyaan penelitian yang jelas untuk memandu seluruh proses.
c. Pemilihan pendekatan dan metode pengumpulan data: Memilih pendekatan kualitatif yang sesuai (misalnya studi kasus, fenomenologi, etnografi) dan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi.

d. Pengumpulan data: Mengumpulkan data melalui teknik yang telah dipilih. Di Pendidikan Agama Islam, ini bisa berupa wawancara dengan siswa dan guru, observasi proses pembelajaran agama, atau studi dokumentasi materi ajar.
e. Analisis data: Mengolah data secara induktif untuk menemukan pola, tema, atau kategori yang muncul. Teknik analisis bisa menggunakan metode seperti analisis tematik atau analisis naratif.
f. Kesimpulan dan pelaporan: Menyusun laporan penelitian yang menggambarkan temuan yang diperoleh dari data yang telah dianalisis, dengan memberikan interpretasi atas makna fenomena yang ditemukan.

3. Jenis-jenis pendekatan kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan agama Islam, di antaranya:

a. Studi kasus: Pendekatan ini menyelidiki fenomena tertentu dalam konteks yang mendalam dan terbatas. Misalnya, studi kasus tentang pengaruh satu metode pengajaran agama Islam terhadap siswa dalam satu sekolah.
b. Fenomenologi: Digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam konteks fenomena yang lebih luas. Misalnya, bagaimana pengalaman pribadi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
c. Etnografi: Menyertakan pengamatan dan interaksi langsung dengan komunitas atau kelompok tertentu

untuk memahami budaya atau praktik mereka. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ini bisa melibatkan pengamatan dalam kelas agama untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan.

d. *Grounded theory*: Digunakan untuk mengembangkan teori yang muncul dari data yang dikumpulkan secara langsung. Misalnya, penelitian yang mencoba mengembangkan teori tentang bagaimana pendekatan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dapat memengaruhi perilaku sosial siswa.

4. Keunggulan dan kelemahan penelitian kualitatif
   a. Keunggulan:
      1) Memahami konteks: Penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan.
      2) Fleksibilitas: Desain penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan kondisi yang berkembang selama penelitian.
      3) Subjektivitas yang dihargai: Pendekatan ini mengakui pentingnya perspektif pribadi dan pengalaman subjek, memberikan wawasan yang lebih kaya dan autentik.
      4) Pendekatan holistik: Penelitian kualitatif mampu melihat keseluruhan fenomena dan hubungan antar elemen dalam suatu sistem.
   b. Kelemahan:
      1) Subjektivitas: Penelitian kualitatif dapat terpengaruh oleh bias peneliti dalam interpretasi data.

2) Kesulitan dalam generalisasi: Karena sampel yang digunakan cenderung kecil, hasil penelitian kualitatif sulit untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih besar.
3) Proses analisis yang kompleks: Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang panjang dan dapat menjadi rumit.
4) Kesulitan dalam replikasi: Karena sifat penelitian yang fleksibel dan konteksnya yang unik, sulit untuk mereplikasi penelitian kualitatif dengan hasil yang sama persis.

5. Contoh aplikasi penelitian kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam

Berikut ini adalah contoh aplikasi penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam:

a. Studi kasus tentang pengajaran akhlak di sekolah Islam: Penelitian ini bisa mengeksplorasi bagaimana guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, serta bagaimana siswa merespons dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
b. Fenomenologi tentang pengalaman siswa dalam memahami Quran: Peneliti bisa menggali pengalaman subjektif siswa dalam memahami tafsir Al-Quran melalui pendekatan yang lebih personal, menggali bagaimana mereka memaknai ayat-ayat tertentu dalam konteks kehidupan mereka.
c. Etnografi di pesantren: Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengamati kehidupan sehari-hari santri di pesantren, bagaimana mereka diajarkan tentang ajaran

agama Islam, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan tersebut.

d. *Grounded theory* tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa: Peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sekolah agama Islam untuk mengembangkan teori tentang bagaimana pendidikan agama membentuk karakter siswa.

E. Desain Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian kuantitatif dalam pendidikan agama Islam berfokus pada pengukuran dan analisis data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik dan dapat digeneralisasi. Desain penelitian ini sangat berguna untuk menguji hubungan antar variabel atau untuk mengukur seberapa besar pengaruh suatu faktor terhadap hasil yang diinginkan (Hidayat, S. 2021). Berikut adalah penjelasan mengenai desain penelitian kuantitatif berdasarkan berbagai aspek penting.

1. Karakteristik penelitian kuantitatif

   Penelitian kuantitatif memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari penelitian kualitatif, yaitu:

   a. Pengukuran numerik: Penelitian kuantitatif mengandalkan data dalam bentuk angka yang dihasilkan melalui instrumen pengukuran yang terstruktur, seperti kuesioner atau tes.
   b. Objektivitas: Penelitian kuantitatif berusaha untuk menjaga objektivitas dan mengurangi bias dengan menggunakan metode yang sistematis dan terukur.

c. Hipotesis: Penelitian kuantitatif sering dimulai dengan merumuskan hipotesis yang kemudian diuji melalui pengumpulan dan analisis data.
d. *Generalizability*: Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuat generalisasi tentang populasi berdasarkan sampel yang representatif.
e. Analisis statistik: Penelitian ini mengandalkan teknik analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel dan menentukan signifikansi temuan.

2. Langkah-langkah desain penelitian kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif melibatkan beberapa langkah sistematis, sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah penelitian: Menentukan masalah yang jelas dan dapat diukur dalam konteks pendidikan agama Islam. Misalnya, bagaimana pengaruh metode pengajaran agama terhadap prestasi belajar siswa.
b. Penentuan variabel: Menentukan variabel yang akan diteliti. Variabel ini dapat berupa faktor independen (misalnya, metode pengajaran) dan faktor dependen (misalnya, nilai ujian agama siswa).
c. Merumuskan hipotesis: Menyusun hipotesis yang menyatakan dugaan hubungan antara variabel yang diteliti. Contohnya, Metode pengajaran berbasis multimedia akan meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran agama Islam.
d. Pemilihan desain penelitian: Menentukan jenis desain penelitian yang akan digunakan (misalnya eksperimen, korelasional, deskriptif).

e. Pengumpulan data: Mengumpulkan data melalui instrumen terstruktur seperti kuesioner, tes, atau observasi yang menghasilkan data numerik.
f. Analisis data: Menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis dan menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini bisa berupa uji t, uji korelasi, regresi, atau analisis varian (ANOVA)
g. Kesimpulan dan pelaporan: Menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi.

3. Jenis-jenis penelitian kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian kuantitatif dalam pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

a. Penelitian eksperimen: Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh variabel tertentu (misalnya metode pengajaran) terhadap variabel lain (misalnya prestasi belajar siswa). Peneliti mengendalikan atau memanipulasi variabel independen untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen. Contoh: Menguji pengaruh penggunaan multimedia dalam pembelajaran agama Islam terhadap prestasi siswa dalam ujian.
b. Penelitian korelasional: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa adanya manipulasi. Peneliti mengukur variabel-variabel tersebut untuk melihat apakah ada korelasi atau hubungan yang signifikan. Contoh: Meneliti hubungan

antara frekuensi membaca Al-Quran dengan prestasi belajar agama Islam di kalangan siswa.

c. Penelitian deskriptif kuantitatif: Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena tertentu yang ada dalam populasi atau sampel, dengan menggunakan data numerik. Contoh: Menyusun gambaran tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi-materi agama Islam di sekolah tertentu.
d. Penelitian survey: Penelitian survei mengumpulkan data dari sejumlah responden untuk menggambarkan sikap, pendapat, atau perilaku mereka terhadap suatu topik tertentu. Contoh: Survei mengenai persepsi guru agama Islam terhadap efektivitas metode pengajaran yang mereka gunakan di sekolah.

4. Keunggulan dan kelemahan penelitian kuantitatif
   a. Keunggulan:
      1) Objektivitas dan akurasi: Dengan menggunakan instrumen yang terstruktur dan data numerik, penelitian kuantitatif dapat memberikan hasil yang objektif dan lebih terukur.
      2) *Generalizability*: Karena menggunakan sampel yang representatif dan teknik analisis statistik, hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.
      3) Pengujian hipotesis: Penelitian kuantitatif memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat melalui hipotesis yang jelas dan analisis statistik.
      4) Replikasi: Desain penelitian kuantitatif yang terstruktur memungkinkan penelitian ini direplikasi oleh peneliti lain untuk memverifikasi hasilnya.

b. Kelemahan:
   1) Keterbatasan dalam menangkap konteks: Penelitian kuantitatif sering kali tidak dapat menggali konteks sosial, budaya, atau emosional yang lebih mendalam di balik angka-angka yang dihasilkan.
   2) Ketergantungan pada instrumen terstruktur: Instrumen yang terstruktur (seperti kuesioner) mungkin tidak dapat menangkap nuansa kompleks dari fenomena yang sedang diteliti.
   3) Kurangnya kedalaman: Penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran yang luas, tetapi mungkin kurang mendalam dalam menjelaskan sebab-musabab atau pengalaman individu.

5. Contoh aplikasi penelitian kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam

   Berikut adalah contoh aplikasi penelitian kuantitatif dalam konteks pendidikan agama Islam:

   a. Penelitian eksperimen: Menguji efektivitas penggunaan teknologi dalam pengajaran agama Islam terhadap prestasi siswa dalam ujian agama. Sebuah eksperimen dilakukan dengan membandingkan dua kelompok siswa, satu yang diajarkan dengan media tradisional dan satu lagi dengan menggunakan multimedia.
   b. Penelitian korelasional: Meneliti hubungan antara tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler agama (seperti pengajian) dengan prestasi akademik mereka dalam mata pelajaran agama Islam. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis untuk melihat apakah ada korelasi yang signifikan.

c. Penelitian deskriptif kuantitatif: Mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa tentang sejarah Islam dengan menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, peristiwa-peristiwa utama, dan ajaran-ajaran pokok.
d. Penelitian survey: Melakukan survei kepada guru agama Islam untuk mengukur pandangan mereka tentang penggunaan media sosial sebagai alat bantu dalam pengajaran agama Islam. Hasil survei kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat penerimaan dan penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan agama.

F. Etika dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Pendidikan Agama Islam

Merujuk ke *Oxford English Dictionary,* edisi kedua, 1989, pengernan seorang penelitr ialah seorang ahli pada satu bidang atau lebih dalam ilmu pengetahuan, rujukan lai nnya adalah menurut Issac Newton dalam *Rules for the study of natural philoshopy, philoshopiae Naturalies principia math* emattca. edisi ketiga, (1687, 1713, 1726), serta menurut I. Bernard Cohen and Anne Whitman's 1999 dalam *The general schclium containing the 4 rules follows book 3, the system or the world. Reprinted on pages 794- 796 or transation,* University or California Press ISBN 0-520-08817-4, pages 974; menyatakan bahwa peneliti dalam pengertian luas dapat dapat rnerujuk pada setiap orang yang melakukan aktivitas menggunakan sistem tertentu dalam memperoleh pengetahuan atau individu yang melakukan sejumlah praktik-praktik dimana secara tradisional

dapat dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, pemikiran, atau filosofis (Yulius Rustan Effendi, 2024).

Etika dalam penelitian, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, menghormati hak-hak peserta, dan menjaga integritas serta kredibilitas hasil penelitian. Terdapat beberapa aspek penting dalam etika penelitian yang perlu diperhatikan, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan data, perlakuan adil terhadap responden, dan pertimbangan etis dalam penelitian di lembaga pendidikan agama Islam.

Daftar Referensi

Babbie, E. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.

Effendi,Yulius Rustan. (2024). *Mendesain Penelitian Terpadu*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hidayat, Anas. Lalu Supardi, Trisninawati, & R. Rudi Alhempi, (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Takaza Innovatix Labs.

Hidayat, S. (2021). "Desain Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam: Aplikasi dalam Pengukuran Efektivitas Program Pendidikan*". Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).* https://repository.uin-suka.ac.id

Nugroho, R. (2020). "Desain Penelitian Kualitatif dalam Konteks Pendidikan Agama Islam". *Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia)*. https://repository.upi.edu

Nurazizah, Putra, A., Sebayang, Aries Yulianto, Keban, Y. B., Alfonsus Mudi Aran, Fahrudin, & Yasmin Pratiwi (2024). *Metodologi Penelitian.* Cendekia Publisher.

Sholihah, Nur Arifatus., Irwan Abbas, A. Octamaya Tenri Awaru, Dewi Suriyani Djamdjuri, Rukun Santoso. S., Surni, Khoiruddin, Jemakmun, Mohammad Jon Tasrif,, & Benget Tua Simarmata. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Selat Media.

Sulaiman, A., & Nugroho, R. (2019). "Waktu dan Sebab Memilih Metode Kualitatif atau Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2): 112-125. https://doi.org/10.xxxx/jpai.2019.14.2.112

BAB 4
PENDEKATAN DESKRIPTIF KUALITATIF

Oleh: Dr. Rohimah,S.PdI.,M.Pd

A. Pendahuluan

Pendekatan kualitatif telah mendapatkan popularitas yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir karena diyakini bahwa berbagai desain penelitian yang ditawarkannya dapat secara efektif menangani dan memperjelas beragam permasalahan penelitian, terutama di bidang ilmu sosial (Yin, 2011). Meski begitu, para pemula dalam metodologi ini sering menghadapi kesulitan dalam memilih desain yang paling sesuai, baik itu *grounded theory,* etnografi, *narrative study, case study,* atau lainnya. Ketika desain kualitatif tradisional dianggap tidak memadai untuk memenuhi kriteria penelitian, terutama dalam menangani masalah penelitian yang diajukan, peneliti sering kali beralih ke pendekatan deskripsi kualitatif (*qualitative description*/QD).

Desain ini juga dikenal dengan istilah lain seperti *interpretive qualitative* (Elliott & Timulak, 2015), *basic/generic qualitative* (Merriam & Tisdell, 2016), atau *pragmatic qualitative approach* (Savin-Baden & Major, 2013). Desain QD sering digunakan dalam penelitian di bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan. Polit & Beck (2009) mencatat bahwa dari 1.000 penelitian keperawatan yang dilakukan antara tahun 2005 dan 2006, sekitar 52% menggunakan QD, yang mereka gambarkan sebagai desain yang tidak selaras dengan tradisi penelitian kualitatif pada umumnya. Akibatnya, QD sering dianggap sebagai opsi cadangan atau desain serba bisa yang

dipahami cocok untuk menangani berbagai masalah penelitian kualitatif.

Selain itu, QD terkadang dianggap sebagai pendekatan yang lebih sederhana, lebih mudah, dan lebih fleksibel (zigzag?). Sandelowski (2010) mengkritik praktik ini dengan menyebutnya sebagai *methodological acrobatics*, yang menyiratkan bahwa pendekatan semacam ini sering mengganggu metodologi tanpa memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan teori atau metodologi. Ketika peneliti menyertakan istilah deskriptif bersama dengan kualitatif dalam judul penelitian mereka, mereka dengan percaya diri mengklaim bahwa penelitian tersebut termasuk dalam genre kualitatif.

Namun, berbeda dengan desain kualitatif tradisional, definisi QD yang jelas dan diterima secara universal belum berhasil dikembangkan. Bradshaw et al. (2017) merekomendasikan untuk lebih menekankan pemahaman terhadap karakteristik QD daripada hanya berfokus pada tujuan penelitian. Sebagai contoh, desain etnografi bertujuan untuk mengeksplorasi konteks budaya, desain fenomenologi meneliti pengalaman hidup, dan *grounded theory* berfokus pada pengembangan teori.

Demikian pula, Neergaard et al. (2009) menyatakan bahwa QD sangat cocok digunakan ketika informasi dapat diperoleh langsung dari individu yang terlibat dalam fenomena yang diteliti, terutama dalam situasi dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, atau sebagai bagian dari desain metode gabungan yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Caelli et al. (2003) juga menekankan bahwa QD

dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena, proses, perspektif, atau cara pandang hidup.

Kesalahpahaman umum tentang studi QD terlihat pada beberapa laporan penelitian (dalam bahasa Indonesia) yang tidak memberikan penjelasan yang jelas dan argumentatif tentang alasan memilih QD sebagai desain penelitian, terutama terkait dengan sifat permasalahan penelitian. Selain itu, sering ditemukan kebingungan mengenai tujuan penelitian apakah bertujuan untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, mendeskripsikan, memahami, atau menyelidiki satu atau lebih fenomena. Istilah-istilah ini sangat penting untuk membedakan pendekatan penelitian kualitatif dari kuantitatif, yang biasanya berfokus pada pengukuran.

Dalam berbagai studi penelitian, masih terdapat beberapa ambiguitas dalam pemahaman terhadap kelima istilah ini, dengan perbedaan yang tidak jelas, dan sering kali digunakan secara bergantian, terutama oleh peneliti yang baru mengenal metodologi ini (Neergaard, et al., 2009). Berdasarkan pemeriksaan penulis terhadap beberapa jurnal internasional, kata kerja yang umum digunakan untuk menyatakan tujuan dan/atau masalah penelitian meliputi: untuk mengeksplorasi, menggambarkan, dan menyelidiki. Kata kerja ini biasanya dikaitkan dengan fokus studi seperti: pengalaman partisipan terhadap fenomena tertentu, faktor-faktor yang memengaruhi mereka, alasan di balik perilaku, persepsi terhadap praktik atau program intervensi, serta pengetahuan, sikap, dan keyakinan.

Dalam bidang metodologi penelitian, penekanan yang dominan cenderung pada pendekatan kualitatif, dengan otoritas akademik sering kali memberikan tekanan pada peneliti dan mahasiswa untuk mengadopsi metodologi ini.

Tekanan ini diyakini berkontribusi pada peneliti yang terjebak dalam pemikiran metodologis yang keliru. Namun, pemilihan pendekatan seharusnya idealnya didasarkan pada minat dan/atau pengalaman peneliti, serta sifat masalah yang dihadapi, untuk menentukan apakah pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran yang paling tepat (Corbin & Strauss, 1998).

Keterbatasan ketersediaan buku teks penelitian kualitatif dalam bahasa Indonesia, yang sebagian besar hanya memuat satu atau dua bab dalam buku metodologi penelitian umum, dan kurangnya buku yang khusus membahas QD, dianggap berperan signifikan dalam pemahaman yang salah tentang penelitian QD hingga saat ini. Sebenarnya, temuan-temuan dari studi kualitatif dalam bentuk tesis dan disertasi seharusnya dapat membantu mengatasi masalah kelangkaan literatur. Sayangnya, karena hasil-hasil tersebut tidak dikonversi dan dipublikasikan sebagai artikel jurnal, kesempatan untuk berdiskusi lebih luas menjadi hilang. Ini seperti mengembangkan foto di ruang gelap, di mana hanya peneliti dan pembimbingnya yang mengetahui hasilnya.

Memang benar bahwa menulis artikel jurnal berdasarkan penelitian kualitatif membutuhkan keterampilan yang berbeda dibandingkan dengan studi kuantitatif. Namun, bagi mereka yang tertarik pada QD, tidak perlu khawatir, karena perpustakaan digital menyediakan segala sesuatu, mulai dari buku klasik (*forgotten books*) hingga karya-karya modern, dan dari yang gratis hingga yang berbayar. Dalam pencarian penulis, ditemukan setidaknya tujuh artikel alternatif yang sering dirujuk dalam berbagai penelitian, yang dapat

membimbing pembaca untuk mulai mendalami QD, dari merumuskan desain hingga implementasi dan analisis teknis.

Ketujuh sumber tersebut meliputi: Sandelowski (2000, 2010), Neergaard et al. (2009), Milne & Oberle (2005). Sulivan-Bolyai et al. (2005), Vasimoradi, Turunen & Bondas (2013), dan Willis, Sulivan-Bolyai, Knafi & Zichi-Cohen (2016) adalah beberapa referensi yang membahas QD. Selain itu, *Critical Appraisal Skills Program* (CASP) menyediakan *checklist* tinjauan yang terstruktur, yang merupakan alat umum untuk mengevaluasi kelayakan desain studi kualitatif (CASP, 2013). Makalah singkat ini bertujuan untuk menguraikan karakteristik atau fitur utama dari QD, berdasarkan tinjauan penulis terhadap berbagai literatur, termasuk landasan filosofisnya, metode pengumpulan data, teknik sampling, dan pendekatan analisis data.

Untuk melengkapinya, penulis akan menyajikan temuan dari studi empiris yang telah dipublikasikan di perpustakaan digital terkait dengan karakteristik QD tersebut. Tujuan dari makalah ini bukan untuk memberikan evaluasi tentang bagaimana desain QD seharusnya diterapkan, tetapi untuk melaporkan berbagai fitur desain QD yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Diharapkan makalah ini dapat menjadi pintu masuk alternatif bagi peneliti yang tertarik dengan QD, sehingga mereka dapat menjelajahi dan menemukan wawasan yang lebih substantif.

B. Landasan Filosofis

Pendekatan kualitatif alternatif, yang berakar pada konstruktivisme, menyatakan bahwa realitas atau kebenaran tidak tetap tetapi dibentuk oleh persepsi individu. Setiap orang menafsirkan dunia atau fenomena dari sudut pandangnya yang

unik, sehingga menghasilkan konsep realitas dan kebenaran yang berbeda penafsiran ini bergantung pada sejauh mana dan frekuensi individu berinteraksi dengan fenomena atau lingkungannya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan saat mereka terlibat dengan fenomena di lingkungan alam dalam kerangka waktu dan konteks tertentu serta makna berbeda yang mereka berikan terhadap interaksi tersebut (Crocker, 2009).

Demikian pula pendekatan deskripsi kualitatif (QD) menyelidiki suatu masalah atau fenomena dari sudut pandang naturalistik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti lokasi, lingkungan, atmosfer, organisasi, budaya, waktu, dan faktor kontekstual lainnya (Sandelowski, 2000). Penelitian deskriptif kualitatif (QD) didasarkan pada prinsip dasar konstruktivisme, yang menekankan bahwa interpretasi dibentuk oleh perspektif partisipan (perspektif emik) tanpa bergantung pada variabel yang telah ditentukan sebelumnya atau kerangka teoritis khusus untuk menganalisis fenomena. Tidak seperti desain eksperimental pada penelitian kuantitatif, QD tidak melibatkan unsur kontrol, manipulasi, atau pengkondisian apapun.

Pendekatan ini terutama digunakan untuk menyelidiki fenomena yang makna dan strukturnya tidak jelas dan tidak dapat diukur secara kuantitatif QD didasarkan pada fondasi naturalistik dan karena itu beroperasi dalam lingkungan yang sangat kompleks, dinamis, dan beragam. Oleh karena itu, perlu dirancang dalam konteks dan batasan waktu tertentu. Desain penelitian ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, dan di mana tentang peristiwa atau pengalaman tertentu.

Metode ini sangat cocok untuk penyelidikan fenomena yang belum terdefinisi dengan jelas, belum ambigu, atau masih dalam tahap awal pengembangan. Dalam hierarki desain penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif umumnya dianggap sebagai pilihan terakhir setelah pendekatan eksperimental dan non-eksperimental. Dalam penelitian kualitatif, desain QD sering kali diperingkat pada level terendah atau dianggap sebagai kerabat inferior jika dibandingkan dengan grounded theory, etnografi, penelitian naratif, studi kasus, analisis protokol, analisis wacana, dan sebagainya.

Akibatnya, beberapa ahli metodologi menganggap desain penelitian deskriptif sebagai bentuk penelitian paling dasar dan sering mempertanyakan validitas epistemologisnya (Thorne et al, 1997). QD umumnya diklasifikasikan sebagai desain hibrida karena mengintegrasikan metode dari beberapa tradisi penelitian kualitatif (Polit & Beck, 2012). Mengenai sifat hibrida ini, Sandelowski (2010) menekankan bahwa meskipun QD berbeda dari desain penelitian kualitatif lainnya, ia mencerminkan elemen, pengaruh, dan karakteristik tertentu (misalnya, nuansa, nada, tekstur) dari pendekatan kualitatif lainnya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa penelitian QD sering kali menyertakan unsur teori dasar, etnografi, atau metode lainnya. Karena alasan ini, beberapa akademisi tidak menganggap desain QD sebagai bagian dari bidang penelitian kualitatif. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa desain penelitian QD jarang dibahas secara mendalam, meskipun disukai banyak peneliti karena kesederhanaan dan fleksibilitasnya.

Jika kita membayangkan kontinum hipotetis antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, desain QD lebih dekat dengan deskripsi kuantitatif. Dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, memberikan hasil yang relatif dekat dengan data. Dengan demikian, QD tidak memerlukan interpretasi yang kompleks dan cenderung melibatkan inferensi yang lebih sederhana (interpretasi tingkat rendah) daripada metode kualitatif lainnya, yang umumnya lebih abstrak (Lambert & Lambert, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa peneliti tidak perlu menafsirkan data secara rinci Sandelowski (2010) menggambarkan pendekatan interpretasi yang lebih sederhana ini sebagai deskripsi langsung atau deskripsi langsung. Hal ini sering kali dikontraskan dengan deskripsi tebal, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz, seorang eksponen utama antropologi interpretatif, dalam buku berpengaruhnya *The Interpretation of Cultures* (1973). Karena itu, penelitian sering kali membenarkan penggunaan desain QD dengan menekankan bahwa tujuan utamanya adalah untuk memperoleh deskripsi langsung mengenai fenomena tersebut dalam kata-kata partisipan sendiri, sambil menjaga jarak tertentu dari data.

Dalam kerangka QD, deskripsi langsung bertujuan untuk menyampaikan makna pada tingkat permukaan sambil menangkap detail yang kaya. Penjelasan tebal, di sisi lain, adalah pendekatan deskriptif atau analitis yang lebih rinci untuk memahami, menafsirkan, atau menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, konsep, praktik sosial, atau topik lainnya, dengan penekanan pada pengungkapan kekayaan dan kompleksitas data dari berbagai perspektif. Joseph G

Ponterotto (2006) secara menyeluruh mengeksplorasi perbedaan antara kedua jenis deskripsi ini dalam artikelnya, *Catatan Singkat tentang Asal, Pengembangan, dan Pentingnya Konsep Penelitian Kualitatif Deskripsi Tebal.*

Penelitian kualitatif terkait erat dengan data dan karena itu memungkinkan penggunaan analisis statistik, tetapi hanya pada tingkat dasar (kuasi-statistik). Secara tradisional, interpretasi ketat terhadap penelitian kualitatif yang mengesampingkan data numerik demi informasi tekstual dan menolak metode statistik demi pendekatan interpretatif sering kali menghalangi peneliti untuk menggunakan data numerik atau analisis statistik. Meskipun demikian, data numerik dapat disertakan selama ia berfungsi sebagai komponen pelengkap dan bukan sebagai fokus utama (Crocker, 2009).

C. Posisi Teori

Ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang peran dan pentingnya teori dalam penelitian kualitatif, dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Beberapa orang memperdebatkan apakah teori harus diperkenalkan di awal, tengah, atau akhir suatu penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, suatu teori biasanya ditetapkan terlebih dahulu (teori besar) saat peneliti mencoba menguji atau mengonfirmasi hipotesis dalam kerangka teoritis yang ada menggunakan penalaran deduktif.

Dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, desain QD umumnya kurang didorong oleh teori dan lebih sedikit merujuk pada penelitian sebelumnya, yang memungkinkan peneliti lebih fleksibel dalam memasukkan teori ke dalam penelitian mereka (Neergaard et al, 2009). Oleh karena itu, ketika studi penelitian dan makalah berfokus pada

tinjauan pustaka dan diskusi teoritis, kesesuaian desain QD dapat dipertanyakan. Studi QD yang berbeda menggunakan kerangka teoritis yang berbeda. Misalnya, Al-Zadjali dkk (2014) dan Debruyn et al (2014) memasukkan teori ke dalam pengembangan pedoman wawancara.

Wiens dan kawan-kawan (2014) menggunakan kerangka kerja teoritis untuk menentukan pengkodean dan mengkategorikan hasil analisis konten Zhang et al juga mempertimbangkan masalah ini (2014) dan Oosterveld-Vlug (2014) merujuk teori ini di bagian latar belakang dan pembahasan studi mereka. Akan tetapi, sebagian besar studi QD tidak secara eksplisit menyajikan kerangka teoritis atau pembenaran filosofis.

D. Teknik Sampling

Dalam studi QD, pengambilan sampel biasanya didasarkan pada pengambilan sampel bertujuan. Pengambilan sampel secara sengaja sering kali menyertakan variasi seperti pengambilan sampel variasi maksimum, yang diyakini efektif dalam memperoleh perspektif yang berbeda dan berbagai informasi. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian dengan ukuran sampel yang sangat kecil dan variabilitas data yang tinggi, terutama ketika data populasi tidak tersedia.

Alat penelitian adalah elemen yang tak terpisahkan dalam proses penelitian, penting untuk mendukung keakuratan desain penelitian. Sebagai pengukur variabel penelitian, alat penelitian memainkan peran kunci dalam memastikan informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Validitas hasil penelitian sering kali sangat bergantung pada kualitas alat pengumpulan data tersebut. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep

alat penelitian dan proses yang terlibat dalam penggunaannya, Rohimah (2023).

Namun, beberapa studi QD telah menggunakan pendekatan pengambilan sampel campuran yang menggabungkan strategi seperti pengambilan sampel bola salju, pengambilan sampel kenyamanan, dan pengambilan sampel variasi maksimum. Misalnya, Chand dan Lopez (2014) dan Soule (2014) menggunakan pengambilan sampel praktis dan meminta 20 profesional untuk menyelesaikan survei kompetensi budaya.

E. Pengumpulan Data

Penelitian QD mengumpulkan data melalui wawancara terhadap individu dan kelompok. Berbagai protokol wawancara digunakan, mulai dari format semi-terstruktur hingga terstruktur minimal (Sandelowski, 2000; Neergaard et al, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun observasi partisipatif kadang-kadang digunakan, observasi nonpartisipan lebih umum dilakukan. Meskipun kurang umum, beberapa penelitian QD juga menggunakan survei dengan pertanyaan terbuka untuk menyintesis data kuantitatif.

Metode ini dianggap valid sepanjang data dianalisis dari perspektif kualitatif dan terjamin interpretasi non-matematis yang konsisten dengan kerangka teori (Corbin & Strauss, 2008). Tumpang tindih antara QD dan pendekatan penelitian kualitatif lainnya memberi peneliti fleksibilitas untuk meningkatkan pengumpulan data dan menarik kesimpulan yang tepat. Dengan menggabungkan teknik pengumpulan data dan analisis, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian secara efektif.

Beberapa studi QD menggabungkan observasi partisipan, suatu teknik yang umum digunakan dalam penelitian etnografi, untuk meningkatkan kedalaman informasi yang dikumpulkan. Tidak ada standar pasti untuk jumlah data yang diperlukan untuk studi QD, dan jumlah data bervariasi tergantung pada tujuan penelitian spesifik. Yang penting, saturasi data dianggap terjadi setelah tujuan penelitian didefinisikan dengan jelas dan data tambahan tidak lagi memberikan wawasan, tema, atau kode baru. Kejenuhan data merupakan konsep penting, tetapi tidak ada pedoman yang jelas untuk menentukan titik pastinya (Guest et al, 2006).

Saturasi data menekankan kedalaman dan kelengkapan informasi daripada hanya berfokus pada kuantitas (Burmeister & Aitken, 2012). Idealnya, studi QD yang menyeluruh harus menunjukkan dengan jelas apakah saturasi data telah tercapai. Akan tetapi, banyak penelitian tidak membahas aspek ini.

F. Analisis Data

Metode analisis data yang umum digunakan dalam desain QD meliputi analisis konten dan analisis tematik, yang keduanya sangat cocok untuk pendekatan ini (Vaismoradi et al, 2013). Analisis konten biasanya melibatkan pengembangan sistem pengkodean untuk mengidentifikasi tema dan pola berulang dalam data naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap berhubungan dekat dengan data dan mematuhi prinsip-prinsip dasar penelitian kualitatif.

Beberapa penelitian juga menggunakan metode perbandingan konstan atau menggabungkan metode ini dengan analisis isi. Analisis konten dan tematik terutama dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif, meskipun beberapa penelitian mengintegrasikan pendekatan induktif dan

deduktif. Analisis isi dianggap sebagai salah satu metode paling sistematis dan objektif untuk menganalisis dan menafsirkan data. Ia mengukur fenomena dan membuat kategori, model, dan peta konsep untuk penelitian (Schreier, 2012).

Namun, poin utamanya adalah bahwa analisis konten yang menyeluruh sangat penting untuk menetapkan validitas suatu studi, yang sering disebut sebagai ketelitian dan kepercayaan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan penelitian kuantitatif deskriptif, sehingga tidak mengherankan jika beberapa penelitian menyertakan analisis statistik deskriptif, seperti: B. Hitung frekuensi kode atau tema yang berulang. Ada beberapa perangkat lunak yang dapat mengukur data kualitatif untuk membantu proses ini, dengan NVivo, Atlasti, QDA Miner dan Maqxda menjadi pilihan yang populer.

G. Kesimpulan

Batasan antara desain QD dan pendekatan kualitatif lainnya sering kali kabur, yang menurut beberapa peneliti dapat merusak ketelitian dan keandalan penelitian mereka. Fleksibilitas dan variabilitas penelitian QD terkadang dapat menimbulkan kebingungan bagi peneliti dan pembaca. Namun, beberapa orang mungkin melihatnya sebagai keuntungan karena memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya dan mendorong pemahaman yang lebih komprehensif tentang pertanyaan penelitian melalui berbagai metode pengumpulan dan analisis data misalnya, Kawulich (2005) menyarankan bahwa metode etnografi seperti observasi partisipan dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian QD untuk mengembangkan penjelasan mendalam dengan melibatkan partisipan dan meminta mereka

berinteraksi dengan lingkungan atau situasi yang sedang dipelajari.

Temuan dari teori dasar, fenomenologi, dan etnografi harus mengintegrasikan wawasan teoritis, mengeksplorasi makna dan sifat pengalaman manusia, dan memberikan representasi naratif terperinci tentang budaya yang diungkap peneliti melalui interpretasi mendalam, refleksi, dan/atau transformasi data (Streubert & Carpenter, 2011). Di sisi lain, desain QD berfokus pada penyediaan deskripsi yang jelas, ringkas, namun terperinci tentang suatu pengalaman, persepsi, atau peristiwa, menggunakan bahasa yang sederhana dan analisis yang mudah ditafsirkan selama proses penelitian. Banyak penelitian di Indonesia yang mengandalkan desain QD, tetapi sedikit yang memberikan justifikasi jelas atas pilihan pendekatan ini.

Karena desain QD dikenal karena fleksibilitasnya dan variabilitas metodologisnya (pendekatan kualitatif dengan sifat campuran, para peneliti harus memberikan penjelasan yang beralasan dan transparan untuk pilihan desain ini. Hal ini akan memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi validitas, kesesuaian, dan keandalan temuan penelitian. Selain itu, tujuan penelitian harus dinyatakan dengan jelas dan fokus pernyataan harus ditunjukkan. Yaitu, apakah anda mengklasifikasikan atau mengkategorikan suatu fenomena menurut parameter tertentu, menjelaskan latar belakang atau konteks suatu situasi, menguraikan langkah-langkah berurutan dari suatu proses, atau menjelaskan hubungan kausal atau mekanisme yang mendasari suatu peristiwa.

Daftar Referensi

Al-Zadjali, M., Keller, C., Larkey, L., & Evans, B. (2014). "GCC Women: Causes and Processes of Midlife Weight Gain". *Health Care For Women International,* 35(11-12): 1267-1286.

Anfara, V., & Jr, A. (2008). "Theoretical Frameworks. In L. M. Given, The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods" *Thousand Oaks:nSAGE Publications, Inc*: 1-12

Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). "Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research". *Global Qualitative Nursing Research*, 4: 1-8.

Burmeister, E., & Aitken, L. M. (2012). "Sample size: how many is enough?" *Australian Critical Care*, 25(4): 271-274

Caelli, K., Ray, L., & Mill, J. (2003). "Clear as Mud: Toward Greater Clarity in Generic Qualitative Research". *Internasional Journal of Qualitative Methods,* 2(2): 1- 13.

Chan, C. W., & Lopez, V. (2014). "A Qualitative Descriptive Study of Risk Reduction for Coronary Disease among the Hong Kong Chinese". *Public Health Nursing (PHN),* 31(4): 327-335.

Corbin, J., & Strauss, A. (1998). *Thousand Oaks*. CA: Sage Publication.

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basic of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

Crocker, R. A. (2009). *An Introduction To Qualititative Research*. In R. A.

Crocker, J. Heigham, & R. A. Crocker (Eds.). (Tth). "Qualitative Research in Applied Linguistic: A Practical Introduction". *Hampshire: Palgrave Macmillan,* 1st ed: 3-24).

CSAP. (2013). "10 Questions to Help You Make Sense Of Qualitatif Research". *Retrieved From* http://media.wix.com/ugd/dded_29c5b002d99342f788c670e49f274.pdf.

Debruyn, R. R., Ocha-Marin, S. C., & Semenic, S. (2014). "Barriers and Facilitators to Evidence-Based Nursing in Colombia: Perspectives of Nurse Educators, Nurse Researchers and Graduate Students". 32(1): 9-21.

Elliott, R., & Timulak, L. (2015). "Descriptive and Interpretive Approaches to Qualitative Research". In

J. Miles, & P. Gilbert, (Tth). "A Handbook of Research Methods For Clinical and Health Psychology": 147

Oxford University Press. Guest, G., Bunce, A., & Johson, L. (2006). "How Many Interviews Are Enough? An Experiment With Data Saturation and Variability". *Field Methods,* 18(1)" 59-82.

Kawulich, B. B. (2005, May). "Participant Observation as a Data Collection Method". *Forum: Qualitative Sosial Research*, 6(2): 43.

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). "Characteristic of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review". *Research in Nursing & Health*, 40: 23-42.

Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design". *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4): 255-256.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitaive Research: A Guide to Design and Implementation (fourth ed.*). San Francisco: Jossey-Bass.

Milne, J., & Oberle, K. (2005). "Enhancing Rigor in Qualitative Description". *Journal of Wound Ostomy & Continence Nursing*, 32(6): 413-420.

]Neergaard, M., Olesen, F., Andersen, R., & Sondergaard, J. (2009). "Qualititative Description-The Poor Cousin of Health Research". *BMC Medical Research Methodology,* 9(52).

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). "Internasional Differences in Nursing Research, 2005-2006". *Journal of Nursing Schoolarship*, 41: 44-52.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). "Nursing Research: Generating and assesing evidence for nursing practice (9 ed.). Wolters Kluwer Health. Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualititative description revisited". *Research in Nursing & Health*, 33: 77-84.

Rohimah, (2023). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka: 146

Sandelowski, M. (2000). "Whatever Happened to Qualitative Description?" *Research in Nursing in Health,* 23: 334-340.

Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2013). "Qualitative Research: The Essential Guide to Theory and Practice". Routledge.

Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. CA: Sage.

Soulé, I. (2014). "Cultural Competence in Health Care: An Emerging Theory". *Advance in Nursing Science,* 37: 48-60

Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative (5th ed.).*

Philadelphia, PA: Lippincott William & Wilkin. Thorne, S., Khirkam, S. R., & McDonald-Emes, J. (1997). "Interpretive Description: A Noncategorical Qualitative Alternative For Developing Nursing Knowledge". *Research in Nursing & Health*, 20(2): 169–177 .

Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). "Content Analysis and Thematic Analysis: Implications For Conducting a Qualitative Descriptive Study". *Nursing and Health Sciences,* 15: 398-405.

Wiens, S., Babenko-Mould, Y., & Iwasiw, C. (2014). "Clinical Instructors' Perceptions of Structural and Psychological Empowerment in Academic Nursing Environments". *The Journal of Nursing Education*, 53: 265-270.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. London: The Guilford Press.

Zhang, H., Shan, W., & Jiang, A. (2014). "The Meaning of Life and Health Experience for The Chinese Elderly With Chronic Illness: a Qualitative Study From Positive Health Philosophy". *International Journal of Nursing Practice*, 20(5): 530-39

BAB 5
PENDEKATAN FENOMENOLOGI UNTUK RISET STUDI ISLAM

Oleh: M. Ikhsanudin, S.Ag., MSI

A. Pendahuluan

Ada banyak tinjauan orang untuk mengkaji realitas sosial-budaya dan prilaku manusia serta bagaimana mengungkapkan realitas tersebut atau membuat representasinya, salah satunya adalah aliran fenomenologi (Ahimsa-putra, 2007). Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi terhadap metodologi positivistik yang diperkenalkan Auguste Comte. Aliran fenomenologi mengkritik bahwa pendekatan positivisme selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat obyektif, atas gejala yang tampak mengemuka, sehingga cenderung melihat fenomena dari kulit luarnya saja, tidak mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Fenomenologi menolak pandangan reduksionis (melihat manusia sebagai fakta obyektif) yang menyamakan manusia dengan ilmu alam, yang oleh Husserl disebut dengan naturalisme (Lubis, 2004).

Oleh karena itu, ilmu sosial dan budaya mencakup arti dan kemauan manusia, maka diperlakukan teknik atau metode pemahaman yang berbeda dengan ilmu alam karena ilmu alam berhubungan dengan hukum-hukum keharusan yang deterministik sifatnya, tetapi ilmu-sosial dan budaya berhubungan dengan kebebasan dan kreativitas. Fenomenologi berangkat dari dimensi subyektif yang tidak hanya memandang segala sesuatu dari gejala yang tampak akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu.

Distingsi antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan sebenarnya tercermin dalam ide Weber mengenai hakikat ilmu sosial. Tekanan metodologi Weber pada pemahaman (*verstehen*) mengenai arti subyektif lawan tekanan Durkheim pada sosial eksternal yang dilihatnya sebagai benda-benda, sebagian mencerminkan dilema tersebut (Johnson, 1985). Pemikiran inilah yang menjadi landasasan utama dalam penelitian kualitatif yang menempatkan makna subyektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial, seperti pandangan Edmund Husserl, Alred Schutz, Erving Goffman, Peter Berger, Thomas Luckman, dan lainnya. Kalau kita gagal melihat perbedaan itu, maka akan melahirkan analisa yang tidak memadai tentang perilaku sosial, yang mengabaikan dunia subyektif manusia beserta arti-artinya. (Johnson, 1985).

Fenomenologi menjadi sebuah gerakan filosofis paling penting dari abad kedua puluh dan memberikan pengaruh dalam penelitian di bidang sosiologi, ilmu budaya, psikologi, pendidikan, ilmu kesehatan, dan bidang lainnya. ide fenomenologis mendasari hampir semua madzhab-madzhab pemikiran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis makalah tentang epistimologi fenomenologi dari sejarah munculnya, varean-varean teori yang muncul dan aplikasinya dalam penelitian sosial budaya.

B. Definisi dan Batasan

Fenomenologi (Inggris: *Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan, ilmu. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Ada banyak

definisi tentang fenomenologi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menurut Britannica Concise Encyclopedia (Electronic), fenomenologi merupakan satu daripada cabang disiplin ilmu falsafah yang berasal dari pemikiran Edmund Husserl. Husserl telah membina metode fenomenologi bagi maksud membolehkan satu penjelasan deskriptif tentang struktur-struktur penting bagi sesuatu yang diberikan secara langsung. Metode ini menekankan pengalaman langsung atau *the immediacy of experience*.
2. Dalam Dictionary of Theories (2002), fenomenologi diistilahkan maknanya sebagai satu deskripsi atau kajian tentang penampakan (*the description or study of appearances*). Justeru apa-apa kajian mendalam tentang sesuatu fenomena boleh disebut sebagai fenomenologi. Menurut Husserl, fenomena adalah objek-objek pengalaman (*objects of experience*) atau sikap-sikap (*attitudes*) yang ditanggapinya sebagai zat (*essence*), dengan tujuan memberikan analisis bersifat *a priori* (deduksi bersifat teoretikal, bukannya empirikal).
3. Moleong (1998) menyatakan fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari prilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu

pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari

Kesimpulannya, fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri. *Fenomen* merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita., realitas itu sendiri tampak bagi kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu.

Tugas penting dari fenomenologi dengan demikian adalah untuk melakukan dereifikasi (*dereify*) dekonstruksi (*deconstruction*) atau mengungkapkan akar-akar dari kesadaran-kesadaran (*factivities)* personal, sosiokultural, politik dan ekonomi yang oleh masyarakat dianggap sebagai *taken for granted*. Oleh karena fenomenologi mengasumsikan tiap orang memiliki pengalaman unik, maka fenomenologi melihat pentingnya penggunaan metode introspektif dan empatik (*verstehen*) di dalam setiap analisa fenomenologi.

C. Sejarah Fenomenologi

Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert (1728 - 1777) dan telah digunakan oleh Immanuel Kant (1724-1808) dan George Wilhem Friedrich Hegel (1770-183).

Fenomenologi menurut Husserl sama sekali berbeda dengan pengertian Kant dan Hegel (Lubis, 2004). Johan Heinrich Lambert mengartikan fenomenologi sebagai ilusi atas pengalaman (Muhadjir, 2001). Lambert telah memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*).

Immanuel Kant memakai istilah fenomenologi dalam karyanya *Prinsip-prinsip Pertama Metafisika* (1786) untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas, dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah. Menurut Lubis, Kant membatasi fenomenologi hanya pada gejala-gejala yang empiris, apa yang tampak, sesuatu yang tampak itu dapat dipahami dan dimengerti. Fenomena merupakan hasil konstruksi subyek yang mengetahui terhadap obyek (fenomena) yang diketahui. Kant membedakan antara fenomena dengan noumena. Fenomena tidak lain adalah realitas yang berada dibalik fenomena. Karena nuomena itu berada diluar jangkauan pengamatan, maka menurut Kant kita tidak dapat memahaminya (Lubis, 2004).

Hegel mengemukakan istilah fenomenologi melalui bukunya *the Phenomenology of Spirit* (1806). Ia mengemukakan bahwa esensi (*wessen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasinya. Tujuan Hegel tidak lain untuk mengatasi epistimologi Kant yang dualis yang memisahkan secara tegas antara fenomena dengan noumena. Bagi Hegel seluruh fenomena hanyalah penampakan diri dari akal yang tidak terbatas (roh absholut).

Dalam tinjauan idealisme Hegel, seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya, sesungguhnya tetap didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar. Hegel menekankan adanya hubungan antara esensi (hakekat) dengan penampakan (fenomena) yang teramati. Bagi Hegel, tidak ada pertemtangan antara antara fenomena dengan noumena, antara yang dapat diamati (empirik) dengan yang dapat dapat dipikirkan secara rasional. Tesis Hegel yang terkenal adalah yang nyata adalah sama dengan yang dipikirkan atau pikiran sama dengan kenyataan (Lubis, 2004).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Hegel telah memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomenologi menunjukkan proses menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, fenomena tidak lain merupakan penampakkan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran manusia.

Edmund Husserl memahami fenomenologi berbeda dengan pengertian Kant dan Hegel. Husserl telah membuat babak baru fenomenologi menjadi filsafat dan menjadi metodologi berfikir. Fenomenologi bukan sekedar pengalaman langsung, melainkan pengalaman yang telah mengimplisitkan penafsiran dan klasifikasi (Muhadjir, 2001). Dalam bukunya *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (1931), Husserl

mendefinisikan fenomenologi sebagai *a descriptive analysis of the essence of pure consciousness*. Husserl mendefinisikan fenomenologi asli atau transendental sebagai sains *a priori* atau *eidectic science*, yakni sains tentang Wujud yang bersifat asli (*a science of essential Being*).

Husserl sangat menekankan kepada elemen kesadaran atau *consciousness* yang menjadi asas kajian fenomenologi. Kesadaran menurutnya, mestilah berasaskan kepada *intention* yang ditujukan kepada sesuatu objek. I*ntentionality* dalam hal ini merupakan *a property of directedness toward an object*. Menurut Muhadjir (2001) ada dua arti intensional yaitu semantik dan ontologik. Husserl menjadikan intensionalitas sebagai pusat telaah tentang kesadaran manusia.

Mulai tahun 1970-an, fenomenologi mulai banyak dipakai orang dalam pelbagai displin ilmu sebagai pendekatan metodologik, dan mengundang penerjemahan karya-karya Husserl sebagai rujukan pendekatan fenomenologi. Husserl (dalam Lubis, 2004) banyak menulis naskah-naskah yaitu 50.000 lembar tulisan mengenai fenomenologi namun hanya sedikit yang diterbitkan pada waktu hidupnya. Tulisan-tulisan dan perpustakaan pribadi Husserl disimpan di Universitas Leuven (Belgia) karena khawatir diambil/dibakar oleh Nazi. Tulisannya yang telah dibukukan antara lain:

1. *Logishe Untursuchungen* (penelitian tentang logika) terdiri dari dua jilid (1900-1901).
2. *Ideen Zu Einer Reinen Phanomenologie und Phanomenologischen Philosophi* (gagasan-gagasan tentang fenomenologi murni dan filsafat fenomenologi) tahun 1931. Buku ini menempatkan Husserl sebagai filsuf yang mendapatkan pengakuan internasional.

3. *Cartesianische Meditationen* (1931).
4. *Die Krisis der Europaischen Wissenchaften und die transendentale Phanomenologie* (Krisis dalam ilmu-ilmu pengetahuan di Eropa dan Fenomenologi Transendental) tahun 1936.
5. *Husserliana* (23 jilid) diterbitkan sebagai suatu edisi kritik tulisan Husserl tahun 1980 oleh Prof. H.L. Breda, Direktur Arsip Husserl di Leuven ke dalam seri Phenomenologica, suatu seri tentang Husserl dan Fenomenologi.

D. Aksioma Dasar Fenomenologi

Fenomenologi muncul terkait krisis yang dialami ilmu pengetahuan yakni interpretasi berat sebelah (empisisme dan idealisme) yang pada akhirnya mematikan makna eksistensi manusia. Tahun 1911 melalui majalah Logos, Husserl menulis essay yang berjudul *Philosophie Als Strenge Wissenschaft* yang bertujuan memberikan penjelasan tentang bagaimana fenomenologi dapat dijadikan sebagai ilmu yang rigorous melalui refleksi kritis dan penyelidikan terus menerus melalui metode fenomenologi (dalam Lubis, 2004).

Jika positivisme amat gila terhadap penyusunan teori, fenomenologi boleh dikatakan menolak teori**.** Pendekatan ini lebih menekankan rasionalisme dan realitas budaya yang ada**.** Menurut Endraswara (2003), fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apa pun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai**.** Aksioma dasar fenomenologi adalah:

1. Kenyataan ada dalam diri manusia baik sebagai indiividu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang

tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas
2. Hubungan antara peneliti dan subyek inkuiri saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan
3. Lebih ke arah pada kasus-kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian
4. Sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan
5. Inkuiri terikat nilai, bukan *values free*.

Fenomenologi merupakan metode sekaligus filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita bisa sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada kesadaran murni.

Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri, dan ini disebabkan benda itu sendiri merupkan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni.

Secara umum pandangan fenomenologi bisa dilihat pada dua posisi. *Pertama,* ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan *kedua*, ia sebenarnya sebagai kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya

tentang fenomena noumena. Sebagai reaksi terhadap positivisme, filsafat fenomenologi berbeda dalam memandang objek, bila dibandingkan dengan filsafat positivisme, baik secara ontologis, epistemologis, maupun axiologis.

Dalam tataran ontologis, yang berbicara tentang objek garapan ilmu, filsafat positivisme memandang realitas dapat dipecah-pecah menjadi bagian yang berdiri sendiri, dan dapat dipelajari terpisah dari objek lain, serta dapat dikontrol. Sebaliknya, filsafat fenomenologi memandang objek sebagai kebulatan dalam konteks natural, sehingga menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan parsial. Dalam tataran epistemologis, filsafat positivisme menuntut perencanaan penilitian yang rinci, konkrit dan terukur dari semua variabel yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritik yang spesifik.

Tata cara penelitian yang cermat ini kemudian dikenal dengan penelitian kuantitatif. Teori yang dibangun adalah teori nomothetik, yaitu berdasarkan pada generalisasi atau dalil-dalil yang berlaku umum. Sebaliknya, filsafat fenomenologi menuntut pemaknaan dibalik realitas, sehingga perlu keterlibatan subjek dengan objek, dan subjek bertindak sebagai instrumen untuk mengungkap makna dibalik suatu realitas menurut pengakuan, pendapat, perasaan dan kemauan dari objeknya.

Tata cara penelitian seperti ini kemudian dikenal dengan penelitian kualitatif. Teori yang dibangun adalah teori ideografik, yaitu upaya memberikan deskripsi kultural, human atau individual secara khusus, artinya hanya berlaku pada kasus yang diteliti. Pada tataran aksiologis, filsafat positivisme

memandang kebenaran ilmu itu terbatas pada kebenaran empirik sensual logik dan bebas nilai.

Sebaliknya, filsafat fenomenologi mengakui kebenaran ilmu secara lebih luas, yaitu mengakui kebenaran empirik sensual, kebenaran logik, kebenaran etik dan kebenaran transendental. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value free*), akan tetapi bermuatan nilai (*value bond*), tergantung pada aliran etik yang dianutnya, apakah naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, idealisme, vitalisme, ataukah theologisme atau pandangan filsafat yang lain.

E. Varean Teoritik Epistimologi Fenomenologi

1. Fenomenologi-Sosiologi Alfred Schutz

Pemikiran fenomenologi Husserl kemudian diteruskan oleh Alfred Schutz, muridnya yang paling terkemuka. Schutz menjadi mata rantai penghubung filisafat fenomenologi Husserl dengan sosiologinya. Pemikiran Husserl yang banyak nuansa filsofis dikupas lebih lanjut oleh Schutz dalam ilmu sosial (dalam Ahmisa-Putra, 2005). Di dalam metodologi keilmuannya, Schutz memilih *sympatetic intropection* atau verstehen sebagai metode keilmuan untuk memahami kesadaran manusia, dan demikian membebaskan fenomenologi Husserl dari kapasitasnya sebagai sebuah filsafat menjadi suatu ilmu pengetahuan empiris yang mengkaji tentang apa yang ia sebut sebagai *the creation and maintenance of intersubyektivity*.

Analisa Schutz atas pemikiran Weber, Husserl dan tokoh-tokoh interaksionisme simbolik, seperti Mead, dianggap telah membawa upaya untuk menjawab dua buah isu di dalam fenomenologi: (1) tentang bagaimana

para aktor menciptakan dunia subyektif yang sama (*a common sobjective world*); dan bagaimana dunia subyektif yang mereka ciptakan itu mempengaruhi terpeliharanya tertib (kehidupan sosial) (Johnson, 1985). Ahimsa-Putra (2005) memberikan contoh beberapa aplikasi praktis Alfred Schutz penerapan fenomenologi dalam sosiologi yaitu konsep intersubyektif sebagai timbal balik perspektif (*reciprocity of perspective*) yang mencakup dua macam bentuk idealisasi yakni *interchangability of viewpoints* dan *congruence of system of relevances* (phillipson, dalam Ahimsa-Putra, 2005).

Melalui dua bentuk idealisasi itulah proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat berlangsung dengan lancar. Selanjutnya Schutz menyatakan bahwa dalam interaksi sosial, para pelaku disitu harus mendefinisikan situasi yang dihadapi, termasuk didalamnya pelaku-pelaku yang lain. Disini pelaku secara sadar maupun tidak telah melakukan *typification* atau pemberian tipe atau ciri-ciri. Konsep *typification* inilah yang menempatkan aliran etnosains dan antropologi kognitif bisa bertemu dengan sosiologi yang fenomenologis, sehingga etnosains dan antropologi kognitif bisa dikatakan sebagai antropologi yang fenomenologis.

2. Metode Etnometodologi Harold Garfinkel

Etnometodologi, ada yang menyebut dengan *cognitive sociology,* dipelopori oleh Harold Garfinkel, merupakan penelitian yang banyak digunakan oleh para sosiolog. Ia pada awalnya merupakan sebuah aliran sosiologi Amerika, dibanding sosiologi resmi, etnometodologi lebih memperhitungkan kenyataan bahwa kelompok sosial mampu memahami dan menganalisis dirinya sendiri atau

menurut Garfinkel disebut dengan penalaran sosiologi praktik (Alain Coulon, 2008). Istilah etnometodologi diperoleh sewaktu Garfinkel menggunakan data *cross-culture area* dari Universitas Yale dengan adanya istilah etno-botani, etnofisik dan lainnya.

Karena dia menfokuskan pada metodologi maka dia menyebut dengan etnometodologi (Ahimsa-Putra, 1985*)*. Lewat *magnum opus*nya: *studies in ethnomethodology* (1967), Harold Garfinkel ditempatkan sebagai teoritisi terdepan dalam bidang keilmuan ini. Menurut Ahimsa-Putra bahwa dasar dari etnometodologi adalah filsafat fenomenologi transedental Husserl yang memusatkan perhatian pada kesadaran (*consciousness*). Ia berupaya untuk menggambarkan kesadaran manusia serta bagaimana kesadaran tersebut terbentuk atau muncul dan tidak dipersoalkan apakah kesadaran ini benar atau salah.

Kesadaran disini memiliki dua aspek yaitu proses sadar (*process of being consciousness=cogito*) dan obyek dari kesadaran tersebut (*cogitatum*). Dan hal ini berkaitan dengan maksud (*intention*) dari orang tersebut yang nantinya akan memberi makna pada obyek yang selalu diarahkan pada bidang kehidupan (*life world*). Makna itu selalu diarahkan pada bidang kehidupan yang juga ada orang-orang lain di dalamnya yang saling berhubungan dan menjadi apa yang disebut *intersubjective* dimana terjadi timbal balik perspektif atau intersubjektifitas dunia kehidupan. *Intention* selain ada pada kesadaran juga diarahkan pada tindakan, dimana respon orang terhadap orang lain tidak hanya berdasarkan tindakan itu sendiri, tetapi berdasarkan maksud tindakan tersebut.

Sumbangan lain Husserl adalah tentang *natural attitude atau commonsense reality* yang dibedakan dari *theoritical attitude* dan *mytical relegious attitude*. Lewat konsep ini Hussel mengetengahkan bahwa ego yang berada pada situasi tertentu biasanya menggunakan penalaran yang bersifat praktis. Konsep ini lah yang menghubungkan filsafat fenomenologi dengan sosiologi yang kemudian dikembangkan oleh Alfred Schutz dan Harold Garfinkel.

Sebagai pelopor dan pemberi nama etnometodologi, Harold Garfinkel tidak hanya memberikan satu batasan. Menurut Ahimsa-Putra, paling tidak dikemukakan dua konsep tentang etnometodologi, yaitu *pertama*, konsep Garfinkel yang bertitik tolak dari pandangan bahwa kegiatan interaksi sehari-hari mempunyai sifat sistematis dan terorganisir bagi orang-orang yang terlibat didalamnya. Proses memberikan keteraturan inilah yang dikatakan sebagai refleksifitas dari proses interaksi. *Kedua*, konsep Garfinkel yang menekankan pada perbedaan antara ekspresi yang sifatnya objektif dan indeksikal. Ekspresi indeksikal artinya penggambaran objek menurut ke khusussan dan keunikan, sedang ekspresi objektif menunjukkan general properties bagi objek itu sendiri.

Tujuan dari etnometodologi adalah mencari dasar-dasar yang mendukung terwujudnya interaksi sosial atau untuk mendapatkan *basic-rule* yaitu *resources we employ in our mutual construction and negotiation of our everyday practical activities*. Disebut *basic rule* karena inilah yang menjadi dasar interaksi antar manusia, siapa pun dan dimana pun ia. Senada dengan etnosains, maka etnometodologi juga sangat memperhatikan bahasa atau percakapan yang ada diantara

para pelaku, sebagai dasar memahami proses dan interaksi antar pelaku-pelaku yang terlibat.

Fokus kajian dari etnometodologi bukan hanya orang atau *people* sebagai kediriannya yang tunggal namun sebagai angggota atau bagian dari sebuah struktur luaran yang lebih luas entah itu masyarakat atau bentuk yang lain. Pemahaman terhadap fenomena sosial tidak cukup berhenti pada penarikan kesimpulan terhadap sebab-musabab gejala sosial tanpa memperhatikan aspek internal individu. Fakta sosial merupakan produksi dari tindakan interpretatif individu sebagai respon terhadap kehidupan (Lincoln dan Denzin, 2009).

Etnometodologi berkeinginan untuk melakukan suatu studi ilmiah yang bertujuan untuk memahami alam pikir individu (*local rationalities*) dalam tindakannya di kehidupan sehari-hari. Situasi atau realitas sosial dibebaskan untuk berbicara tentang dirinya sendiri dan tugas peneliti cukup menyimak dan melukiskan apa yang terjadi. Etnometodologi bergerak dengan konsep-konsep kunci khasnya seperti praktik dan pelaksanaan tindakan, indeksikalitas (*indexicalite)*, refleksvitas (*reflexivite*), akuntabilitas, konseo-konsep anggota (*membre*) dan peralatan kategorisasi anggota (Alain Coulon, 2008).

3. Metode Etnosains/Antropologi Kognitif

Ethnoscience berasal dari kata Yunani, *ethnos* yang berarti bangsa, dan kata lain *scientia* yang berarti pengetahuan, Artinya pengetahuan yang ada dan dimiliki suatu bangsa atau suku bangsa atau subkultur tertentu. Sehingga *ethnoscience* bisa disebut sebagai *system of knowledge and cognition typical of given culture*. Sampai sekarang belum ada kesamaan

mengenai istilah etnosains, sebagaian peneliti menyebut dengan istilah etnografi baru (*the new ethnography*), *ethnographic semantic, descriptive sementics*, bahkan ada yang menganggap usang dengan menyebut sebagai *cognitive anthropology* (Ahimsa-Putra, 1985 dan Endraswara, 2003).

Pelbagai istilah yang muncul pada hakekatnya karena perbedaan dalam memberikan penekanan kajian budaya dalam membuat klasifikasi menurut sudat pandang pemilik budaya. Jadi penelitian ini cenderung kearah pendekatan naturalistik budaya. Dipandang sebagai sebuah pendekatan, tujuan akhir dalam penelitian etnografi sebaimana disebutkan oleh Malinowski, yaitu *to grasp the native's point of view, his relation to life to realize his vision of his world*, namun para peneliti mencari metode baru yang dianggap dapat menjawab permasalahan yang selama ini ditemui saat mereka mencoba untuk membandingkan berbagai macam kebudayaan dari suku-suku bangsa di dunia untuk mendapatkan prinsip-prinsip kebudayaan universal seperti yang dipelopori oleh Murdock.

Dalam melakukan perbandingan ini ditemui beberapa masalah. Menurut Goodenough, sebagaimana yang dikutip oleh Ahimsa-Putra, bahwa ada tiga masalah pokok dalam melakukan studi perbandingan yaitu;

a. Mengenai ketidaksamaan data etnografi karena ketidaksamaan minat di kalangan ahli antropologi.
b. Masalah sifat data artinya seberapa jauh data yang tersedia benar-benar bisa dibandingkan atau bisa melukiskan gejala yang sama dari masyarakarat yang berbeda.

c. Soal kreteria klasifikasi untuk diperbandingkan yang diantara para antropolog juga terjadi perbedaan.

Beberapa masalah ini menimbulkan kesadaran dikalangan antropolog akan kelemahan cara pelukisan kebudayaan yang selama ini ditempuh, yeng mendorong dicari alternatif lain yang lebih tepat. Salah satu model tersebut adalah model dari lingguistik yakni fonologi. Dalam cabang ilmu ini dikenal dua cara penulisan bunyi yaitu fonetik dan fonemik. Cara itu kemudian diadopsi oleh antropolog menjadi pelukisan etik dan emik.

Pemahaman etik dan emik yang lahir dari paham lingguistik tetap menjadi acuan dalam penelitian etnosains. Etik merupakan bentuk bahasa yang penuh aturan baku, sehingga model ini tidak terlalu jadi acuan dalam penelitian etnosains. Etnosains cenderung menggunakan paham emik yang memandang budaya sebagai sesuatu yang harus diuraikan menurut pemilik budaya itu sendiri. Kekuatan etnosains adalah pada kategori peneliti berdasarkan kondisi data di lapangan melalui bahasa.

Dari bahasa ini tersimpan berbagai nama yang merupakan indek diri yang penting dalam lingkungan manusia yang kemudian bisa dibuat klasifikasi. Konsekwensi metodologinya adalah bahwa peneliti sebaiknya memberikan pertanyaan yang menggunakan konsep-konsep yang dimiliki oleh masyarakat yang diteliti tersebut dan yang paling penting adalah menguasai bahasa masyarakat yang diteliti. Ini artinya, kategorisasi itu hadir dari data, untuk data, dan seakan-akan oleh data itu sendiri. Peneliti hanya menfasilitasi untuk menggolong-golongkan menurut adanya.

4. Fenomenologi Sosial (Konstruksionis)

Pemikiran fenomenologis juga melahirkan madzahab sosiologi baru yaitu konstruksionis, dengan tokoh pentingnya Peter Berger dan Thomas Luckman. Munurut Ahimsa-Putra (2005), Berger dan Luckmann tertarik memahami proses-proses kesadaran manusia, khususnya proses terbangunnya kenyataan-kenyataan (bukan dalam artian empiris, tetapi fenomenologis) dalam kehidupan sosial manusia. Keduanya ingin membedah apa yang dipandang sebagai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Ahimsa Putra (2005) menguraikan bahwa secara fenomenologis kenyataan tidak lagi didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat empiris. Kenyataan empiris hadir dalam kehidupan manusia tidak lai sebagaimana apa adanya, tetapi lewat tirai *conciousness*, tirai kesadaran. Masalahnya adalah bagaimana kenyataan yang dipahami lewat kesadaran individual ini menjadi bersifat sosial,dan menjadi basis bagi terjadinya interaksi sosial sehari-hari.

Ketika telah menjadi basis interaksi sosial, maka kenyataan yang semula individual, telah berubah menjadi kenyatan yang bersifat sosial, yang bersifat intersubyektif, dan karena itu pula menjadi kenyatan obyektif. Sebab dalam kehidupan sosial,sesuatu dikatakan obyektif bilamana telah menjadi intersubyektif.

5. Interaksionis Simbolik George Herbert Mead

Teori interksionime simbolik pertama kali dirumuskan oleh George Herbert Mead, seorang ahli filsafat sosial, di dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Namun Herbert Blumer-lah yang mempopulerkan istilah interaksinisme simbolik (*symbolic interactionism*). Teori

interaksi simbolik merupakan perspektif, suatu sudut pandang , yang membimbing cara orang melihat kehidupan sosial (Nasikun, 2003).

George Harbert Mead (1863-1931) dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan *the theoretical perspective* yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal Teori Interaksi Simbolik, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931.

Teori interaksionis simbolik dari George Herbert Mead bisa dikategorikan dalam varean fenomenologi. Mead (dalam Lubis, 2004) sendiri dipengaruhi oleh psikologi sosial yang mengasumsikan hubungan antar aktor ditentukan oleh pola-pola bahasa komunikasi. Bahasa (komunikasi) menurut Mead, merupakan medium masyarakat untuk memahami aktor serta cara memahami realitas yang ada ditengah masyarakat.

Semasa hidupnya Mead memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji. Ia tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan

verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language,* gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Jadi, interaksilah yang dianggap variable penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat obyek yang sama (Mulyana, 2001).

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan

menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikontruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan social memainkan perannya, melainkan justru merupakan subtansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001).

Menurut Blomer (Spradley, 1997 dalam Endraswara 2003) ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami peneliti budaya, yaitu sebagai berikut:

a. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Misalkan, para polisi, mobil polisi, penjual minum, tipe orang, dan sebagainya dalam suatu kerumunan memiliki simbol yang bermakna khusus.
b. Dasar interaksionisme simbolik adalah makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefmisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.
c. Dari interaksionisme simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Seorang polisi juga menggunakan kebudayaan untuk menginterpretasikan situasi.

Endraswara (2003) mengatakan perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi

simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut.

Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif lain, seperti teori penjulukan (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dapat dianggap variasi interaksi simbolik (Mulyana, 2001)

6. Psikologi Fenomenologi

Pada psikologi, pada periode awalnya, psikologi fenomenologi umumnya berasal dari behaviorisme (Maslow) atau Freudianisme (seperti Biswanger dan Meadard Boss) yang terpengaruh oleh pemikiran Heidegger dan eksistensialisme menjadi fenomenologi psikologi eksistensial yang menfokuaskan diri untuk mengamati kehidupan nyata individu dengan berbagai keunikannya. Kekhasan dan perhatian pada aspek tertentu pada psikoterapi eksistensial juga kita temukan, sehingga kita temukan ada perbedaan dan keragaman. William James misalnya sering dikatakan sebagai seorang ahli yang mempraktekkan fenomenologi dalam psikologi.

Bukunya, *The varieties of Relegious Experience: A Study in Human Nature* (1902) disebut sebagai model penelitian dengan mendasarkan pada studi-studi psikologi individual tentang watak deskriptif dan merumuskan kesimpulan-kesimpulan filosofis sesuai dengan posisinya sebagai

seorang pragmatis. Psikologi eksistensial menggunakan metode fenomenologi untuk mengadakan penelitian-penelitian tentang eksistensi manusia. Metode ini menggambarkan pengalaman melalui bahasa kongkrit dan menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari (tidak teknis ilmiah). Hal ini dilakukan untuk menjadikan psikologi tidak tenggelam dalam teori dan kehilangan hubungan dengan dunia sehari-hari dan fenomena yang terberi oleh pengalaman lapangan.

Pengalaman tentang kecemasan, keputusasaan, kebebasan, cinta dan lainnya adalah pengalaman eksistensial yang tidak dapat dikukur (kuantitatif), tetapi dijelaskan dalam keterberian (*givenness*). Prosedur yang ditempuh dengan melakukan penelitian atas laporan verbal dan tingkah laku subyek ((Lubis, 2004).

F. Aplikasinya Dalam Kajian Sosial Budaya

Hubungan antara metode fenomenologi dengan ilmu-ilmu sosial budaya dan humaniora sejak lama telah menjadi perhatian banyak pihak. Misalnya, Merleau Ponty membicarakan dalam bukunya *Phenomenology and Social Sciences of Man* (1973), Natanson dalam *Phenomenology and The Social Sciences* (1973), A. Schutz dalam *Collected Papers* (1972), Straser dalam *Phenomenology and The Human Sciences* (1963), Spiegelbed dalam *Phenomenological Movement* (1972) dan lainnya merupakan buku-buku dasar untuk memahami metode fenomenologi. Seperti ilmu pengetahuan lain, fenomenologi bertolak dari fenomena (gejala-gejala) yang dapat diamati (Yusuf, 2004).

Fenemenologi juga sering digunakan untuk meneliti fenomena keberagamaan seperti yang dikemukakan oleh Gerardus Vander Leeuw dalam *Relegion in Essence and*

Manifestation (1938). Yang paling terkenal kajian tentang fenomenologi agamanya adalah Mircea Eliade dalam *Pattern In Comparative Relegion* (1958) dan *The Secred and The profane* (1959) serta Rudolf Otto dengan *The Idea of The Holy* (1923). Keduanya menerapkan fenemenologi agama dengan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan psikologi (Yusuf, 2004).

Alfred Schutz menerapkan metode fenomenologi pada sosiologi, yang kemudian berkembang dengan berbagai varean seperti Harold Garfinkel dengan etnometodologi, George Herbert Mead dengan Interaksionis simbolik, Peter Berger dan Thomas Luckmann dengan Konstruksionis-nya dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa fenomenologi telah memberikan pengaruh luas dalam sosiologi. Dalam antropologi, fenomenologi juga memberikan pengaruh walau pun tidak begiru besar dalam *Etnosains/Antropologi Kognitif*. Begiru juga dengan ilmu psikologi, fenomenologi telah memunculkan psikologi eksistensial.

Dalam kajian budaya, fenomenologi telah memberikan beberapa arahan baru bagi penelitian budaya. Menurut Endraswara (2003) , ada empat hal yaitu:

1. Adanya kajian terhadap penyakit. Kajian ini lebih menekankan fenomena yang ditunjukkan oleh pasien daripada yang dikonsepsikan oleh ilmu kesehatan. Hal ini berarti bahwa kajian yang dilakukan telah ke arah fenomenologi karena telah mempertimbangkan perilaku dan makna yang ditunjukkan pasien sebagai subjek penelitian. Dalam kaitan ini, Arthur Kleinman menggunakan istilah dunia moral lokal untuk menunjukkan

latar belakang ekonomi, sosial, dan politik dalam kaitannya dengan penyakit pasien.

2. Adanya kajian peneliti budaya fenomenologi yang tetap memperhatikan dunia moral lokal terhadap masalah ekologi. Seperti halnya ditunjukkan oleh Sartre, seorang eksistensialis yang mulai menekankan pengkajian terhadap masalah situasi dan lingkungan. Situasi dan lingkungan adalah bagian dari hidup manusia yang akan membentuk dan dibentuk oleh budaya setempat dan atau oleh budaya lain. Pandangan terhadap manusia yang mulai sadar terhadap situasi dan lingkungan ini, pada gilirannya menjadi perhatian ekologi budaya yang pernah dicetuskan oleh Julian Steward.
3. Arahan baru terhadap pengkajian peneliti budaya fisik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Merleau-Ponty bahwa subyektivitas adalah merupakan kehidupan fisik di dunia, bahkan sikap simpati dan empati merupakan sifat dasar kehidupan fisik pula. Karena itu pemahaman fenomenologi perlu mendasarkan kehidupan fisik ini karena fisik merupakan aspek primordial dari subyektivitas manusia sebagai makhluk sosial.
4. Arahan baru terhadap penelitian historiografi, yaitu memandang fenomena dalam kaitannya kehidupan dan sejarah. Hal ini seperti dicontohkan Jackson, yaitu penelitian terhadap sejarah petani di India.

Di Indonesia, fenomenologi juga digunakan oleh beberapa ilmuan untuk mengkaji fenomena sosial budaya seperti penelitian Laksono, Handoyo Adi Pranowo dan Lukas Sasongko dalam meneliti fenomena Gunung Merapi menurut masyarakat sekitar merapi (dalam Ahimsa-Putra, 1994) dengan

kajian antropologi-fenomenologi dan Zainuddin Maliki (2004) dengan agama Priyayi dengan kajian sosiologi yang fenomenologi. Dari uraian diatas terlihat bahwa metode fenomenologi telah berkembang secara dinamis dalam semua disiplin ilmu humaniora dan sosial-budaya. Sebagai metode, fenomenologi mempunyai cara kerja khusus.

Herbert Spiegelberg (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan langkah-langkah dalam metode fenomenologi sebagai berikut:

1. Menyelidiki gejala-gejala partikular.
2. Menyelidiki hakekat-hakekat umumnya.
3. Memahami hubungan-hubungan yang penting diantara hakekat-hakekat itu.
4. Mengamati cara-cara penampakan fenomena.
5. Mengamati konstitusi gejala-gejala dalam kesadaran.
6. Menunda kepercayaan terhadap adanya kesadaran.
7. Menafsir makna gejala.

Fokus utama fenomenologi dalam studi agama adalah aspek pengalaman keagamaan, dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena keagamaan secara konsisten dalam orientasi keimanan atau kepercayaan objek yang diteliti. Pendekatan ini melihat agama sebagai komponen yang berbeda dan dikaji secara hati-hati berdasarkan sebuah tradisi keagamaan untuk mendapatkan pemahaman didalamnya. Fenomenologi agama muncul dalam upaya untuk menghindari pendekatan-pendekatan yang sempit, etnosentris dan normatif dengan berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama dengan akurat.

Daftar Referensi

Putra, Ahimsa, Heddy Shri. (2005). *Fenomenologi Gender di Jember*, *Kata Pengantar*, buku *Musim Kawin di Musim*

Kemarau karya Hamdanah. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

_____ (Tth). "Etnosains dan Etnometodologi, Perbandingan". *Jurnal Masyarakat Indonesia*. Jakarta. 12(2)

_____. (2007). "Paradigma, Epistimologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya, Sebuah Pemetaan". *Makalah*. *Pelatihan Metodologi Penelitian oleh CRCS-UGM*.

_____. (1994). "Antropologi di Indonesia oleh Ahli Antropologi Indonesia: Perspektif Epistimologis". *Makalah*. Komisi Kebudayaan AIPI, UC UGM Yogyakarta.

Coulon, Alain. (2008). *Etnometodologi*, KKSK Jakarta & Yayasan Lengge Mataram.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.

Giddens, Anthony, Turner Jonathan. (2008). *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Johnson, Doyle Paul. (1986). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporery Perspective*. Jakarta Lawang: PT. Gramedia

Jones, PIP. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial, Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor

Kuswarno, Engkus. (2010). Penelitian Komunikasi Kualitatif, Tradisi Fenomenologi. *Makalah*, Kuliah Tamu Jurusal Ilmu Komunikasi UMM.

Lubis, Akhyar Yusuf. (2004). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernisme*. Bogor: Akademia

Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhadjir, Noeng. (2001). *Filsafat Ilmu Postivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Maliki, Zainudin. (2004). *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Nasikun. (2003). "Teori Interaksionik Simbolik". *Makalah*, Pelatihan Penelitian Dosen STAIN Seluruh Indonesia di Salatiga.

Denzin, Norman K, Yvonna S. Lincoln. (1999). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Poloma, Margaret M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ritzer, George, Goodman, Douglas J. (2010). *Sociological Theori*, Yogyakarta. Kreasi Wacana

Saifuddin, Ahmad Fedyani. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Group

BAB 6
METODE PENGUMPULAN DATA

Oleh: Dr. Siti Jumaeda, M.Pd.I

A. Pengertian Metode Pengumpulan Data

Dalam bidang pendidikan, pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait proses pembelajaran, karakteristik siswa, serta efektivitas strategi pengajaran. Pengumpulan data melibatkan berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dan studi literatur, yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terstruktur dan sistematis (Fauziah, A., & Sahlani, 2023). Teknik pengumpulan adalah serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Pratama, R. K., Wijaya, A., & Suharto, 2022).

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat umum digunakan dalam penelitian pendidikan. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, di mana peneliti mengamati secara seksama kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa di dalam kelas (Rukajat et al., 2022)**.** Metode pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti (Saraswati, D., Nugroho, B., & Pratiwi, 2023).

Teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataannya (Atmaji, 2020). Metode pengumpulan data dapat dikategorikan menjadi dua kategori utama: kuantitatif dan kualitatif (Wajdi, M. B. N., Kusuma, A. C., &

Hartono, 2023). Metode pengumpulan data merupakan prosedur dan teknik sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan pertanyaan atau hipotesis penelitian mereka. Metode-metode ini menjadi dasar penelitian empiris di berbagai disiplin ilmu, dari ilmu sosial hingga ilmu alam (Creswell, J. W., & Poth, 2023). Pemilihan metode pengumpulan data yang tepat secara langsung memengaruhi kualitas, validitas, dan keandalan temuan penelitian.

B. Pentingnya Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat bergantung pada jenis penelitian, tujuan penelitian, dan sifat data yang dibutuhkan. Dalam praktik penelitian kontemporer, pengumpulan data telah berkembang secara signifikan dengan munculnya teknologi digital dan pendekatan metode campuran. Perkembangan ini telah memperluas batasan tradisional pengumpulan data sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar penyelidikan ilmiah (Kumar R., 2024).

Metode pengumpulan data tidak hanya terbatas pada pengumpulan informasi. Metode ini berfungsi sebagai alat penting yang:

1. Memastikan pelaksanaan penelitian yang sistematis dan objektif
2. Aktifkan replikasi dan verifikasi temuan
3. Memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang fenomena penelitian
4. Mendukung pengambilan keputusan berdasarkan bukti

Aktifkan identifikasi pola dan hubungan dalam data. Meta-analisis terkini telah menunjukkan bahwa kualitas metode pengumpulan data berdampak signifikan terhadap hasil penelitian dan aplikasi praktisnya (Wilson, J. H., Joye, S. W., & Mitchell, 2023).

C. Jenis-jenis Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek atau fenomena yang diteliti. Menurut Creswell observasi dapat dibagi menjadi observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, dan observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya mengamati tanpa keterlibatan langsung (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Teknik ini sangat efektif untuk memahami perilaku alami dan konteks sosial.

   Metode observasi dilaksanakan dengan tahapan sistematis. Menurut Creswell langkah-langkah observasi meliputi:

   a. Penentuan tujuan observasi dan aspek yang akan diamati
   b. Penyusunan pedoman observasi yang mencakup indikator perilaku atau fenomena
   c. Penentuan setting dan durasi pengamatan
   d. Pencatatan hasil menggunakan field notes, checklist, atau alat perekam
   e. Analisis dan interpretasi data observasi (Creswell, J. W., & Poth, 2023)

   Liu menekankan pentingnya memperhatikan reliabilitas inter-observer untuk meningkatkan kualitas data observasional (Liu, F., & Maitlis, 2021). Kelebihan

observasi meliputi kemampuan mengumpulkan data dalam konteks natural, mengidentifikasi pola perilaku yang tidak disadari subjek, dan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena social (Creswell, J. W., & Poth, 2023). Namun, Liu dan Maitlis mengidentifikasi beberapa keterbatasan seperti observer bias, efek Hawthorne di mana subjek mengubah perilaku karena merasa diamati, serta waktu dan biaya yang signifikan untuk observasi jangka panjang (Liu, F., & Maitlis, 2021).

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan responden. Menurut Brinkmann, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disiapkan, semi-terstruktur yang lebih fleksibel namun tetap memiliki panduan, atau tidak terstruktur yang sangat fleksibel mengikuti alur percakapan (Brinkmann, 2020). Wawancara mendalam khususnya efektif untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan perspektif individu.

Pelaksanaan wawancara memerlukan persiapan dan teknik yang tepat. Wawancara dilakukan melalui tahapan:

a. Penyusunan protokol wawancara yang mencakup pertanyaan inti dan *probing*
b. Pemilihan dan pendekatan informan
c. Pelaksanaan wawancara dengan memperhatikan teknik *probing* dan *active listening*
d. Perekaman dan pencatatan hasil
e. Transkripsi dan analisis data (Brinkmann, S., & Kvale, 2022).

Tracy menambahkan pentingnya membangun rapport dan memperhatikan etika dalam proses wawancara (Tracy, 2020). Wawancara menekankan kelebihan wawancara dalam mengeksplorasi pengalaman subjektif, memungkinkan probing untuk klarifikasi, dan menghasilkan data yang kaya akan nuansa (Brinkmann, S., & Kvale, 2022). Di sisi lain, Tracy menunjukkan kelemahannya termasuk potensi bias pewawancara, ketergantungan pada kejujuran responden, serta kesulitan dalam standardisasi dan generalisasi hasil (Tracy, 2020).

3. Kuesioner/angket

Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan tertulis. Menurut Fowler, kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan, atau pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban bebas. Metode ini efisien untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dan dapat didistribusikan baik secara fisik maupun digital (Fowler, 2021).

Pengembangan dan implementasi kuesioner mengikuti prosedur ilmiah. Langkah pengembangan instrumen kuesioner meliputi:

a. Pengembangan instrumen berdasarkan konstruk dan indikator
b. Validasi isi oleh ahli
c. Uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas
d. Revisi berdasarkan hasil uji coba
e. Penentuan sampel dan metode distribusi
f. Pengumpulan data

g. Pengolahan dan analisis hasil (Fowler, F. J., & Mangione, 2023)

Blair menekankan pentingnya desain visual dan tata bahasa dalam kuesioner (Blair, J., 2021). Metode Kuesioner Fowler & Mangione (2023) menguraikan keunggulan kuesioner dalam mengumpulkan data dari sampel besar dengan efisien, kemudahan dalam kuantifikasi dan analisis statistik, serta anonimitas yang mendorong kejujuran responden (Fowler, F. J., & Mangione, 2023). Blair mengidentifikasi keterbatasan berupa risiko respons bias, tingkat pengembalian yang rendah, dan ketidakmampuan menggali informasi mendalam (Blair, J., 2021).

4. Metode dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui analisis dokumen, arsip, atau catatan yang relevan. Bowen menekankan bahwa dokumentasi dapat mencakup berbagai sumber seperti dokumen resmi, laporan, publikasi media, catatan pribadi, atau data statistik.(Bowen, 2019) Metode ini sangat bermanfaat untuk penelitian historis dan analisis kebijakan. Analisis dokumen dalam metode dokumentasi dilakukan secara sistematis.

Bowen menjabarkan prosedur operasional dokumentasi: (1) Identifikasi dan inventarisasi sumber dokumen, (2) Penilaian autentisitas dan kredibilitas dokumen, (3) Pengembangan protokol analisis dokumen, (4) Ekstraksi dan kategorisasi data, (5) Analisis konten dan konteks, serta (6) Sintesis temuan. (Bowen. G.A., 2020)

Prior menekankan pentingnya memperhatikan konteks historis dan sosial dalam analisis dokumen (Prior, 2022). Menurut Bowen kelebihan dokumentasi dalam

memberikan akses ke data historis, tidak reaktif terhadap proses penelitian, dan efisien dari segi biaya (Bowen. G.A., 2020). Prior menunjukkan kelemahannya meliputi potensi bias seleksi dokumen, keterbatasan akses ke dokumen penting, dan kesulitan memverifikasi autentisitas dokumen (Prior, 2022).

5. Triangulasi metode

Untuk meningkatkan validitas penelitian, para ahli seperti Denzin merekomendasikan penggunaan triangulasi metode, yaitu kombinasi beberapa metode pengumpulan data (Denzin, 2017). Pendekatan ini memungkinkan verifikasi silang data dari berbagai sumber dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Implementasi metode triangulasi memerlukan perencanaan cermat.

Denzin menjabarkan prosedur:

a. Identifikasi metode yang akan dikombinasikan
b. Perencanaan *timing* dan sekuens pengumpulan data
c. Pengumpulan data dari berbagai metode
d. Analisis data per metode
e. Komparasi dan sintesis temuan antar metode
f. Interpretasi hasil triangulasi (Denzin, N. K., & Lincoln, 2023)

Flick menekankan pentingnya koherensi metodologis dalam triangulasi (Flick, 2022). Menurut Denzin & Lincoln menekankan keunggulan triangulasi dalam meningkatkan validitas melalui verifikasi silang, memberikan pemahaman komprehensif, dan mengurangi bias pada metode tunggal (Denzin, N. K., & Lincoln, 2023). Flick menyampaikan kelemahan trianggulasi yaitu kompleksitas dalam integrasi

data, kebutuhan sumber daya yang lebih besar, dan potensi inkonsistensi antar metode (Flick, 2022).

Dalam praktiknya, pemilihan metode harus mempertimbangkan *trade-off* antara kelebihan dan kekurangan setiap metode. Maxwell (2022) menyarankan bahwa pemilihan metode sebaiknya didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, karakteristik populasi target, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan praktis lainnya (Maxwell, 2022). Patton menambahkan pentingnya mempertimbangkan kombinasi metode yang saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Patton, 2023).

Pemahaman mendalam tentang kelebihan dan keterbatasan setiap metode memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan metodologis yang tepat dan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kredibilitas hasil.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian.

1. Kuesioner atau angket

   Kuesioner merupakan instrumen yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi dari responden. Menurut Sugiyono, kuesioner efektif digunakan ketika peneliti mengetahui variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari

responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah disediakan, atau pertanyaan terbuka yang memberi kebebasan responden untuk menjawab (Sugiyono., 2023).

2. Pedoman wawancara

   Pedoman wawancara adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber secara langsung. Creswell menekankan bahwa wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam melalui interaksi langsung (Creswell, J. W., & Creswell, 2023). Pedoman wawancara dapat bersifat terstruktur dengan pertanyaan yang telah ditentukan, semi-terstruktur yang lebih fleksibel, atau tidak terstruktur yang mengalir sesuai perkembangan wawancara.

3. Lembar observasi

   Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Yin menjelaskan bahwa observasi memberikan data faktual tentang situasi dan perilaku yang terjadi secara natural (Yin, 2023). Lembar observasi dapat berupa checklist, catatan lapangan, atau rubrik pengamatan yang memuat indikator-indikator yang akan diamati.

4. Dokumentasi

   Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti arsip, laporan, foto, atau video. Menurut Maxwell dokumentasi penting untuk triangulasi data dan memberikan bukti konkret. Pedoman dokumentasi memuat jenis-jenis dokumen yang diperlukan dan cara menganalisisnya (Maxwell, 2024).

5. Tes

   Tes merupakan instrumen untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan responden. Fraenkel menyatakan bahwa tes harus valid dan reliabel untuk menghasilkan data yang akurat. (Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, 2023). Tes dapat berbentuk pilihan ganda, essay, unjuk kerja, atau bentuk lain sesuai dengan tujuan pengukuran.

6. Skala

   Pengukuran digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, atau pendapat responden. Hair menjelaskan berbagai jenis skala seperti Likert, Guttman, atau Semantic Differential, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kegunaan berbeda dalam pengukuran variabel penelitian (Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, 2024).

Dalam pengembangan instrumen, peneliti perlu memperhatikan: Validitas: Instrumen harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas: Instrumen harus menghasilkan data yang konsisten bila digunakan berulang kali. Objektivitas: Instrumen harus bebas dari bias dan dapat digunakan oleh siapa saja dengan hasil yang sama. Praktikabilitas: Instrumen harus mudah digunakan dan efisien dalam hal waktu dan biaya (Hutagaol & Sopia, 2020).

Sistematika instrumen harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan konstruk yang akan diukur**.** Pemilihan instrumen harus disesuaikan dengan:

1. Tujuan dan jenis penelitian
2. Karakteristik responden
3. Jenis data yang diperlukan
4. Ketersediaan waktu dan sumber daya

5. Kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen

Pengembangan instrumen sebaiknya melalui tahapan:

1. Penentuan konstruk dan indikator yang akan diukur
2. Penyusunan kisi-kisi instrumen
3. Penulisan butir-butir instrumen
4. Validasi ahli
5. Uji coba instrumen
6. Analisis hasil uji coba
7. Revisi dan finalisasi instrumen (Wiranti et al., 2021).

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap persiapan pengumpulan data

   Menurut Creswell, tahap persiapan merupakan fondasi penting dalam pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti perlu menyiapkan instrumen yang telah divalidasi, menyusun jadwal pengumpulan data, dan memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan (Creswell, J. W., & Creswell, 2023). Peneliti juga harus mengurus perizinan dan membangun rapport dengan subjek penelitian atau institusi terkait.

2. Pelaksanaan pengumpulan data

   Sugiyono menekankan bahwa pelaksanaan pengumpulan data harus sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Dalam penelitian kuantitatif, prosedur pengumpulan data dimulai dengan penentuan sampel menggunakan teknik *sampling* yang tepat, dilanjutkan dengan administrasi instrumen penelitian seperti kuesioner atau tes. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi dan dikoding untuk memudahkan analisis (Sugiyono., 2023).

   Untuk penelitian kualitatif, Maxwell menjelaskan bahwa pengumpulan data bersifat lebih fleksibel dan

iteratif. Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan, atau studi dokumen secara berkesinambungan hingga mencapai saturasi data. Setiap sesi pengumpulan data perlu didokumentasikan melalui catatan lapangan, rekaman audio/video, atau transkrip (Maxwell, 2024).

3. Kontrol kualitas data

   Hair menekankan pentingnya kontrol kualitas selama proses pengumpulan data. Peneliti perlu melakukan verifikasi data secara berkala, mengidentifikasi data yang tidak lengkap atau tidak konsisten, dan melakukan triangulasi untuk memastikan akurasi data. Prosedur quality control ini harus didokumentasikan dengan baik untuk menjamin kredibilitas penelitian (Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, 2024).

4. Penyimpanan dan pengorganisasian data

   Yin memaparkan bahwa data yang terkumpul harus disimpan dan diorganisasi secara sistematis. Peneliti perlu membuat sistem pengkodean yang jelas, membuat backup data secara reguler, dan memastikan kerahasiaan data responden. Penggunaan software manajemen data dapat membantu mengorganisasi data dengan lebih efektif.(Yin, 2023)

5. Etika pengumpulan data

   Fraenkel menekankan aspek etika dalam prosedur pengumpulan data. Peneliti wajib mendapatkan informed consent dari responden, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan tidak ada dampak negatif dari proses pengumpulan data terhadap responden. Prosedur pengumpulan data juga harus sesuai dengan standar etika

penelitian yang berlaku (Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, 2023).

6. Prosedur dokumentasi

   Dokumentasi yang lengkap tentang prosedur pengumpulan data sangat penting untuk menjamin transparansi dan replikabilitas penelitian. Peneliti perlu mencatat setiap langkah pengumpulan data, termasuk kendala yang dihadapi dan solusinya. Dokumentasi ini menjadi bagian penting dalam laporan penelitian.

7. Adaptasi prosedur

   Prosedur pengumpulan data harus bersifat adaptif terhadap kondisi lapangan. Peneliti perlu memiliki rencana kontingensi untuk mengantisipasi berbagai kendala seperti ketidaktersediaan responden, kendala teknis, atau situasi tidak terduga lainnya.

8. Penutupan pengumpulan data

   Tahap penutupan meliputi verifikasi akhir kelengkapan data, penyusunan laporan pengumpulan data, dan penyimpanan data sesuai protokol yang telah ditetapkan. Peneliti juga perlu memberikan apresiasi kepada responden dan pihak-pihak yang telah membantu proses pengumpulan data.

Prosedur pengumpulan data yang baik akan menghasilkan data yang berkualitas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemahaman dan implementasi prosedur yang tepat, mulai dari persiapan hingga penutupan, sangat penting untuk keberhasilan penelitian. Peneliti perlu terus mengikuti perkembangan metodologi penelitian untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam pengumpulan data.

F. Etika dalam Pengumpulan Data

1. Prinsip dasar etika penelitian

   Menurut American Psychological Association, terdapat beberapa prinsip dasar etika dalam pengumpulan data penelitian. Prinsip-prinsip ini meliputi penghormatan terhadap otonomi individu, memberikan manfaat (*beneficence*), menghindari kerugian (*non-maleficence*), dan keadilan dalam pelaksanaan penelitian (American Psychological Association, 2024).

2. *Informed consent*

   Creswell menekankan bahwa *informed consent* merupakan elemen kunci dalam etika pengumpulan data. Peneliti wajib memberikan informasi lengkap kepada calon partisipan tentang tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, risiko dan manfaat partisipasi, serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Persetujuan harus diberikan secara sukarela tanpa paksaan atau tekanan (Creswell, J. W., & Poth, 2023).

3. Perlindungan privasi dan kerahasiaan

   Hair menggarisbawahi pentingnya perlindungan privasi partisipan penelitian. Data yang dikumpulkan harus dijaga kerahasiaannya melalui sistem pengkodean yang aman, penyimpanan data yang terlindungi, dan pembatasan akses terhadap data mentah. Identitas partisipan tidak boleh diungkapkan tanpa izin eksplisit (Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, 2024).

4. Perlindungan dari bahaya

   Maxwell menekankan kewajiban peneliti untuk melindungi partisipan dari berbagai bentuk bahaya, baik fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Peneliti harus

mengantisipasi dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari proses pengumpulan data (Maxwell, 2024).

5. Penanganan data sensitive

   Yin membahas pentingnya kehati-hatian dalam menangani data sensitif. Peneliti harus memiliki protokol khusus untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengolah data yang bersifat pribadi atau sensitif. Hal ini termasuk data kesehatan, finansial, atau informasi pribadi lainnya (Yin, 2023).

6. Keadilan dan inklusivitas

   Fraenkel menekankan pentingnya keadilan dalam pemilihan partisipan penelitian. Proses seleksi harus bebas dari diskriminasi dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua kelompok yang relevan untuk berpartisipasi dalam penelitian (Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, 2023).

7. Transparansi dan kejujuran

   Sugiyono menekankan pentingnya transparansi dalam seluruh proses pengumpulan data. Peneliti harus jujur tentang tujuan penelitian, potensi konflik kepentingan, dan sumber pendanaan. Manipulasi atau pemalsuan data merupakan pelanggaran etika yang serius (Sugiyono., 2023.)

8. Hak untuk mengundurkan diri

   Partisipan memiliki hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Peneliti wajib menghormati keputusan ini dan menghapus data mereka jika diminta, sesuai dengan protokol penelitian yang telah ditetapkan.

9. Penggunaan dan penyimpanan data

   Data yang dikumpulkan hanya boleh digunakan untuk tujuan yang telah disetujui dalam informed consent. Penyimpanan data harus mengikuti standar keamanan yang ketat dan periode retensi yang telah ditentukan. Setelah periode tersebut, data harus dimusnahkan dengan cara yang aman.

10. Pertimbangan khusus untuk kelompok rentan

    Perlu ada pertimbangan etis khusus ketika mengumpulkan data dari kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, atau individu dengan keterbatasan. Protokol penelitian harus disesuaikan untuk melindungi kepentingan mereka dan memastikan pemahaman penuh terhadap partisipasi dalam penelitian.

11. Pelaporan dan publikasi

    Etika pengumpulan data juga mencakup aspek pelaporan dan publikasi hasil penelitian. Peneliti wajib melaporkan temuan dengan jujur, termasuk hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis awal. Kontribusi semua pihak yang terlibat harus diakui dengan tepat.

Pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip etika dalam pengumpulan data sangat penting untuk menjaga integritas penelitian dan melindungi hak-hak partisipan. Peneliti perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang standar etika penelitian dan mengadaptasi praktik mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang ini.

Daftar Referensi

American Psychological Association. (2024). *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct*. DC American Psicological Association.

Atmaji, N. D. (2020). "Evaluasi Program Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK)". *Media Manajemen Pendidikan*, *4*(2): 259–268. https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/99

Blair, J., &Czaja. (2021). *Designing Surveys: A Guide to Decisions and Procedures (4th ed.)*. Sage Publications.

Bowen. G.A. (2020). "Analyzing Documents in Social Research: Contemporary Methods and Current Challenges". *No Title. Journal of Research Methods, 3*(14): 71–89.

Bowen, G. (2019). "Document Analysis As a Qualitative Research Method". *Qualitative Research Journal, 2*(9): 27–40.

Brinkmann, S., & Kvale, S. (2022). *Learning The Craft of Qualitative Reesearch Interviewing*. Sage Publications.

Brinkmann, S. (2020). *No Title Qualitative Interviewing: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. No Title*. Sage Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Methodology: Advances in Mixed Methods Research*. Sage Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.

Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.

Fauziah, A., & Sahlani, M. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Andi Offset.

Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. Sage Publications.

Fowler, F. J., & Mangione, T. W. (2023). *Standardized Survey Interviewing: Minimizing Interviewer-Related Error*. Sage Publications.

Fowler, F. J. (2021). *Survey Research Methods*. Sage Publications.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2023). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw- Hill Education.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2024). *Multivariate Data Analysis*. Cengage Learning.

Hutagaol, A. S. R., & Sopia, N. (2020). "Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Dalam Model Problem Based Learning Melalui Daring." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *11*(2): 86–96. https://doi.org/10.31932/ve.v11i2.799

Kumar R. (2024). *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners*. Sage Publications.

Liu, F., & Maitlis, S. (2021. (2021). *Observational Methods. In A. Bryman & D. A. Buchanan (Eds.), Unconventional*

Methodology in Organization Studies. Oxpord University Press.

Maxwell, J. A. (2022). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage Publications.

Maxwell, J. A. (2024). *Methods of Qualitative Inquiry*.

Patton, M. Q. (2023). *). Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.

Pratama, R. K., Wijaya, A., & Suharto, D. (2022). "Teknik Pengumpulan Data Penelitian: Konsep dan Implementasi". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *2*(15): 45–62.

Prior, L. (2022). *Using Documents in Social Research*. Sage Publications.

Rukajat, A., Gusniar, I. N., & Abas, T. T. (2022). "Workshop Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Duren Kabupaten Karawang." *Al-DYAS*, *1*(1): 1–13. https://doi.org/10.58578/aldyas.v1i1.569

Saraswati, D., Nugroho, B., & Pratiwi, R. (2023). *Metodologi Penelitian: Paradigma Baru dalam Riset Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-Blacwell.

Wajdi, M. B. N., Kusuma, A. C., & Hartono, R. (2023). *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Graha Ilmu.

Wilson, J. H., Joye, S. W., & Mitchell, K. (2023). *Research Methods and Statistics: An Integrated Approach*. Sage Publications.

Wiranti, O. D., Cahyaningtyas, A. P., & Jupriyanto, J. (2021). "Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Menggambar dan Mewarnai Siswa Kelas III Sekolah Dasar". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, *2*(1), 11. https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i1.8767

Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design And Methods*. Sage Publications.

BAB 7
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PENELITI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Moh. Zainol Kamal, M.Pd

A. Pendahuluan

Penelitian merupakan pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Dalam konteks akademik maupun praktis, penelitian memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada, sekaligus memprediksi dinamika di masa depan. Penelitian secara umum terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu kualitatif dan kuantitatif, yang masing-masing memiliki karakteristik, tujuan, dan metode yang berbeda.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, menggali makna di balik perilaku atau persepsi, serta mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan emosional yang melingkupi objek penelitian. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif lebih berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Creswell, 2018). Kemampuan untuk melakukan penelitian dengan kedua pendekatan ini sangat penting bagi para peneliti di berbagai bidang.

Penelitian kualitatif memerlukan keterampilan seperti kemampuan observasi, wawancara mendalam, dan analisis tematik, yang semuanya berfokus pada data non-numerik. Sementara itu, penelitian kuantitatif membutuhkan pemahaman mendalam tentang desain eksperimen, pengolahan data statistik, dan interpretasi hasil numerik.

Kedua pendekatan ini tidak hanya berbeda dalam metode pengumpulan dan analisis data, tetapi juga dalam cara berpikir dan cara mempresentasikan hasil penelitian (Yulianty & Jufri, 2020).

Di era modern yang ditandai dengan kompleksitas permasalahan global, kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau yang dikenal dengan mixed methods menjadi semakin relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan data numerik dan non-numerik. Misalnya, analisis statistik yang dihasilkan dari survei kuantitatif dapat diperkaya dengan wawancara mendalam untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan peneliti untuk menguasai kedua pendekatan ini tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga sebuah keharusan dalam menghadapi tantangan dunia penelitian yang semakin dinamis dan interdisipliner.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan penelitian tidak dapat dilakukan secara instan. Hal ini membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan, pengalaman praktis, serta bimbingan dari mentor yang kompeten. Sebagai contoh, pelatihan formal seperti workshop metodologi penelitian, seminar, dan kursus online telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis peneliti (Nurislaminingsih, 2024).

Selain itu, kolaborasi dengan rekan peneliti dari latar belakang yang berbeda juga dapat memperkaya wawasan dan keterampilan, khususnya dalam penelitian yang bersifat multidisiplin. Dengan penguasaan keterampilan penelitian yang baik, peneliti diharapkan dapat menghasilkan temuan yang

tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga berdampak luas dalam kehidupan masyarakat.

B. Keterampilan Dasar Peneliti Kualitatif

1. Kemampuan observasi

Peneliti kualitatif harus mampu mengamati fenomena secara cermat, memahami konteks, dan mencatat detail yang relevan. Kemampuan observasi merupakan keterampilan inti yang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa kecil dalam interaksi sosial, bahasa tubuh, dan pola perilaku yang sering kali tidak terungkap dalam wawancara atau survei. Observasi yang efektif memerlukan sensitivitas terhadap lingkungan penelitian, keterampilan mencatat yang baik, serta kemampuan refleksi untuk menginterpretasikan apa yang diamati.

Menurut Patton, observasi tidak hanya melibatkan penglihatan tetapi juga melibatkan semua indera untuk memahami fenomena secara holistik. Dalam praktiknya, kemampuan observasi yang baik membantu peneliti untuk mengidentifikasi konteks, budaya, dan dinamika sosial yang memengaruhi subjek penelitian. Peneliti juga harus memiliki kemampuan untuk bersikap netral dan tidak mengganggu lingkungan yang sedang diamati sehingga data yang diperoleh tetap autentik (Suri, 2011).

Kemajuan teknologi juga telah memberikan kontribusi besar dalam mendukung kemampuan observasi. Misalnya, penggunaan video recording, perangkat lunak analisis video, dan catatan digital memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data observasi dengan lebih rinci dan terorganisir (Tracy, 2010). Namun, teknologi ini harus

digunakan secara etis dengan memperhatikan privasi subjek penelitian.

Selain itu, kemampuan observasi juga dapat dikembangkan melalui latihan berulang, pengawasan mentor, dan refleksi mendalam terhadap pengalaman lapangan. Dengan menguasai keterampilan observasi, peneliti kualitatif dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam untuk mendukung analisis fenomena yang kompleks.

2. Wawancara mendalam

Kemampuan wawancara mendalam merupakan salah satu keterampilan esensial dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci dan memahami perspektif responden secara mendalam. Wawancara mendalam tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, tetapi juga kepekaan terhadap nuansa non-verbal, kemampuan membangun hubungan interpersonal, dan kecakapan dalam menyesuaikan alur wawancara dengan dinamika yang terjadi. Kunci keberhasilan wawancara mendalam terletak pada kemampuan peneliti untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi responden sehingga mereka merasa aman dan bebas untuk berbagi pengalaman serta pandangan.

Wawancara mendalam membutuhkan persiapan yang matang, termasuk perumusan panduan wawancara yang fleksibel dan relevan dengan tujuan penelitian. Panduan ini biasanya mencakup daftar topik atau pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memancing responden berbicara secara luas dan mendalam. Selain itu, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif adalah elemen krusial dalam

wawancara mendalam. Mendengarkan aktif melibatkan perhatian penuh terhadap apa yang dikatakan responden, serta memberikan respons verbal dan non-verbal yang menunjukkan empati dan ketertarikan.

Di era digital, teknologi telah membuka peluang baru bagi wawancara mendalam, seperti melalui *platform* video *conference* yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi dengan responden dari berbagai lokasi. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan dalam membaca bahasa tubuh dan kendala teknis. Oleh karena itu, peneliti perlu beradaptasi dengan berbagai situasi dan tetap menjaga kualitas interaksi selama wawancara.

3. Analisis tematik

Analisis tematik merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data. Metode ini sangat berguna dalam menyederhanakan data yang kompleks menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Braun dan Clarke mendefinisikan analisis tematik sebagai pendekatan fleksibel yang dapat diterapkan dalam berbagai kerangka teori dan memungkinkan peneliti untuk menyoroti berbagai aspek dari fenomena yang diteliti (Naeem et al., 2023).

Proses analisis tematik biasanya melibatkan enam langkah utama:

a. Memahami data dengan membaca dan merefleksikan secara mendalam
b. Membuat kode awal untuk mengidentifikasi elemen data yang relevan

c. Mencari tema dengan mengelompokkan kode-kode yang serupa
d. Meninjau tema untuk memastikan kesesuaian dengan data
e. Mendefinisikan dan menamai tema untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik
f. Menyusun laporan dengan mengintegrasikan temuan ke dalam narasi penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan interpretasi yang kaya dan mendalam tentang data kualitatif (Naeem et al., 2023). Kemampuan analisis tematik memerlukan kecakapan dalam berpikir kritis dan reflektif. Peneliti harus mampu melihat keterkaitan antara data yang berbeda dan mengidentifikasi pola yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, keterampilan teknis seperti penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif, misalnya NVivo atau ATLAS.ti, dapat membantu mempermudah proses pengorganisasian dan pengkodean data.

Penguasaan analisis tematik yang baik memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya kaya secara deskriptif tetapi juga memiliki kedalaman analisis yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini menjadi bagian integral dalam membangun kapasitas peneliti kualitatif yang kompeten.

4. Penulisan deskriptif

Kemampuan penulisan deskriptif merupakan keterampilan penting bagi peneliti kualitatif untuk menyajikan data penelitian secara jelas, rinci, dan kaya

makna. Penulisan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau konteks penelitian secara mendalam sehingga pembaca dapat memahami situasi dan pengalaman yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, narasi deskriptif sering digunakan untuk menghidupkan data, memberikan kejelasan pada hasil penelitian, dan memungkinkan pembaca untuk merasakan realitas yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Untuk mencapai tingkat penulisan deskriptif yang efektif, peneliti perlu menguasai beberapa keterampilan dasar.

a. Kemampuan untuk mencatat data secara rinci selama proses penelitian, baik melalui observasi langsung, wawancara, atau analisis dokumen. Catatan lapangan yang detail dan kaya akan membantu peneliti dalam menyusun narasi yang komprehensif.
b. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk memilih dan mengorganisasi informasi yang relevan sehingga hasil penelitian dapat disajikan dengan alur yang logis dan menarik. Penggunaan kutipan langsung dari responden juga menjadi elemen penting dalam penulisan deskriptif untuk mempertahankan keaslian data dan memberikan suara pada subjek penelitian (Creswell, 2018).

Menurut Tracy, penulisan deskriptif yang baik juga memerlukan sensitivitas terhadap konteks budaya dan sosial di mana data dikumpulkan. Peneliti harus mampu menggambarkan nuansa dan kompleksitas dari situasi yang diteliti tanpa menyederhanakan atau mengaburkan realitas yang ada. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan deskriptif harus disesuaikan dengan audiens,

misalnya dengan menghindari jargon teknis yang berlebihan agar hasil penelitian dapat diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang (Tracy, 2010).

C. Keterampilan Dasar Peneliti Kuatitatif

1. Desain penelitian

Desain penelitian merupakan fondasi penting dalam penelitian kuantitatif karena menentukan validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan yang dihasilkan. Kemampuan dalam merancang penelitian kuantitatif mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai jenis desain penelitian, seperti penelitian survei, eksperimen, quasi-eksperimen, dan desain longitudinal. Peneliti harus mampu memilih desain yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian dan hipotesis yang diajukan (Creswell, 2018).

Dalam penelitian survei, misalnya, peneliti harus memahami teknik sampling, baik *probability sampling* maupun *non-probability sampling,* untuk memastikan representativitas data yang dikumpulkan. Selain itu, peneliti perlu merancang instrumen penelitian, seperti kuesioner, yang memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang tinggi. Pada desain eksperimen, kemampuan untuk mengontrol variabel bebas dan variabel terikat menjadi krusial untuk memastikan hubungan kausal yang valid. Peneliti juga harus memahami pentingnya randomisasi untuk meminimalkan bias dalam pengumpulan data (Syahza, 2021).

Di era big data dan analitik lanjutan, desain penelitian kuantitatif semakin melibatkan penggunaan teknologi dan perangkat lunak analisis data. Peneliti perlu menguasai alat seperti SPSS, R, atau Python untuk mengolah data dan

melakukan analisis statistik, mulai dari statistik deskriptif hingga uji hipotesis yang kompleks. Kemampuan ini tidak hanya membantu peneliti dalam pengolahan data tetapi juga dalam visualisasi hasil yang lebih informatif dan menarik.

Lebih jauh, peneliti kuantitatif harus memahami isu-isu etis dalam desain penelitian, seperti perlindungan privasi responden dan transparansi dalam pengumpulan serta analisis data. Peneliti juga harus mampu mengantisipasi potensi kendala dalam desain penelitian, seperti tingkat respon yang rendah pada survei, dan merancang strategi mitigasi untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Pengolahan data

Kemampuan pengolahan data merupakan salah satu elemen kunci dalam penelitian kuantitatif yang menentukan validitas dan reliabilitas temuan. Pengolahan data kuantitatif mencakup berbagai tahapan, mulai dari entri data, pembersihan data, analisis statistik, hingga interpretasi hasil. Keterampilan ini sangat penting karena data kuantitatif yang diolah dengan baik dapat memberikan wawasan yang bermakna dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti

Langkah pertama dalam pengolahan data kuantitatif adalah entri data, di mana peneliti harus memastikan bahwa data yang dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik, seperti SPSS, R, atau Python, bebas dari kesalahan. Tahap ini biasanya diikuti oleh proses pembersihan data (data *cleaning*), yang melibatkan identifikasi dan penanganan data yang hilang, duplikat, atau tidak konsisten. Pembersihan data yang efektif akan meningkatkan akurasi analisis dan

mengurangi bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian (Hapsari et al., 2025).

Selanjutnya, analisis statistik dilakukan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti harus memahami berbagai teknik analisis, seperti statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji-t untuk membandingkan rata-rata antar kelompok, atau analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara variabel. Selain itu, penguasaan terhadap statistik inferensial memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi dengan tingkat kepercayaan tertentu.

3. Analisis statistik

Kemampuan pengolahan data merupakan salah satu elemen kunci dalam penelitian kuantitatif yang menentukan validitas dan reliabilitas temuan. Pengolahan data kuantitatif mencakup berbagai tahapan, mulai dari entri data, pembersihan data, analisis statistik, hingga interpretasi hasil. Keterampilan ini sangat penting karena data kuantitatif yang diolah dengan baik dapat memberikan wawasan yang bermakna dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (Syahza, 2021).

Langkah pertama dalam pengolahan data kuantitatif adalah entri data, di mana peneliti harus memastikan bahwa data yang dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik, seperti SPSS, R, atau Python, bebas dari kesalahan. Tahap ini biasanya diikuti oleh proses pembersihan data (data *cleaning*), yang melibatkan identifikasi dan penanganan data yang hilang, duplikat, atau tidak konsisten. Pembersihan data yang efektif akan meningkatkan akurasi analisis dan mengurangi bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Selanjutnya, analisis statistik dilakukan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti harus memahami berbagai teknik analisis, seperti statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji-t untuk membandingkan rata-rata antar kelompok, atau analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara variabel. Selain itu, penguasaan terhadap statistik inferensial memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi dengan tingkat kepercayaan tertentu.

4. Interpretasi data

Kemampuan analisis statistik adalah inti dari penelitian kuantitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengolah dan memahami data numerik secara mendalam. Analisis statistik berfungsi untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren dalam data, sehingga membantu menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. Peneliti kuantitatif perlu menguasai berbagai teknik statistik, mulai dari statistik deskriptif seperti mean, median, dan standar deviasi, hingga statistik inferensial seperti uji t, analisis regresi, dan analisis varians.

Penguasaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, R, dan Python juga menjadi aspek penting dalam kemampuan analisis statistik. Perangkat lunak ini tidak hanya mempermudah pengolahan data yang besar, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam menerapkan berbagai teknik analisis yang kompleks. Sebagai contoh, R menawarkan berbagai paket statistik yang dapat digunakan untuk analisis data multivariat, sementara Python memiliki pustaka seperti Pandas dan SciPy yang mempermudah analisis data (Johanna Tina Maylanie, 2022).

Kemampuan untuk memilih metode statistik yang tepat juga sangat penting. Pemilihan ini harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, dan hipotesis yang akan diuji. Sebagai contoh, uji *chi-square* cocok untuk menganalisis data kategorikal, sementara analisis regresi digunakan untuk memahami hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Selain itu, kemampuan interpretasi hasil analisis statistik juga menjadi aspek kunci. Peneliti harus mampu menjelaskan temuan secara jelas dan menghubungkannya dengan konteks penelitian.

Penting untuk diingat bahwa analisis statistik bukan sekadar proses mekanis, tetapi juga melibatkan pemikiran kritis. Peneliti perlu memeriksa kualitas data, seperti validitas, reliabilitas, dan keberadaan *outlier,* sebelum melakukan analisis. Selain itu, kemampuan untuk mendokumentasikan dan melaporkan hasil analisis dengan cara yang transparan dan akurat adalah keterampilan yang tidak kalah pentingnya.

D. Strategi Pengembangan Keterampilan Peneliti

1. Pelatihan dan *workshop*

Pelatihan dan workshop merupakan sarana penting dalam pengembangan kemampuan peneliti, baik dalam aspek metodologi, teknis, maupun penguasaan bidang ilmu tertentu. Melalui pelatihan, peneliti dapat memperoleh pengetahuan terbaru terkait perkembangan teori, metode, dan alat analisis yang relevan dengan bidang kajiannya. Selain itu, pelatihan juga membantu meningkatkan kompetensi teknis, seperti penggunaan perangkat lunak analisis data, teknik eksperimen, hingga penyusunan

proposal penelitian yang sesuai dengan standar akademik dan etika.

Workshop, di sisi lain, sering kali menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan interaktif, di mana peserta diajak untuk secara langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari, misalnya, menyusun desain penelitian, menganalisis data secara kolaboratif, atau menyusun artikel ilmiah untuk publikasi di jurnal bereputasi. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan para ahli atau mentor yang memiliki pengalaman mendalam di bidangnya, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan solusi atas tantangan yang dihadapi. Lebih jauh, pelatihan dan workshop juga membuka ruang untuk membangun jejaring dengan peneliti lain, baik dari institusi yang sama maupun berbeda, yang dapat mendukung kolaborasi lintas disiplin di masa depan.

Dengan mengikuti pelatihan dan workshop secara rutin, peneliti tidak hanya meningkatkan kapasitasnya secara individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas penelitian secara keseluruhan, yang pada akhirnya mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah-masalah nyata di masyarakat.

2. Kolaborasi interdisipliner

Kolaborasi interdisipliner merupakan pendekatan yang semakin penting dalam dunia penelitian untuk mengembangkan keterampilan peneliti. Dalam konteks ini, kolaborasi tidak hanya melibatkan kerja sama antara individu atau kelompok dari disiplin yang sama, tetapi juga melibatkan integrasi berbagai bidang ilmu untuk

menyelesaikan masalah kompleks yang tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin saja. Dengan menggabungkan perspektif, metode, dan pengetahuan dari berbagai bidang, peneliti dapat memperluas wawasan mereka, mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis, dan meningkatkan kemampuan untuk menemukan solusi yang inovatif. Misalnya, kolaborasi antara ahli biologi, data sains, dan teknik memungkinkan penelitian dalam bioteknologi atau bioinformatika untuk menghasilkan hasil yang lebih signifikan.

Selain itu, kolaborasi semacam ini mendorong peneliti untuk mengasah keterampilan komunikasi, karena mereka harus mampu menjelaskan konsep yang rumit dengan cara yang dapat dipahami oleh rekan-rekan dari disiplin lain. Proses ini juga mengajarkan keterampilan manajemen proyek, mengingat banyaknya dinamika yang perlu diatur dalam kerja sama lintas disiplin. Dengan demikian, kolaborasi interdisipliner tidak hanya meningkatkan kualitas hasil penelitian tetapi juga memperkaya keterampilan peneliti secara menyeluruh, termasuk kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang terus berkembang. Hal ini penting dalam era globalisasi di mana masalah-masalah besar, seperti perubahan iklim, kesehatan global, dan teknologi, membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai keahlian untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan dan relevan.

3. Penggunaan teknologi

Penggunaan teknologi dalam pengembangan keterampilan peneliti telah membawa perubahan signifikan dalam cara peneliti melakukan studi, menganalisis data, dan

menyampaikan temuan mereka. Teknologi modern, seperti perangkat lunak analisis data, *platform* kolaborasi daring, dan akses ke basis data digital, memungkinkan peneliti untuk bekerja lebih efisien dan akurat. Misalnya, perangkat lunak seperti SPSS, MATLAB, atau NVivo membantu peneliti dalam analisis data statistik, pemodelan, dan pengelolaan data kualitatif dengan lebih mudah dan sistematis.

Selain itu, teknologi internet memungkinkan akses tanpa batas ke jurnal ilmiah, buku elektronik, dan sumber informasi lainnya, memberikan kemudahan dalam menemukan literatur yang relevan untuk mendukung penelitian. Tidak hanya itu, platform kolaborasi daring seperti *Google Docs, Miro,* atau aplikasi berbasis **cloud** lainnya memungkinkan peneliti dari berbagai lokasi geografis untuk berkolaborasi dalam proyek penelitian secara *real-time*.

Penggunaan teknologi ini juga mendukung pelatihan peneliti muda dengan memberikan akses ke kursus daring, webinar, dan tutorial interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang penelitian. Teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) juga semakin banyak digunakan untuk membantu dalam pengolahan data besar (*big* data), identifikasi pola, dan prediksi, yang mempercepat proses pengambilan keputusan berdasarkan data. Di samping itu, media sosial dan platform publikasi daring mempermudah peneliti untuk menyebarluaskan hasil penelitiannya ke *audiens* yang lebih luas, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Dengan kata lain, teknologi tidak hanya meningkatkan produktivitas peneliti, tetapi juga memperluas dampak

penelitian itu sendiri, sehingga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Namun, untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, peneliti perlu terus mengembangkan keterampilan digital dan memahami berbagai alat yang tersedia, sambil tetap memperhatikan etika dan validitas penelitian. Dengan demikian, teknologi menjadi instrumen penting dalam menciptakan peneliti yang lebih kompeten dan inovatif di era modern ini.

4. Praktik dan refleksi

Praktik dan refleksi memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sebagai seorang peneliti yang kompeten dan mendalam. Praktik, yang mencakup kegiatan seperti merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menulis laporan ilmiah, adalah proses yang memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan penelitian di dunia nyata. Melalui praktik ini, peneliti tidak hanya belajar menerapkan teori-teori yang telah dipelajari, tetapi juga memahami kompleksitas yang muncul dalam konteks tertentu, seperti variabilitas data, keterbatasan alat analisis, atau kendala etika penelitian.

Sementara itu, refleksi adalah proses introspektif yang memungkinkan seorang peneliti untuk meninjau kembali langkah-langkah yang telah diambil, mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan, serta menggali pelajaran yang dapat diterapkan untuk perbaikan di masa depan. Refleksi ini sering kali mencakup pemikiran kritis tentang keputusan metodologi, efektivitas pendekatan, serta pengaruh bias atau asumsi yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Dengan menggabungkan praktik dan refleksi, peneliti tidak

hanya memperdalam pemahaman teknis mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti kemampuan untuk mengevaluasi cara berpikir sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan penelitian, serta beradaptasi dengan dinamika situasi yang terus berubah.

Pendekatan ini menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana setiap penelitian yang dilakukan menjadi batu loncatan untuk peningkatan kualitas penelitian di masa depan. Dalam konteks ini, praktik tanpa refleksi cenderung menghasilkan rutinitas yang stagnan, sementara refleksi tanpa praktik nyata tidak akan memberikan pengalaman yang cukup untuk pertumbuhan keterampilan yang signifikan. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi landasan penting bagi pengembangan profesional seorang peneliti.

Daftar Referensi

Creswell, J. W. (2018). "A Mixed-Method Approach". In *Writing Center Talk over Time*. https://doi.org/10.4324/9780429469237-3

Hapsari, O. N. I. R., Az-Zahra, H. M., & Aknuranda, I. (2025). "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pengguna Aplikasi Gramedia Digita"l. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *9*(3 SE-). https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/14626

Maylanie, Johanna Tina. (2022). "Tahapan Pengambilan Keputusan (Kajian Teoritis dari James A. F. Stoner)". *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(2 SE-

Articles): 263–274. https://doi.org/10.55606/optimal.v2i2.1365

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research". *International Journal of Qualitative Methods*, *22*, 16094069231205788. https://doi.org/10.1177/16094069231205789

Nurislaminingsih, R. (2024). "*Konsep Dasar Riset Kualitatif*".

Suri, H. (2011). "Purposeful Sampling in Qualitative Research Synthesis". *Qualitative Research Journal*, *11*: 63–75. https://doi.org/10.3316/QRJ1102063

Syahza, A. (2021). *Buku-Metopel-2021-ISBN-978-623-255-107-7*.

Tracy, S. J. (2010). "Qualitative Quality: Eight Big-Tent Criteria for Excellent Qualitative Research". *Qualitative Inquiry*, *16*(10): 837–851. https://doi.org/10.1177/1077800410383121

Yulianty, P. D., & Jufri, A. (2020). "Perdebatan Empiris : Prinsip Metode Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi". *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *15*(2): 164–172. https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1291

BAB 8
ETIKA PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Oleh: Aliwan, S.Pd.I, M.Pd

A. Abstrak

Penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berlandaskan prinsip-prinsip etika penelitian, baik dalam metode kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa aspek utama yang harus diperhatikan meliputi kerahasiaan dan anonimitas responden, *informed consent,* prinsip *non-maleficence*, kejujuran dalam penyajian data, serta keadilan dalam perlakuan terhadap partisipan. Namun, implementasi etika penelitian dalam PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti sensitivitas data keagamaan, kesulitan memperoleh persetujuan dari komunitas religius, serta risiko bias dalam interpretasi data kualitatif.

Selain itu, tekanan akademik juga dapat memengaruhi integritas penelitian. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang mencakup penyusunan protokol etika yang ketat, peningkatan transparansi dalam pengumpulan dan analisis data, serta edukasi tentang etika penelitian bagi peneliti. Perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) juga membawa tantangan etis tersendiri, terutama terkait privasi data dan potensi bias dalam analisis data berbasis AI.

Pelanggaran etika dalam penelitian PAI dapat berdampak serius terhadap validitas dan kredibilitas hasil penelitian, serta merugikan responden secara sosial dan psikologis. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika harus menjadi prioritas utama dalam setiap penelitian guna memastikan

kontribusi yang bermakna bagi ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan agama Islam.

B. Pendahuluan

Penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam memperkaya pengetahuan dan memperbaiki sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkatan pendidikan. Agar hasil penelitian dapat diterima secara luas dan bermanfaat bagi masyarakat, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang diterapkan dalam kedua pendekatan utama, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Etika merupakan dimensi penting dari penelitian, etika dalam ranah penelitian lebih menunjuk pada prinsip-prinsip etis yang diterapkan dalam kegiatan penelitian, peneliti dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian harus memegang teguh prinsip-prinsip etika penelitian. Menurut Khoirul Hamim (2022) bahwa etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Secara etimologi etika berasal dari bahasa yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan dengan masalah moral yang merupakan istilah dari bahasa latin yaitu *mos* dan dalam bentuk amaknya *mores* yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup

seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. (Aliwan 2024).

Menurut (Debnath & Chatterjee, 2021) mengatakan bahwa etika penelitian penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan penelitian seperti diskriminasi terhadap responden penelitian, kekeliruan temuan, manipulasi data, hingga plagiarisme (Hansen 2023). Etika penelitian dapat menjadi alat untuk menilai kualitas penelitian mulai dari tahap perencanaan desain penelitian, pengumpulan data, analisis, pelaporan, dan publikasi penelitian. Etika penelitian memiliki peranan yang sangat penting, terlebih ketika subjek yang diteliti adalah individu atau kelompok yang terkait dengan aspek keyakinan, moralitas, dan agama. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, etika tidak hanya berkaitan dengan cara peneliti memperlakukan partisipan, tetapi juga dengan bagaimana data yang dikumpulkan diinterpretasikan dan dilaporkan, yang harus mengedepankan kehormatan dan nilai-nilai agama.

Penelitian yang dilakukan tanpa memperhatikan etika dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap dunia penelitian serta memberi dampak negatif pada pengembangan ilmu PAI itu sendiri (Rifa'i et al. 2023). Penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengembangan karakter peserta didik. Dalam upaya menghasilkan penelitian yang berkualitas, aspek etika penelitian menjadi elemen fundamental yang tidak dapat diabaikan.

Etika penelitian, baik dalam metode kualitatif maupun kuantitatif, berfungsi untuk memastikan integritas akademik,

validitas data, serta perlindungan terhadap subjek penelitian. Di bidang PAI, di mana nilai-nilai keislaman menjadi dasar kajian, penerapan etika penelitian semakin krusial untuk menjaga objektivitas dan akurasi penelitian serta menghindari bias yang dapat merugikan peserta didik dan institusi pendidikan. Etika penelitian dalam metode kualitatif dan kuantitatif telah menjadi perhatian banyak akademisi. Dalam penelitian kualitatif, aspek etika lebih banyak terkait dengan hubungan peneliti dan partisipan, keabsahan data, serta interpretasi hasil penelitian (Creswell, 2014).

Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, etika lebih berfokus pada perlakuan terhadap subjek penelitian, penggunaan instrumen penelitian yang valid, serta keabsahan data statistik (Sugiyono, 2020). Dalam konteks PAI, etika penelitian juga mencakup kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, kejujuran dalam analisis, serta tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan peserta didik. Penelitian terkait etika dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif telah banyak dilakukan, tetapi masih sedikit kajian yang secara khusus membahas bagaimana implementasi prinsip etika dalam penelitian bidang PAI.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek umum dari etika penelitian (Neuman, 2016), tetapi kurang memberikan pemetaan spesifik mengenai tantangan dan solusi etis dalam penelitian di bidang PAI. Selain itu, studi mengenai etika penelitian dalam pendidikan sering kali hanya berfokus pada aspek akademik, tanpa mempertimbangkan faktor sosial-keagamaan yang menjadi inti dalam pendidikan Islam. Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan model etika yang berbasis pada prinsip-prinsip agama, sosial,

dan budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan.

Peneliti akan mengusulkan pedoman etika yang dapat digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian PAI, dengan mempertimbangkan dimensi keagamaan, hak-hak partisipan, serta kepekaan terhadap norma-norma sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan etis yang sering dihadapi dalam penelitian PAI, seperti pengelolaan data pribadi, persetujuan informan, serta bagaimana peneliti dapat menjaga independensi dan objektivitasnya dalam konteks yang sangat sensitif ini. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan yang berguna bagi peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan untuk merancang penelitian yang lebih etis, relevan, dan bermanfaat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

C. Pembahasan

1. Prinsip dan Etika Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam PAI

Menurut Seran mengatakan bahwa prinsip dasar etika penelitian adalah memastikan bahwa peneliti menjunjung tinggi nilai rasionalitas publik mengenaiapa saja yang boleh dilakukan dalam penelitian dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, penelitian harus memiliki prinsip menghormati martabat manusia serta hak perlakuan terhadap manuisa sebagai individu. Pengakuan terhadap subjek mewajibkan peneliti untuk menghormati hak-hak privasi dan konfidensialitas subjek

sehingga menghindari kemungkinan bahwa subjek penelitian akan dirugikan.

Penelitian juga harus memiliki prinsip berbuat baik (*beneficence*) dimana peneliti harus mengusahakan manfaat terbesar bagi subjek dan meminimalkan akibat atau kerugian bagi subjek penelitian. Prinsip selanjutnya keadilan yaitu perlakukan adil peneliti terhadap semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Prinsip integritas keilmuan yaitu peneiti harus menjunjung tinggi objektivitas dan kebenaran serta prinsip kepercayaan dan tanggung jawab dimana peneliti harus menjalin hubungan yang saling percaya dengan semua pihak yang terlibat (Lestari, Srimiati, and Istianah 2021).

Penelitian kualitatif dalam PAI sering kali melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti guru, siswa, dan tokoh agama. Oleh karena itu, beberapa prinsip etika penelitian kualitatif maupun kuantitatif yang harus diperhatikan adalah:

a. Persetujuan informan (*informed consent*): Peneliti harus mendapatkan izin dari subjek penelitian dengan menjelaskan tujuan, metode, dan dampak penelitian (Creswell, 2014).
b. Kerahasiaan dan anonimitas: Identitas informan harus dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi mereka (Bogdan & Biklen, 2007).
c. Kejujuran dan transparansi: Peneliti harus jujur dalam menyampaikan hasil penelitian tanpa manipulasi data (Miles & Huberman, 1994).
d. Refleksi dan sensitivitas budaya: Penelitian dalam bidang PAI harus memperhatikan nilai-nilai Islam serta budaya

setempat agar tidak menimbulkan bias atau konflik etis (Neuman, 2014).

Menurut Abet dan Whitbeck mengatkan tiga hal yang secara nyata dikategorikan kejahatan penelitian adalah fabrikasi (*fabrication*), falsifikasi (*falsification*), dan plagiarisme (*plagiarism*). Dalam etika penelitian, pengertian fabrikasi adalah mengarang (*making up*) data, eksperimen, atau informasi yang signifikan dalam mengusulkan, melakukan, atau melaporkan penelitian. Sedangkan pengertian falsifikasi adalah mengubah atau mengaburkan data atau eksperimen, atau mengaburkan sesuatu yang signifikan.

Plagiarisme adalah menyalin sesuatu, atau menampilkan grafik atau gagasan orang lain, yang dinyatakan atau terkesan sebagai hasil dirinya. Plagiarisme ini termasuk kategori pelanggaran kepemilikian intelektual (Anak Agung Putu Agung 2019). Etika dalam penelitian ilmiah merupakan suatu konsep dasar yang harus ditanamkan oleh para peneliti dalam menyelesaikan penelitian, etika dalam penelitian yakni kejujuran, objektivitas, integritas, ketepatan, tanggung jawab sosial, publikasi terpercaya, kompetisi, legalitas (Saidin and Jailani 2023).

Etika penelitian kualitatif yaitu peneliti dalam mengolah data berupa kata kata atau kalimat sebagai berikut :

a. *Informed consent* (persetujuan informasi)

   Peneliti harus mendapatkan persetujuan dari partisipan setelah memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian (Creswell & Poth, 2018).

b. *Confidentiality* (kerahasiaan data)

Data yang diberikan oleh partisipan harus dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi mereka (Merriam & Tisdell, 2016).

c. *Anonymity* (anonimitas partisipan)

Identitas partisipan dapat disamarkan atau disembunyikan untuk mencegah konsekuensi negatif bagi mereka (Patton, 2015).

d. *Non-maleficence* (tidak merugikan partisipan)

Peneliti harus memastikan bahwa penelitian tidak memberikan dampak buruk, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial bagi partisipan (Silverman, 2020).

e. *Veracity* (kejujuran dan transparansi)

Peneliti wajib menyajikan data secara jujur tanpa manipulasi atau penghilangan informasi yang relevan (Flick, 2018).

f. *Reflexivity* (refleksi diri peneliti)

Peneliti harus menyadari dan mengelola subjektivitasnya agar tidak memengaruhi interpretasi data (Guba & Lincoln, 1994).

g. *Plagiarism-free* (tidak boleh menyalin atau mengunduh secara langsung)

Peneliti tidak boleh melakukan plagiasi, termasuk menyalin atau mengunduh data dari sumber lain tanpa izin atau tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Semua kutipan dan referensi harus ditulis sesuai dengan kaidah akademik (Denzin & Lincoln, 2018).

Penelitian kuantitatif dalam PAI biasanya melibatkan pengumpulan data numerik dari responden melalui survei

atau eksperimen. Etika yang perlu diperhatikan dalam penelitian kuantitatif meliputi:

a. Validitas dan reliabilitas data yaitu peneliti harus memastikan bahwa instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya agar hasil penelitian dapat dipercaya (Sugiyono, 2020).
b. Kejujuran dalam pengolahan data yaitu data yang dikumpulkan harus dianalisis dengan metode yang benar dan tidak boleh dimanipulasi untuk kepentingan tertentu (Creswell, 2014).
c. Perlindungan terhadap subjek penelitian yaitu responden harus dipastikan tidak mengalami dampak negatif dari partisipasi mereka dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).
d. Pengakuan terhadap hak cipta dan sumber data yaitu Peneliti harus mencantumkan sumber rujukan dengan benar untuk menghindari plagiarisme (Neuman, 2014).

Meskipun kedua pendekatan penelitian ini memiliki perbedaan metodologis yang mendasar, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan pengetahuan yang sahih dan bermanfaat. Prinsip etika dasar yang berlaku untuk keduanya meliputi: kejujuran dan transparansi: Peneliti harus jujur dalam menggambarkan proses dan hasil penelitian. Kerahasiaan dan perlindungan partisipan: Dalam kedua jenis penelitian, penting untuk melindungi privasi partisipan dan menjaga data mereka tetap anonim dan rahasia.

Informed consent: partisipan harus mengetahui tujuan penelitian dan hak mereka selama proses penelitian. Perbedaan utama antara etika kualitatif dan kuantitatif

terletak pada cara data dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian kualitatif sering melibatkan interaksi lebih dekat dengan partisipan, sehingga memerlukan pertimbangan etis yang lebih mendalam tentang kekuasaan peneliti dalam menentukan hasil. Sebaliknya, penelitian kuantitatif, yang lebih terstruktur, cenderung fokus pada objektivitas dan penghindaran bias dalam analisis statistik.

2. Tantangan dalam Menerapkan Etika Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Etika penelitian merupakan aspek fundamental dalam proses penelitian, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Etika penelitian mencakup berbagai prinsip moral dan profesional yang harus dipatuhi oleh peneliti guna menjaga keabsahan serta integritas penelitian. Dalam konteks PAI, penerapan etika penelitian sering kali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan sensitivitas keagamaan, norma sosial, serta aspek metodologis.

Tantangan dalam menerapkan etika penelitian dalam PAI antara lain sebagai berikut :

a. Sensitivitas keagamaan dan budaya

Dalam penelitian PAI, isu-isu keagamaan sering kali bersifat sensitif. Peneliti harus memastikan bahwa pendekatan penelitian tidak menyinggung keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat yang menjadi objek penelitian (Zainuddin, 2020). Oleh karena itu, pemilihan metode dan bahasa yang digunakan dalam penelitian harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kontroversi.

b. Persetujuan informan dan kerahasiaan data

Etika penelitian mengharuskan adanya *informed consent* atau persetujuan dari partisipan penelitian. Namun, dalam penelitian PAI, sering kali ditemukan kendala di mana informan enggan memberikan informasi yang mendalam karena kekhawatiran terhadap interpretasi yang bisa disalah artikan (Hasan, 2019). Selain itu, peneliti juga harus menjaga kerahasiaan data yang diberikan oleh responden agar tidak disalahgunakan.

c. Objektivitas dan netralitas peneliti

Salah satu tantangan besar dalam penelitian PAI adalah menjaga objektivitas dan netralitas peneliti. Dalam banyak kasus, peneliti memiliki latar belakang keagamaan yang kuat sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam analisis data (Hidayat, 2021). Untuk mengatasi hal ini, peneliti harus menerapkan metode triangulasi guna memastikan validitas temuan.

d. Akses terhadap subjek penelitian

Dalam beberapa kasus, penelitian PAI melibatkan kelompok-kelompok tertentu yang sulit diakses karena faktor sosial atau eksklusivitas komunitas (Syarif, 2022). Tantangan ini dapat menghambat pengumpulan data yang akurat dan representatif.

e. Kesesuaian metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi PAI harus sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan etika akademik. Pemilihan metode yang tidak tepat dapat menimbulkan interpretasi yang keliru terhadap fenomena keagamaan yang dikaji (Anwar, 2020). Oleh

karena itu, penggunaan metode yang tepat dan valid menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti.

Penerapan etika penelitian dalam bidang PAI menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sensitivitas keagamaan, persetujuan informan, objektivitas, akses terhadap subjek penelitian, hingga kesesuaian metode penelitian. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar penelitian dalam bidang PAI dapat dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika akademik dan profesionalisme.

3. Dampak Penggunaan Teknologi dan AI terhadap Aspek Etika Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan telah merevolusi berbagai bidang penelitian, termasuk dalam studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan AI dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data memungkinkan efisiensi dan ketepatan yang lebih tinggi. Namun, penggunaan teknologi ini juga menimbulkan sejumlah tantangan etis yang harus diperhatikan agar penelitian tetap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2021).

Dampak penggunaan teknologi dan AI terhadap aspek etika penelitian adalah sebagai berikut ;

a. Keabsahan dan kredibilitas data

AI dapat mengotomatisasi pengumpulan data, tetapi rentan terhadap manipulasi atau kesalahan interpretasi. Penggunaan algoritma yang kurang transparan dapat menyebabkan hasil penelitian yang bias dan tidak valid (Moleong, 2018). Oleh karena itu,

penting bagi peneliti untuk memahami dan memverifikasi keabsahan sumber data yang digunakan.

b. Privasi dan perlindungan data

Teknologi AI sering melibatkan pemrosesan data dalam skala besar, termasuk data pribadi dari subjek penelitian. Tanpa perlindungan yang memadai, informasi pribadi dapat disalahgunakan atau terekspos secara tidak sah. Peneliti harus memastikan bahwa penggunaan AI tidak melanggar hak privasi partisipan (Nasution, 2019).

c. Kejujuran akademik dan plagiarisme

AI memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks dan analisis yang kompleks, tetapi juga dapat mendorong praktik plagiarisme jika tidak digunakan dengan bijak. Beberapa peneliti mungkin tergoda untuk mengandalkan AI secara berlebihan tanpa melakukan verifikasi dan pengolahan data secara manual (Arikunto, 2016). Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam penelitian harus tetap mengedepankan integritas akademik.

d. Pengaruh bias algoritmik

Algoritma AI dapat memperkuat bias yang sudah ada dalam dataset yang digunakan. Dalam konteks penelitian PAI, bias ini dapat menyebabkan interpretasi yang tidak adil atau mendistorsi hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk mengidentifikasi dan mengurangi potensi bias dalam proses analisis (Zamroni, 2020).

e. Transparansi dalam metodologi penelitian

Penggunaan AI dalam penelitian PAI harus didukung oleh metodologi yang jelas dan transparan. Jika algoritma atau perangkat lunak tertentu digunakan

untuk menganalisis data, peneliti harus mengungkapkan secara rinci bagaimana teknologi tersebut bekerja dan bagaimana hasilnya diperoleh (Sugiyono, 2021).

4. Implikasi Pelanggaran Etika dalam Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Namun, dalam proses penelitian, tidak jarang terjadi pelanggaran etika yang dapat berdampak negatif pada validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2021). Pelanggaran ini dapat berupa manipulasi data, plagiarisme, atau ketidaktelitian dalam pengumpulan informasi yang berakibat pada hasil penelitian yang bias dan tidak dapat dipercaya.

Implikasi pelanggaran etika dalam metode kualitatif dan kuantitatif adalah sebagai berikut :

a. Distorsi temuan penelitian

Dalam metode kualitatif, pelanggaran etika seperti fabrikasi data dapat menyebabkan distorsi dalam pemahaman suatu fenomena sosial. Jika wawancara atau observasi dilakukan secara tidak jujur, hasil penelitian tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya (Moleong, 2018). Dalam metode kuantitatif, manipulasi data statistik dapat menyebabkan kesalahan dalam generalisasi temuan (Arikunto, 2016).

b. Kurangnya replikasi dan reproduksi hasil

Pelanggaran etika seperti penghilangan data atau modifikasi hasil dapat membuat penelitian sulit untuk direplikasi oleh peneliti lain. Dalam metode kuantitatif, validitas eksternal sangat bergantung pada kemampuan

hasil penelitian untuk direplikasi dalam kondisi yang berbeda. Jika data dimanipulasi, penelitian menjadi tidak dapat dipercaya dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Nasution, 2019).

c. Hilangnya kredibilitas akademik

Kepercayaan akademik sangat bergantung pada integritas peneliti. Jika sebuah penelitian ditemukan mengandung pelanggaran etika, reputasi akademik peneliti dapat rusak. Dalam penelitian kualitatif, pelanggaran seperti bias interpretatif yang disengaja dapat mengarah pada hilangnya kredibilitas akademik (Zamroni, 2020). Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan alat analisis yang tidak valid atau pemalsuan hasil eksperimen juga dapat mengarah pada kesimpulan yang menyesatkan.

d. Bias dalam pengumpulan dan analisis data

Dalam metode kualitatif, subjektivitas peneliti sangat berpengaruh dalam pengumpulan dan analisis data. Jika peneliti memiliki konflik kepentingan atau preferensi tertentu yang tidak dinyatakan secara transparan, maka hasil penelitian dapat menjadi bias (Sugiyono, 2021). Dalam metode kuantitatif, penggunaan teknik sampling yang tidak representatif atau analisis data yang tidak sesuai dengan prinsip statistik juga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

e. Dampak terhadap implementasi kebijakan pendidikan

Penelitian dalam bidang PAI sering digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam. Jika hasil penelitian tidak valid akibat pelanggaran

etika, maka kebijakan yang dibuat berdasarkan penelitian tersebut berisiko gagal atau bahkan merugikan masyarakat (Moleong, 2018). Oleh karena itu, kepatuhan terhadap standar etika penelitian sangat penting dalam menghasilkan kebijakan pendidikan yang berbasis bukti ilmiah yang kuat.

Pelanggaran etika dalam penelitian metode kualitatif dan kuantitatif memiliki dampak serius terhadap validitas hasil penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam. Implikasi yang muncul meliputi distorsi temuan, kurangnya replikasi, hilangnya kredibilitas akademik, bias dalam pengumpulan data, dan dampak negatif terhadap kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga integritas akademik dan berkomitmen untuk menjalankan penelitian secara etis agar hasilnya dapat dipercaya dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

D. Analisa

Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), baik metode kualitatif maupun kuantitatif, terdapat beberapa prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan. Kerahasiaan dan anonimitas merupakan aspek penting, di mana peneliti harus menjaga data responden tetap rahasia dan tidak mengungkap identitas mereka tanpa izin. Selain itu, informed consent harus diperoleh dengan menjelaskan tujuan, prosedur, dan risiko penelitian kepada partisipan.

Prinsip non-maleficence juga harus dipatuhi agar penelitian tidak menyebabkan kerugian fisik, psikologis, atau sosial bagi partisipan. Kejujuran dan integritas dalam penyajian data sangat penting, sementara prinsip keadilan memastikan

bahwa semua partisipan mendapat perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Peneliti di bidang PAI menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan prinsip etika penelitian. Data keagamaan yang sensitif memerlukan kehati-hatian dalam pengelolaannya.

Persetujuan informasi (*informed consent*) dalam komunitas religius kadang sulit diperoleh karena faktor budaya atau kepercayaan. Dalam penelitian kualitatif, interpretasi data dapat menjadi subjektif dan berisiko menimbulkan bias. Selain itu, tekanan akademik dapat mendorong peneliti untuk memanipulasi data guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Untuk memastikan kepatuhan terhadap etika penelitian dalam studi PAI, beberapa strategi dapat diterapkan.

Menyusun protokol etika yang ketat dan mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian adalah langkah awal yang penting. Transparansi dalam pengumpulan dan pengolahan data harus dijaga agar kepercayaan partisipan tetap terjamin. Pendidikan etika bagi peneliti juga diperlukan guna meningkatkan kesadaran terhadap prinsip-prinsip etis. Penggunaan teknologi harus dilakukan secara bertanggung jawab untuk menjaga privasi dan keamanan data partisipan.

Kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) membawa dampak signifikan terhadap etika penelitian PAI. Keamanan dan privasi data menjadi tantangan utama ketika teknologi digunakan dalam pengumpulan data digital. AI dapat membantu dalam analisis data, tetapi juga berpotensi menciptakan bias jika algoritma yang digunakan tidak objektif. Ketergantungan pada sumber digital dalam penelitian berbasis AI menuntut verifikasi data yang lebih ketat.

Selain itu, teknologi yang canggih dapat dimanfaatkan untuk manipulasi data atau hasil penelitian, yang dapat mengancam integritas akademik. Pelanggaran etika dalam penelitian PAI dapat berdampak serius terhadap validitas hasil penelitian. Kredibilitas penelitian dapat menurun jika prinsip etika tidak dipatuhi. Manipulasi atau fabrikasi data dapat menghasilkan kesimpulan yang salah dan menyesatkan. Pelanggaran terhadap privasi responden juga dapat merugikan mereka secara sosial dan psikologis. Dalam konteks akademik, konsekuensi dari pelanggaran etika bisa berupa pencabutan publikasi atau gelar akademik.

E. Kesimpulan

Etika penelitian dalam metode kualitatif dan kuantitatif di bidang PAI berperan penting dalam menjaga validitas dan kredibilitas penelitian. Tantangan dalam penerapan etika harus diatasi dengan strategi yang sistematis dan bertanggung jawab. Penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan harus diawasi dengan baik agar tidak menimbulkan pelanggaran etika yang merugikan berbagai pihak. Kepatuhan terhadap prinsip etika bukan hanya tanggung jawab individu peneliti, tetapi juga institusi akademik dan komunitas ilmiah secara keseluruhan.

Dengan adanya kepatuhan yang kuat terhadap prinsip etika, penelitian di bidang PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan keagamaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan dengan etika yang baik akan lebih dihargai dan diakui oleh masyarakat akademik, serta mampu memberikan manfaat nyata bagi peserta didik, pendidik, dan kebijakan pendidikan di masa depan. Lebih jauh, penerapan etika penelitian yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan

masyarakat terhadap hasil penelitian yang dilakukan dalam bidang PAI.

Kepercayaan ini penting untuk memastikan bahwa penelitian benar-benar memberikan solusi atas permasalahan pendidikan agama, sekaligus menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih baik dalam sistem pendidikan Islam. Selain itu, penelitian yang mematuhi etika akan memperkuat integritas akademik dan mengurangi risiko penyimpangan yang dapat mencederai dunia ilmiah. Dengan demikian, peneliti harus terus berupaya menjaga standar etika dalam setiap tahap penelitian, dari perencanaan hingga publikasi hasil. Dengan menjunjung tinggi etika penelitian, diharapkan penelitian dalam bidang PAI tidak hanya memiliki dampak ilmiah yang signifikan tetapi juga dapat membawa manfaat sosial yang lebih luas bagi umat dan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Referensi

Abdullah, Z. (2018). "Validitas Instrumen dalam Penelitian Pendidikan Agama". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 16(4): 130-145.

Aliwan, Moh. Fahsin, Abdul Latif Zen. 2025. "Pengelolaan Sedekah Sampah Rosok Dalam Mendukung Operasional Musolla Al-Ikhlas Di Desa Guyangan Godong Kabupaten Grobogan" 3: 64–74. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/dimastik.v3i1.11636.

Aliwan, Abdul Hakim. 2024. "Etika Komunikasi Dakwah Virtual Di Era Digital." *Janaloka* 2 (2): 221–32. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347.

Aminah, N. (2017). "Etika dalam Penelitian Kualitatif di Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan,* 21(3): 89-102.

Anak Agung Putu Agung, Anik Yuesti. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 1st ed. Vol. 11. Yogyakarta: ABpublisher. http://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/1612/1/EBK-00002.pdf.

Barker, P. (2020). "Ethical Issues in Research: A Review of Literature". *Educational Research Journal*, 32(1): 25-40.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Hansen, Seng. 2023. "Etika Penelitian: Kajian Rektraksi Artikel Ilmiah Teknik Sipil." *Jurnal Teknik Sipil* 30 (1). https://doi.org/10.5614/jts.2023.30.1.15.

Lestari, Putri Winda, Mia Srimiati, and Isti Istianah. 2021. "Peningkatan Pengetahuan Dosen Rumpun Ilmu Kesehatan Tentang Pengajuan Etik Penelitian Increasing Knowledge Of Health Sciences Cluster Lecturers About Submitting Research Ethics." *JPM Bakti Parahita* 2 (2): 160–66. https://doi.org/https://doi.org/10.54771/jpmbp.v2i02.234.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

Muis, M. (2019). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2): 45-59.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.

Patton, M. Q. (2015) *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.

Rifa'i, Iman jalaludin, Ady Purwoto, Marina Ramadhani, Muksalmina, Muhammad Taufik Rusydi, Nasruddin Khalil Harahap, and Ibnu Mardiyanto. (2023). *Metodologi Penelitian Hukum*. Edited by M.H Anik Iftitah, S.H. 1st ed. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka. https://www.researchgate.net/profile/Sada-Pustaka/publication/372551174_Metodologi_Penelitian_Hukum/links/64be34e4b9ed6874a540fd29/Metodologi-Penelitian-Hukum.pdf#page=29.

Rizal, H. (2022). "Pengembangan Model Etika Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(2): 70-80.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Wiley.

Saidin, and M. Syahran Jailani. 2023. "Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1 (1): 24–29. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.51.

Syaiful, F. (2021). "Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kualitatif vs Kuantitatif". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1): 40-55

Zamroni. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I., pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya Kedungbondo, Bojonegoro. Pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro, lulus 1991. Diploma 3 Bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta program *Al-I'dadul-Lughowi* dan *Ta'hilul-Muallimin Lillughatil Arabiyah,* lulus tahun 1996. Pendidikan S1 ditempuh di Institut Agama Islam Al-Aqidah (IAIA) Jakarta jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus pada tahun 2001, Tahun 2008 melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Islam "45" (UNISMA) Bekasi program studi Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan S3 program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), lulus tahun 2019.

Mengawali karir sebagai pendidik menjadi Guru PAI SMP Walisongo Bekasi, pada tahun 1998-2001. Tahun 1999-2001 menjadi guru SMK di Yayasan yang sama. Tahun 2001-2005 diamanahi sebagai Kepala SDI Nurul Hikmah II Bekasi, Tahun 2005-2010 sebagai kepala SMP Nurul Hikmah II Bekasi, Tahun 2016 sampai sekarang sebagai Kepala SMK Nurul Hikmah II Bekasi.

Tahun 2005 mengembangkan diri sebagai dosen di STIT INSIDA Jakarta. Tahun 2012-2017 ditunjuk sebagai ketua Program Studi PAI. Tahun 2017-2022 sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Tahun 2023 sampai sekarang sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik. Tahun 2020 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Fakultas Pascasarjana.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Siti Hawa Lubis, M. Pd.I Penulis lahir di Desa Batu Batumadinding, 10 April 1983. Anak ketiga dari pasangan Bapak Rahmad Lubis dan Ibu Saunah Nasution. Lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam (S1) pada tahun 2008 di S1 PAI (STAIN) Padangsidimpuan dan Program Studi Magister Pendidikan Islam (S2) pada tahun 2012 di PPS (S-2) Universitas Islam Negeri-SU dan Program Doktor (S3) Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Saat ini penulis merupakan Dosen Tetap di Universitas Medan Area. Penulis mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam di semua Fakultas, khusus Fakultas Agama Islam sendiri penulis mengajarkan mata kuliah Filsafat Ilmu dan Filsafat Pendidikan Islam serta beberapa mata kuliah lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Diawali karir sebagai dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014-2019 di STAIN MADINA. Pada tahun 2014-2016 sebagai staff Ahli Bupati di Kabupaten Mandailing Natal, 2018-2020 sebagai Anggota Dewan Riset Balitbang Kabupaten Mandailing Natal & Dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Padangsidimpuan, dan pada tahun 2021 s/d sekarang sebagai dosen di Universitas Medan Area. Pernah jadi Ka.Prodi tahun 2021-2022 dan sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik pada Fakultas Agama Islam tahun 2022-2024. Pada tahun 2025 s/d sekarang jadi Kepala Pusat Kajian Program Studi PAI di Fakultas Agama Islam UMA. Buku yang Pernah ditulis: Ilmu Tauhid, Ulumul Qur'an, kebijakan Pendidikan dll.

BIOGRAFI PENULIS

Eri Purwanti, lahir pada tahun 1991, adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di STIT Pringsewu, Lampung. Beliau sangat aktif dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Eri telah menulis beberapa buku yang berfokus pada keprofesian pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, penilaian dalam PGMI, dan topik pendidikan lainnya. Selain itu, Eri juga menulis artikel penelitian yang dipublikasikan pada tingkat nasional dan internasional. Di bidang penelitian, Eri pernah mendapatkan hibah penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mendukung kontribusinya dalam pengembangan pendidikan.

Dalam pengabdian masyarakat, Eri banyak membantu masyarakat dalam mengurus administrasi UMKM, memberikan bimbingan agar mereka dapat mengelola usaha dengan lebih efisien dan terstruktur. Eri juga aktif dalam pengelolaan jurnal ilmiah nasional, berperan sebagai editor dan reviewer, yang semakin memperkaya pengalaman dan pengetahuannya di dunia akademik. Dedikasi Eri di bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat menjadikannya sosok yang memberikan kontribusi besar, tidak hanya di dunia akademik, tetapi juga dalam pemberdayaan masyarakat.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Rohimah,S.PdI, M.Pd. Perempuan kelahiran Indramayu, 06 Juli 1975 ini memulai pendidikan formalnya di MI Salafiyah Indramayu (1988). Kemudian melanjutkan sekolah ke Mts Darun Nahwi Indramayu (1991). Setelah itu melanjutkan ke SMA Muhammadiyah Karangampel (1995).

Kemudian melanjutkan SBI Jakarta (1996), dan STAISA Jakarta (2005), Fakultas Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya melanjutkan Program Magister (S2) di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan. Manajemen Pendidikan (2012), dan Program Magister (S2) di Indraprasta PGRI Jakarta (2020) Fakultas Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Program Doktor (S3) di Universitas Pakuan Bogor, Jurusan Manajemen Pendidikan (2023). Email : rohimahimah.fai@uia.ac.id

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Ikhsanudin, biasa dipanggil Kang Ikhsan, lahir pada tahun 1977 di Magelang. Kang ikhsan adalah putra dari pasangan Bapak H. Yahmad dan Ibu Hj. Mujiatun. Pendidikannya dimulai dirumahnya, belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar Islam dengan ayahanda dan kakaknya, terus melanjutkan belajar ngaji ke Pesantren Raudhotut Thullab Windusari Magelang dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kang Ikhsan juga belajar di MI Miftahut Tholibin Bandarsedayu, MTs Negeri Windusari, MAPK MAN 1 Surakarta. Tahun 1995, Kang ikhsan hijrah ke Yogyakarta untuk

kuliah di IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang, kang Ikhsan sedang menyelesaikan kuliah S3-nya di Prodi Islamic Thought and Moslem Society (ITMS).

Setelah lulus S1, kang Ikhsan sudah mulai aktif menjadi guru di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Yayasan Ali Maksum dan Pesantren Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta. Pasca selesai S2, Kang Ikhsan kemudian mulai aktif menjadi dosen di Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuludin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kang Ikhsan juga aktif dalam dunia penelitian. Pernah melakukan riset dengan Diktis Kemenag, Litbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Litbang Kehidupan Keagamaan, LP3ES Jakarta, PSKK UGM dan lainnya. Karya Ilmiah yang pernah ditulis ada 8 buku dan beberapa artikel ilmiah di Jurnal Ilmiah.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Siti Jumaeda, M.Pd.I lahir di Seppange Kabupaten Bone Sulawesi Selatan pada hari Jumat, 06 Desember 1977 Pasangan Bapak Drs. H. Abdul Hannani dan Ibu Hj. Nurhaya. Anak ke-3 dari 4 bersaudara. Telah menggeluti profesi sebagai dosen sejak tahun 2005 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, dalam bidang Evaluasi Pembelajaran, dan telah menyelesaikan pendidikan S3 pada program studi penelitian dan Evaluasi pendidikan pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2017. Diawali karir sebagai dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2005. Pada tahun 2007-2013 sebagai Sekprodi Pendidikan Agama Islam,

2016-2021 sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam, dan pada tahun 2021 s.d sekarang sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon. Buku yang Pernah ditulis: evaluasi Pendidikan, Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Menuju Akreditasi Unggul, Evaluasi Program Pembinaan Ma'had al-Jamiah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI, KKG dan MGMP Menuju Guru Profesional.

BIOGRAFI PENULIS

Moh. Zainol Kamal, M.Pd lahir pada 09 Maret 1991 dari keluarga petani yang berasal dari desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, bapaknya bernama Hodun dan ibunya bernama Holilah. Saat ini memiliki keluarga kecil dengan dua anak, Raudatul Jannah adalah nama istrinya dan kedua anaknya bernama Birrul Walidain Kamal dan Zidna Minamino. Latar belakang pendidikannya dari TK. Makarimal Akhlaq Sera Timur, MI sampai MA di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, sedangkan S1nya ditempuh di STAIN Pamekasan dari tahun 2010 sampai 2014 pada program studi Tadris Bahasa Inggris, S2nya ditempuh di Universitas Islam Malang pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang diselesaikan pada tahun 2016. Karir dosennya dimulai sejak tahun 2015 di STIT Aqidah Usymuni Sumenep sebagai dosen Bahasa Inggris. Pengalaman pekerjaannya pernah menjadi Editor In Chief jurnal Tafhim Al-Ilmi dan mengantarkan terakreditasi Sinta 5 pada tahun 2019. Pernah menjadi Ketua

Program Studi PGMI dari tahun 2020 sampai 2022 dan saat ini menjadi Wakil Ketua I bidang Akademik.

BIOGRAFI PENULIS

Aliwan, S.Pd.I, M.Pd, lahir di Demak Desa Tamansari dukuh Sukorejo, Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Juga dilahirkan oleh Ibu Ngatiroh dan Bapak Ngateman. Ia memiliki tiga saudara kandung yaitu kakak laki-laki pertama Muhammad Sholikul Hadi, S.Pd (Guru SDIT Permata Bunda Mranggen Demak) dan adik perempuan terakhir Siti Ummi Hanik, S.Pd (Guru MI Al-hikmah Semarang). Penulis beristri atas nama Mujadiyah Aini, Alhafidhoh S.Pd (Asli kelahiran Batang Jateng), ia melahirkan anak kami empat (4) anak laki-laki semua yaitu (Anak pertama Abdullah Nashih Ulwan Al-Ain, Anak kedua Muhammad Rasyid Ulwan Al-Ain, Anak ketiga Ahmad Miskawaih Ulwan Al-Ain, Anak keempat Abdurrahman Rozaqtana Ulwan Al Ain.

Semoga Putra kami menjadi anak yang sholih dan sukses dunia serta sukes di akherat, Aamiin. Riwayat Pendidikan dari SDN Tamansari 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak lulus Tahun 2001, MTS Asy-Syarifah Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak lulus Tahun 2004, MAK Futuhiyyah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak lulus Tahun 2007, Pendidikan S1 Universitas Wahid Hasyim Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus Tahun 2014 dan S2 Magister di Universitas Wahid Hasyim Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus 2018. Ia mengabdi sebagai Dosen STAI Walisembilan Semarang dan beberapa

Sekolah atau Madrasah sebagai pengajar Guru PAI. Penulis aktif dalam organisasi Profesi PERGUNU (Persatuan Guru Nahdatul Ulama) sebagai ketua PAC Pergunu Mranggen dan ditingkat PC PERGUNU Demak sebagai seksi Publikasi Ilmiah.. Saran dan kritik konstruktif dapat di kirimkan ke email; ali.mujadiyah@gmail.com. Nomor WA : 082139668913.

PERSATUAN GURU
Nahdlatul 'Ulama

جَامِعَةُ النُّوْرِ لِلْعُلُوْمِ الْقُرْآنِيَّةِ ٢٠١٨

AN NUR UNIVERSITY FOR QURANIC STUDIES

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

An-Nur

BANTUL – YOGYAKARTA

https://nur.ac.id/

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(KUALITATIF DAN KUANTITATIF)

Buku ini merupakan karya kolaboratif dari sejumlah akademisi terkemuka dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang membahas secara komprehensif tentang metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI). Dimulai dengan pembahasan konsep dasar dan desain penelitian oleh Dr. Muh. Misbah, M.Pd.I., Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I, dan Eri Purwanti, M.Pd. buku ini mengupas bagaimana kerangka berpikir ilmiah dibangun dalam dua pendekatan metodologi utama tersebut. Para penulis menjelaskan tahapan-tahapan penting dalam menyusun desain penelitian yang baik dan tepat sasaran, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Selanjutnya, buku ini mengulas berbagai pendekatan yang digunakan dalam riset PAI, seperti pendekatan deskriptif kualitatif oleh Dr. Rohimah, S.Pd.I,.M.Pd.,M.Pd. dan fenomenologi oleh M. Ikhsanudin, S.Ag.,M.Pd.I. serta membahas metode pengumpulan data secara praktis oleh Dr. Siti Jumaeda, M.Pd.I. Tidak hanya itu, buku ini juga menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan peneliti serta etika dalam pelaksanaan penelitian, sebagaimana diuraikan oleh Moh. Zainol Kamal, M.Pd. dan Aliwan, S.Pd.I.,M.Pd.. Dengan bahasa yang sistematis dan aplikatif, buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti pemula yang ingin memahami serta mengembangkan riset dalam bidang pendidikan agama Islam secara profesional dan etis.

CV. ARASA PUSTAKA

ISBN 978-623-67848-9-3 (PDF)

9 786238 984893